



**PERAN LEMBAGA PENGAJIAN MASYARAKAT DAN
PEMBANGUNAN (LPKP) DALAM PROMOSI KERJA LAYAK
PEKERJA RUMAH TANGGA (PRT) DAN PENGHAPUSAN
PEKERJA RUMAH TANGGA ANAK (PRTA)
(Study Deskriptif Pada LPKP Di Kabupaten Malang)**

***THE ROLE OF COMMUNITY ASSESSMENT AND
DEVELOPMENT INSTITUTIONS IN THE PROMOTION OF
DECENT WORK OF DOMESTIC WORKERS AND THE
ELIMINATION OF CHILD DOMESTIC WORKERS
(A Descriptive Study On LPKP In Malang District)***

SKRIPSI

Oleh:

Almyra Qonita Yasmine

NIM 150910301033

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UNIVERSITAS JEMBER

2019



**PERAN LEMBAGA PENKAJIAN MASYARAKAT DAN
PEMBANGUNAN (LPKP) DALAM PROMOSI KERJA LAYAK
PEKERJA RUMAH TANGGA (PRT) DAN PENGHAPUSAN
PEKERJA RUMAH TANGGA ANAK (PRTA)
(Study Deskriptif Pada LPKP Di Kabupaten Malang)**

***THE ROLE OF COMMUNITY ASSESSMENT AND
DEVELOPMENT INSTITUTIONS IN THE PROMOTION OF
DECENT WORK OF DOMESTIC WORKERS AND THE
ELIMINATION OF CHILD DOMESTIC WORKERS
(A Descriptive Study On LPKP In Malang District)***

SKRIPSI

diajukan guna memenuhi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh:

Almyra Qonita Yasmine

NIM 150910301033

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2019

PERSEMBAHAN

Dengan ucapan Alhamdulillah segala puji dan rasa syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq serta hidayahNya kepada penulis. Sehingga penulis bangga menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Orang tua saya Bapak Irfan Afandi dan Ibu Nur Ida Budiwati yang senantiasa menyertakan doanya dalam setiap sujudnya yang dengan sabar menyemangati, mengingatkan, memotivasi dan kasih sayangnya mendidik sejak kecil hingga dewasa, dengan do'a dan pengorbanan yang sangat besar hingga saya bisa sampai pada titik ini.
2. Saudara kandungku Marsha Haviz Devara yang selalu memberikan dukungan dan menghibur saya ketika jenuh.
3. Saudara-saudara saya Ivan Dwiki Reyhansyah, Mamiiek Isnaniya, Bahrudin Yulianto, Dito Magfirdyansyah dan saudaraku lainnya yang selalu memberi semangat dan dukungan.
4. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi maupun guru pendidikan informal yang memberikan ilmu dan menanamkan nilai-nilai kebaikan bagi penulis.
5. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Jember.

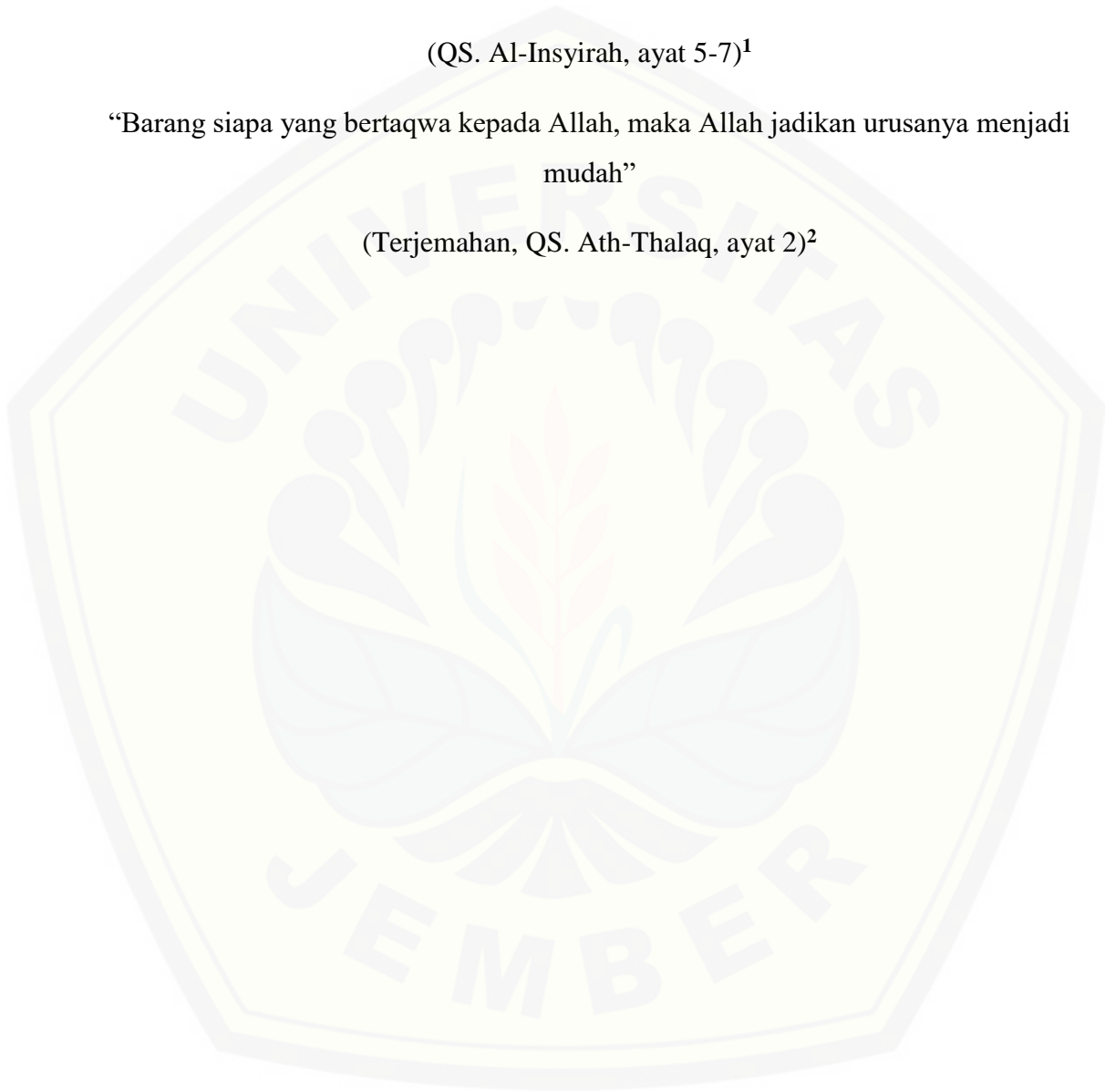
MOTTO

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain.”

(QS. Al-Insyirah, ayat 5-7)¹

“Barang siapa yang bertaqwa kepada Allah, maka Allah jadikan urusannya menjadi mudah”

(Terjemahan, QS. Ath-Thalaq, ayat 2)²



¹ Alfatih. 2013. *The Qur'an Al Fath*. PT Insan Media Pustaka: Jakarta

² Departemen Agama Republik Indonesia. 2008. *AL Qur'an dan Terjemahanya*. Semarang: TP Kumudasmoro Grafindo

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Almyra Qonita Yasmine

NIM : 150910301033

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Peran Lembaga Pengkajian Masyarakat dan Pembangunan (LPKP) dalam Promosi Kerja Layak Pekerja Rumah Tangga (PRT) dan Penghapusan Pekerja Rumah Tangga Anak (PRTA), Studi deskriptif pada program *Promote ILO* di Kabupaten Malang”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 21 Oktober 2019

Yang menyatakan

Almyra Qonita Yasmine

NIM 150910301033

SKRIPSI

**Peran Lembaga Pengkajian Masyarakat dan Pembangunan (LPKP) dalam
Promosi Kerja Layak Pekerja Rumah Tangga (PRT) dan Penghapusan
Pekerja Rumah Tangga Anak (PRTA)**

(Study deskriptif pada LPKP di Kabupaten Malang)

Oleh:

Almyra Qonita Yasmine

NIM 150910301033

Dosen Pembimbing Utama:

Arif, S.sos., M.AP

NIP 197603102003121003

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Peran Lembaga Pengkajian Masyarakat dan Pembangunan (LPKP) dalam Promosi Kerja Layak Pekerja Rumah Tangga (PRT) dan Penghapusan Pekerja Rumah Tangga Anak (PRTA) (Study Deskriptif pada LPKP di Kabupaten Malang)” karya Almyra Qonita Yasmine telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Rabu, 20 November 2019

tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekertaris

Dr. Nur Dyah Gianawati, M.A

Arif, S.Sos., M.AP

NIP 195806091985032003

NIP 197603102003121003

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Partono, M.Si

Drs. Djoko Wahyudi, M.Si

NIP 195608051986031003

NIP 195609011985031004

Mengesahkan
Penjabat Dekan,

Prof. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes

NIP 196106081988021001

RINGKASAN

“Peran Lembaga Pengkajian Masyarakat dan Pembangunan (LPKP) dalam Promosi Kerja Layak Pekerja Rumah Tangga (PRT) dan Penghapusan Pekerja Rumah Tangga Anak (PRTA), Studi deskriptif pada program *Promote ILO di Kabupaten Malang*”; Almyra Qonita Yasmine, 150910301033, 147 halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

ILO dalam program *promote* ini bekerjasama dengan JARAK skala nasional. JARAK menugaskan Lembaga Pengkajian Masyarakat dan Pembangunan (LPKP) untuk melaksanakan program *promote* di daerah Malang Jawa Timur. LPKP merupakan lembaga kader yang dibentuk dari sekelompok studi mahasiswa, kelompok studi tersebut awalnya berkiprah terbatas dalam membahas dan mendiskusikan tugas-tugas perkuliahan yang berkaitan dengan situasi kemasyarakatan hingga akhirnya diformalkan untuk menjadikan kelompok studi ini suatu organisasi sosial yang bernama LPKP. Organisasi sosial ini dibentuk untuk ikut serta memikirkan permasalahan masyarakat, termasuk masalah pendidikan anak yang merupakan calon-calon generasi penerus bangsa. Tujuan dalam suatu penelitian adalah hal yang ingin dicapai yang juga merupakan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian yang telah ditetapkan, berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis peran Lembaga Pengkajian Masyarakat dan Pembangunan (LPKP) dalam promosi kerja layak PRT dan penghapusan pekerja anak terutama dalam sektor rumah tangga dalam program *Promote ILO* di Jawa Timur.

Penentuan informan peneliti menggunakan *purposive sampling*. Informan digunakan untuk pengumpulan informasi terkait objek penelitian, peneliti dalam penelitiannya. Dalam penelitian ini menggunakan duakelompok informan berdasarkan fungsinya, yaitu informan pokok (*primary informan*) dan informan tambahan (*secondary informan*). Teknik pengumpulan data dilakukan observasi

langsung untuk memudahkan mendapatkan atau mengumpulkan data, lalu menggunakan wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan pengumpulan data yang telah dilakukan, lalu reduksi data serta penyajian data dan melakukan verifikasi dan kesimpulan. Pada teknik keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber sebagai teknik keabsahan data untuk membandingkan hasil dari informan pokok dengan informan tambahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran Lembaga Pengkajian Masyarakat dan Pembangunan (LPKP) dalam Promosi Kerja Layak Pekerja Rumah Tangga (PRT) dan Penghapusan Pekerja Rumah Tangga Anak (PRTA), sekolah PRT dan melakukan pelatihan 3R. Disimpulkan bahwa LPKP membentuk Sekolah PRT dan Mengadakan Pelatihan 3R untuk mensejahterakan PRT sebagai pekerja yang layak dan memberikan informasi kepada Anak yang bekerja terkait pentingnya pengalaman di dunia kerja dan pentingnya pendidikan.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Lembaga Pengkajian Masyarakat dan Pembangunan (LPKP) dalam Promosi Kerja Layak Pekerja Rumah Tangga (PRT) dan Penghapusan Pekerja Rumah Tangga Anak (PRTA), Studi deskriptif pada program *Promote ILO* di Kabupaten Malang”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
2. Dr. Pairan, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial.
3. Dr. Nur Dyah Gianawati, MA selaku dosen pembimbing akademik yang telah sabar membimbing, membantu dan memberi masukan serta nasehat kepada penulis dalam melakukan pemrograman kartu rencana studi untuk perkuliahan dari semester awal hingga akhir.
4. Arif, S.sos., M.AP selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar membimbing, meluangkan waktu dan pikirannya untuk memberikan arahan, masukan, serta nasehat kepada penulis dalam melaksanakan penelitian, juga dalam proses penulisan hasil penelitian. Sehingga tugas akhir ini mampu diselesaikan dengan baik oleh penulis.
5. Seluruh dosen program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Negeri Jember.
6. Seluruh Staf Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya.
7. Drs. Anwar Solihin, sebagai Direktur Lembaga Pengkajian Kemasyarakatan dan Pembangunan (LPKP) dan Staf LPKP Kabupaten Jember yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.

8. Para sahabat Janis Sherly S, Ony Nurmayasari, Glori Cahya Putri, Dian Chotimah, Dwi Maratus Sholekah, Rizchy Dwi Anggara, Fikrs Bachtiar, Yurivan Nanda Adrian yang selalu mewarnai hari saya dengan suka duka dan membantu serta memberikan dukungan.
9. Seluruh Mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial 2015 yang telah memberikan cerita selama menjadi mahasiswa.
10. Teman-teman UKM Bola Basket Fisip, Puji Astuti, Avianti Shirly, Arrizqa Septianing Darmawan, Fauziah Al Hibryah, Ahmad Sandy, Firdaus Fariz.
11. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Segala bantuan, partisipasi serta dukungan yang diberikan kepada penulis menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis berharap kritik dan saran-saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Jember, 21 Oktober 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
SKRIPSI	i
PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN	iv
SKRIPSI	v
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	15
1.1 Latar Belakang	15
1.2 Rumusan Masalah	18
1.3 Tujuan Penelitian	18
1.4 Manfaat Penelitian	19
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	20
2.1 Peran	20
2.2 <i>Human Service Organization (HSO)</i>	22
2.3 Pekerja Anak	27
2.3.1 Faktor Penyebab Timbulnya Pekerja Anak	28
2.3.2 Bentuk Pekerja Anak	30
2.3.3 Dampak Buruk Terhadap Pertumbuhan Anak.....	34
2.4 Pekerjaan Rumah Tangga Anak (PRTA)	36
2.5 Pekerja Rumah Tangga (PRT)	41
2.6 Ilmu Kesejahteraan Sosial	43
2.7 Penelitian Terdahulu	45
2.8 Kerangka Berpikir	48
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	50
3.1 Pendekatan Penelitian	50

3.2	Jenis Penelitian	51
3.3	Penentuan Lokasi Penelitian	51
3.4	Teknik Penentuan Informan	52
3.5	Teknik Pengumpulan Data	56
3.6	Teknik Analisis Data	63
3.7	Teknik Keabsahan Data.....	65
BAB 4.	HASIL DAN PEMBAHASAN	68
4.1	Hasil Penelitian	68
4.1.1	Profil LPKP	68
4.1.2	Peran LPKP dalam Promosi Layak Kerja PRT dan Penghapusan PRTA.....	75
4.2	Pembahasan	83
BAB 5.	KESIMPULAN DAN SARAN	89
5.1	Kesimpulan	89
5.2	Saran.....	90
	DAFTAR PUSTAKA	91
	LAMPIRAN.....	94

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	45
Tabel 3.1 Profil Informan Pokok.....	54
Tabel 3.2 Profil Informan Tambahan.....	56



DAFTAR GAMBAR	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	49
Gambar 3.1 Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman (Idrus 2009: 151)	64
Gambar 4.1 Struktur Organisasi.....	68
Gambar A. Informan AB dan SH.....	144
Gambar B. Informan DW.....	144
Gambar C. Informan SL.....	144
Gambar D. Informan SN.....	145
Gambar E. Informan WK.....	145
Gambar F. Informan SR.....	145
Gambar G. Informan AF.....	146
Gambar H. Informan ST.....	146
Gambar I. Kegiatan Sekolah PRT.....	147
Gambar J. Kantor LPKP.....	147

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pekerja rumah tangga (PRT) sudah tidak asing lagi keberadaannya di tengah masyarakat Indonesia, dan diantara embanu tersebut masih banyak yang berada dalam kategori pekerja rumah tangga anak (PRTA). Hal tersebut sesuai dengan data yang tersedia pada hasil Survei ILO pada tahun 2003, dimana PRT di Indonesia sebanyak 2,6 juta dan sebanyak 26% (688.132 jiwa) dari jumlah PRT tersebut adalah PRT Anak. Jumlah tersebut diperkirakan akan meningkat seiring dengan terus bertambahnya lulusan SD, SMP, SMA setiap tahun sedangkan lapangan kerja sulit diperoleh sekarang ini. Oleh karena itu, menjadi PRT merupakan salah satu pilihan yang realistis karena kegiatan mengurus rumah tangga telah biasa dilakukan sejak kecil. Dengan pendidikan atau tanpa pendidikan formal, mereka dapat memasuki pekerjaan tersebut. Banyaknya pembantu rumah tangga anak dikarenakan mereka memerlukan penghasilan, baik untuk memenuhi kebutuhannya sendiri atau keluarganya.

PRT yang telah melakukan tugasnya akan diberikan imbalan, imbalan yang diberikan sebesar yang telah disepakati oleh PRT dan pengguna jasa. Pada sektor ketenagakerjaan, PRT tidak dimasukkan kategori pekerjaan pada instansi-instansi pemerintah maupun swasta. Oleh karena itu PRT dimasukkan ke dalam ruang lingkup informal. Sektor informal yang diisi oleh jenis pekerjaan domestik seperti PRT rentan terhadap berbagai tindak kekerasan dan tentunya membutuhkan perlindungan ekstra dari negara. Karena selama ini PRT bukanlah profesi yang dianggap dan selalu diperlakukan tidak layak oleh pengguna jasa, padahal PRT dan PRTA juga memiliki haknya untuk hidup sejahtera.

Kenyataannya di Indonesia banyak sekali PRT yang menjadi korban tindak pidana kekerasan. Kekerasan merupakan masalah yang serius yang harus ditanggapi oleh pemerintah. Kekerasan harus dipahami dalam pengertian yang luas karena pada dasarnya masyarakat memahami kekerasan hanya berupa fisik saja yaitu pemukulan. Kekerasan ada juga yang non fisik seperti tidak mendapatkan upah yang sesuai dengan perjanjian atau tidak mendapatkan upah setelah beberapa

bulan para PRT dan PRTA bekerja. Bukan hanya upah PRT dan PRTA dipekerjakan tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan dan harus melakukan pekerjaan rumah diluar batas perjanjian yang ditentukan diawal mereka mulai bekerja.

Kebanyakan pengguna jasa sangat suka menggunakan Pekerja Rumah Tangga Anak (PRTA) dimana anak sangatlah mudah untuk diperintah dan mematuhi semua perkataan dari pengguna jasa. Tanpa memikirkan perkembangan dari sang anak nantinya, dan bagaimana anak ini mendapatkan hak-haknya sebagai anak yang seharusnya masih belum terjun dalam dunia pekerjaan. PRTA merupakan pekerjaan terburuk anak, dimana anak harus bekerja lebih dari jam kerja normal dan harus melakukan pekerjaan yang berat setiap harinya. Dengan upah yang tidak seberapa tanpa perlindungan hukum dari negara terkait pekerjaannya.

Konvensi ILO yang terkait dengan pekerja anak adalah konvensi 138 tentang batas usia minimal bekerja dan konvensi 182 tentang penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk anak. Konvensi ini menjadi kesepakatan negara-negara seluruh dunia yang menjadi anggota PBB dan ILO yang sifatnya mengikat yang berarti harus dilakukan. Indonesia sudah meratifikasi 2 konvensi tersebut artinya pemerintah Indonesia akan dipantau secara terus-menerus oleh ILO untuk menghapuskan pekerja anak dan Indonesia sudah memiliki program. Program yang dimaksud adalah program aksi nasional penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan buruk tentang anak sampai pada tahun 2022. Dan juga Konvensi ILO No. 189 mengenai Pekerjaan yang Layak bagi Pekerja Rumah Tangga untuk memperkuat konvensi 182, mendefinisikan Pekerjaan Rumah Tangga sebagai “pekerjaan yang dilaksanakan di atau untuk sebuah atau beberapa rumah tangga”. Pekerjaan ini bisa mencakup tugas-tugas seperti membersihkan rumah, memasak, mencuci dan menyetrika baju, merawat anggota keluarga (anak-anak, orang lanjut usia atau sakit), berkebun, menjaga rumah, sopir, bahkan merawat binatang peliharaan.

Berasal dari IPEC yang telah berhasil menarik PRTA dari ketiga sektor, *promote* terbentuk dengan didasari oleh PRT yang dianggap sebagai pekerjaan yang tidak layak, arti dari tidak layak disini adalah tidak ada aturan yang jelas dalam bekerja seperti upah atau gaji, lama bekerja, *job descriptive*, batas usia minimal

bekerja, perlindungan sosial, keselamatan kerja dan sebagainya. Tidak adanya aturan ketenaga kerjaan maka banyak anak-anak dibawah usia 18 tahun dipekerjakan sebagai PRT. Studi ILO dari BPS 2012 ditemukan dari 4,6 juta PRT di Indonesia, 111,000 adalah pekerja rumah tangga anak.

ILO dalam program *promote* ini bekerjasama dengan JARAK skala nasional. JARAK menugaskan Lembaga Pengkajian Masyarakat dan Pembangunan (LPKP) untuk melaksanakan program *promote* di daerah Malang Jawa Timur. LPKP merupakan lembaga kader yang dibentuk dari sekelompok studi mahasiswa, kelompok studi tersebut awalnya berkiprah terbatas dalam membahas dan mendiskusikan tugas-tugas perkuliahan yang berkaitan dengan situasi kemasyarakatan hingga akhirnya diformalkan untuk menjadikan kelompok studi ini suatu organisasi sosial yang bernama LPKP. Organisasi sosial ini dibentuk untuk ikut serta memikirkan permasalahan masyarakat, termasuk masalah pendidikan anak yang merupakan calon-calon generasi penerus bangsa.

LPKP memiliki berbagai bidang kerja salah satunya adalah Devisi Pembersayaan Perempuan dan Perlindungan anak yang mencakup pencegahan dan penanganan pekerja anak dan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk anak, pencegahan dan rehabilitasi serta reintegrasi korban trafficking, serta penanganan anak-anak marginal lainnya melalui kebijakan dan program inklusi sosial dengan berbagai layanan antara lain peningkatan pendidikan, pengembalian anak-anak ke dunia pendidikan maupun pelatihan keterampilan dan pengembangan usaha untuk anak dan keluarganya. Program-program tersebut merupakan bagian dari pemenuhan hak-hak perempuan dan anak serta perlindungan anak.

Sejak berdirinya LPKP ini sudah banyak kegiatan yang dilakukan. LPKP memberikan beasiswa kepada anak-anak sekolah yang tidak mampu pada tahun 1992, Pencegahan dan Penanganan Pekerja Anak dan BPTA di Kab Malang, Kab Kediri, dan Kab Jember atas dukungan IPEC-ILO, World bank / ACE pada tahun 1995 s/d 2011, kemudian LPKP juga memberikan pelatihan keterampilan dan kewirausahaan bagi pemuda putus sekolah atas dukungan dari ILO Geneva pada tahun 2014. Pada tahun 2014 juga LPKP melakukan penarikan dan pengembalian

dunia pendidikan pekerja rumah tangga anak dan pengorganisasian pekerja rumah tangga untuk pekerja layak atas dukungan Diknas dan Program *Promote* ILO.

Banyaknya PRT anak menjadi dasar *Promote* dalam menyusun advokasi kebijakan untuk peraturan nasional dan daerah yang melarang anak-anak usia dibawah 18 tahun menjadi PRT. LPKP dalam program *Promote* juga memberikan sosialisasi peraturan tersebut di masyarakat dan stakeholder di daerah Malang agar dibuat peraturan daerah, di Kabupaten Malang terbit peraturan Bupati tentang peningkatan kompetensi PRT perempuan di Kabupaten Malang yang menyebutkan bahwa hanya mereka yang usianya 18 tahun boleh bekerja sebagai PRT dan mendapatkan pelatihan. LPKP juga mengadakan uji coba pengawasan berbasis masyarakat di Malang Raya tepatnya di 6 wilayah agar tidak ada majikan yang mempekerjakan PRT dibawah usia 18 tahun. Serta memfasilitasi forum anak se malang raya untuk membantu kampanye larangan Pekerja Rumah Tangga Anak.

LPKP dalam mengatasi PRT yang diperlakukan secara semena-mena dan menghapus pekerja rumah tangga anak, mengadakan Sekolah PRT bagi para PRT dan melakukan pelatihan 3R bagi para anak-anak yang bekerja sebagai PRTA. Demi mempromosikan kerja layak bagi PRT dan juga mensejahterakan anak.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Peran Lembaga Pengkajian Masyarakat dan Pembangunan (LPKP) dalam Promosi Kerja Layak Pekerja Rumah Tangga (PRT) dan Penghapusan Pekerja Rumah Tangga Anak (PRTA) di Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam suatu penelitian adalah hal yang ingin dicapai yang juga merupakan jawaban dari rumusahn masalah dalam penelitian yang telah ditetapkan, berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan maka tujuan dari enelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis peran Lembaga Pengkajian Masyarakat dan Pembangunan (LPKP) dalam promosi kerja layak PRT dan penghapusan pekerja anak terutama dalam sektor rumah tangga di Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah memaparkan bagaimana hasil dari penelitian, baik untuk kepentingan ilmu, kebijakan pemerintah maupun masyarakat luas. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diketuainya peran LPKP dalam penghapusan pekerja anak di Jawa Timur, sehingga dapat memberikan wawasan untuk disiplin Ilmu Kesejahteraan Sosial pada kajian pelayanan masyarakat terhadap penghapusan pekerja anak.
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi terhadap masyarakat, akademisi dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam ilmu kesejahteraan sosial secara umum, dan secara khusus untuk mengetahui peran LPKP dalam penghapusan pekerja anak sebagai salah satu metode dalam perkerjaan sosial untuk melindungi hak-hak dari seorang anak.
3. Sebagai acuan bagi peneliti lainnya dengan temba peran lembaga internasional dalam upaya penghapusan pekerja anak, sehingga kedepannya dapat dilakukan pengembangan yang lebih lanjut tentang penelitian ini.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dalam penelitian digunakan untuk memastikan keluaran yang diharapkan terwujud dalam penelitian. Suatu penelitian ilmiah, konsep dasar diperlukan oleh seorang peneliti sebagai suatu kerangka yang akan digunakan untuk mengkaji masalah-masalah dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Pada bagian ini akan diuraikan konsep-konsep yang disesuaikan berdasarkan topik, judul, fokus penelitian. Tinjauan pustaka disebut juga dengan kerangka teoritis. Teori adalah suatu kumpulan konsep, definisi, proposisi dan variabel yang berkaitan satu sama lain secara sistematis dan telah digeneralisasi sehingga dapat menjelaskan dan memprediksi suatu fenomena atau fakta-fakta tertentu. (emory cooper, 2004:50). Hoy dan miskel dalam sugiyono (2010:52) mendefinisikan teori sebagai seperangkat konsep, asumsi dan generalisasi yang dapat digunakan untuk mengungkapkan dan menjelaskan perilaku dalam berbagai organisasi. Berdasarkan pengertian emory cooper, hoy dan miskel maka dapat disimpulkan bahwa teori adalah serangkaian kumpulan konsep yang saling berkaitan yang dapat digunakan untuk mengungkapkan dan menjelaskan berbagai fenomena dan perilaku dalam organisasi.

LPKP merupakan lembaga yang memiliki program untuk para prt dan prta demi berdayanya prt dan prta dalam dunia pekerjaan. Prt dan prta sering mendapatkan perlakuan semena mena dari pengguna jasa maka lpkp memiliki program sekolah prt untuk meningkatkan keterampilan prt dalam bekerja dan 3r untuk memberikan ilmu kepada prta bagaimana dunia kerja serta kemungkinan terburuk yang terjadi ditempat kerja begitupula pentingnya pendidikan bagi para prta.

2.1 Peran

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto (2002:243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dari hal diatas lebih lanjut kita lihat pendapat lain tentang peran yang telah ditetapkan sebelumnya disebut sebagai peranan normatif. Sebagai peran normatif

dalam hubungannya dengan tugas dan kewajiban dinas perhubungan dalam penegakan hukum mempunyai arti penegakan hukum secara total enforcement, yaitu penegakan hukum secara penuh, (Soerjono Soekanto 1987: 220)

Menurut Abdulsyani (2007: 94) peran adalah suatu perbuatan seseorang atau sekelompok orang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya. Pelaku peran dikatakan berperan jika telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status tertentu dalam kehidupan bermasyarakat, maka selanjutnya akan ada kecenderungan akan timbul suatu harapan-harapan baru. Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan hakekatnya tidak ada perbedaan, baik yang dimainkan / diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama.

Sedangkan menurut Ife (2008: 557-558) menjelaskan berbagai bentuk peran. Masalah potensial yang lain penggambaran berbagai peran kerja masyarakat adalah hal itu dapat menuntun pada spesialis; seseorang pekerja akan memilih untuk berkonsentrasi pada berbagai bagian yang pasti dari pekerjaan, dan menjadi seorang yang ahli didalamnya. Sebuah konsentrasi terhadap berbagai peran juga akan menuntun seorang pekerja untuk berpikir tentang praktik dalam konteks pekerjaan yang dikuasai, bukan konteks keseluruhan maksud ataupun visi kerja masyarakat. Kerja masyarakat cenderung untuk melakukan banyak hal pada satu waktu, dan dalam setiap aktivitas tunggal atau proyek seorang pekerja masyarakat seperti memenuhi peranan berbagai orang, dan akan bergerak di antara satu dan yang lainnya sepanjang waktu, serta dalam prosesnya menggunakan berbagai keterampilan. Hal ini sama halnya dengan LPKP yang melakukan sesuai dengan devisi pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak melalui Sekolah PRT dan Pelatihan 3R bagi PRT dan Anak. Peran LPKP ini menuntun Anak supaya tidak terjun dalam pekerjaan terburuk bagi anak yaitu PRTA dan PRTA dikembangkan skill dalam bekerjanya.

Dalam hal ini Ife (2008:558) mengelompokkan berbagai peran kerja

masyarakat ke dalam empat golongan, keempat peran dan keterampilan tersebut adalah:

- a. Peran dan keterampilan memfasilitasi (*facilitative roles and skills*)
- b. Peran dan keterampilan mendidik (*educational roles and skills*)
- c. Peran dan keterampilan representasi (*representational roles and skills*)
- d. Peran dan keterampilan teknis (*technical roles and skills*)

Ife (2008:556) bahwa pekerja masyarakat melakukan berbagai peran dan keterampilan secara bersamaan, pekerja masyarakat tidak hanya akan menjalankan satu peran dalam satu periode (tahapan), akan tetapi lebih melihat bahwa pekerja masyarakat akan menjalankan beberapa peran sekaligus dalam satu tahapan tertentu, sebagai pekerja masyarakat, LPKP melakukan beberapa peran dalam memberikan pelayanan program sekaligus, LPKP yang telah memiliki tim yang disediakan untuk mengadakan Sekolah PRT dan melakukan Pelatihan 3R. Dalam hal ini peran dan keterampilan memfasilitasi serta peran dan keterampilan mendidik sangat berpengaruh terhadap promosi kerja layak bagi PRT dan penghapusan PRTA.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Berdasarkan hal-hal diatas dapat diartikan bahwa apabila dihubungkan dengan dinas perhubungan, peran tidak berarti sebagai hak dan kewajiban individu, melainkan merupakan tugas dan wewenang dinas perhubungan. Seperti LPKP yang menjalankan perannya atas fenomena PRT dan PRTA yang banyak terjadi di Indonesia, maka LPKP mempromosikan kerja layak bagi Pekerja Rumah Tangga (PRT) dan penghapusan Pekerja Rumah Tangga Anak (PRTA) di Malang, dengan mengadakan Sekolah PRT dan Pelatihan 3R untuk mencapai hak dan kesejahteraan bagi para PRT dan Anak.

2.2 Human Service Organization (HSO)

Definisi HSO (*human services organization*) atau organisasi pelayanan sosial menurut para ahli sebagai berikut:

Edi Suharto mengemukakan bahwa HSO merupakan proses dan strategi dalam mengelola lembaga/organisasi pelayanan sosial yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan dan kepuasan penerima pelayanan. Pelayanan yang dilakukan merupakan pelayanan yang terfokuskan untuk meningkatkan keberfungsian setiap individu dan meningkatkan kesejahteraan setiap individu maupun masyarakat banyak. Dengan peningkatan yang terjadi diharapkan dapat memenuhi kesejahteraan yang layak bagi setiap individu dan masyarakat.

Hasenfeld (1983:1-3) mengemukakan HSO adalah sekumpulan individu yang tergabung dalam suatu organisasi yang fungsi utamanya adalah untuk melindungi, memelihara atau meningkatkan kesejahteraan pribadi individu-individu dengan cara menentukan, menetapkan, merubah atau membentuk ciri-ciri pribadi mereka. Bagi masyarakat sangat perlu untuk meningkatkan kesejahteraan dan memelihara kesejahteraan hidupnya dengan fungsi HSO yang telah dikemukakan oleh Hasenfeld maka HSO sangat penting untuk kesejahteraan setiap individu dan masyarakat. HSO membantu membentuk keberfungsian individu menjadi lebih baik.

Organisasi pelayanan sosial juga tidak berorientasi kepada keuntungan semata kepada “*stakeholders*” tetapi tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan orang-orang yang dilayani, sehingga hampir semua organisasi pelayanan sosial adalah lembaga yang bersifat nonprofit (*The Encyclopedia of Social Work, 1995: 1787*). Oleh karena itu, organisasi pelayanan sosial tentunya berbeda dengan organisasi profit lainnya. Adapun karakteristik dari organisasi pelayanan sosial menurut Hasenfeld (1983), yaitu:

- a. Material dasarnya (*raw material*) terdiri dari orang-orang dengan sejumlah nilai moral yang mempengaruhi aktifitas organisasi sosial.
- b. Tujuan dari organisasi pelayanan sosial adalah samar-samar (*vague*), berarti dua (*ambiguous*), dan bermasalah (*problematic*).
- c. Moral ambigu yang mengitari pelayanan sosial juga menunjukkan organisasi pelayanan sosial bergerak dalam lingkungan bergolak, artinya lingkungan tersebut terdiri dari banyak kepentingan kelompok yang berbeda-beda.

- d. Organisasi pelayanan manusia harus beroperasi dengan teknologi yang tidak menentukan dengan tidak menyediakan pengetahuan yang lengkap bagaimana mencari hasil yang diharapkan.
- e. Aktivitas utama dalam organisasi pelayanan sosial terdiri dari hubungan antara staff dengan klien, sehingga tidak menutup kemungkinan para staff dalam organisasi sosial lebih banyak terdiri dari relawan yang harus berhubungan dengan kliennya.
- f. Karena keutamaan hubungan staff dengan klien, maka posisi dan peran staff profesional secara khusus penting dalam organisasi pelayanan manusia.
- g. Organisasi pelayanan sosial miskin pengukuran mengenai efektivitas yang reliabel dan valid, dan mungkin, lebih mampu bertahan terhadap perubahan dan inovasi (Dasar-dasar pekerjaan sosial: 85).

Selanjutnya menurut Yaheskel Hasenfeld (1983: 4-7) bahwa organisasi pelayanan manusia atau sosial dilihat berdasarkan “materi atau bahan dasarnya” dapat dibagi menjadi 2 dimensi yaitu manusia yang berfungsi normal dan yang tidak berfungsi secara normal yang dapat dilihat berdasarkan fisik, psikologis dan sosial. Sedangkan berdasarkan penggunaan teknologi pelayanan yang digunakan ada 3 jenis, yaitu:

1. *People processing technologies* (pemrosesan manusia), bertujuan untuk memberikan status atau label sosial tertentu kepada klien sehingga dapat ditentukan jenis pelayanan apa yang diperlukan.
2. *People sustaining technologies* (pemeliharaan manusia), sifatnya lebih kepada mencegah, memelihara dan mempertahankan kesejahteraan klien, tetapi tidak langsung merubah atribut atau perilaku klien.
3. *People changing technologies* (perubahan manusia), teknologi ini untuk merubah perilaku klien agar dapat meningkatkan kesejahteraannya.

Dari uraian diatas HSO merupakan organisasi yang dibentuk untuk meningkatkan kesejahteraan sosial individu dan juga meningkatkan keberfungsian sosial individu yang dilakukan oleh suatu lembaga sosial terhadap terhadap klien yang telah menjadi sasaran. ILO merupakan HSO yang memiliki upaya mendorong

terciptanya peluang bagi individu untuk memperoleh pekerjaan yang layak dan produktif secara bebas, adil dan bermartabat.

Menurut Hasenfeld (1983:8) fungsi utamanya adalah untuk melindungi, memelihara atau meningkatkan kesejahteraan pribadi individu-individu dengan cara menentukan, menetapkan, merubah atau membentuk ciri-ciri pribadi mereka. Fungsi pelayanan sosial menurut Richard M Tittmus yang dikutip oleh Muhidin (1992:42) sebagai berikut:

1. Pelayanan-pelayanan atau keuntungan-keuntungan yang diciptakan untuk lebih meningkatkan kesejahteraan individu, keluarga dan masyarakat untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.
2. Pelayanan-pelayanan atau keuntungan-keuntungan yang diciptakan sebagai suatu investasi yang digunakan untuk mencapai tujuan sosial.
3. melindungi masyarakat
4. pelayanan ini ditunjukan bagi mereka yang tidak mendapatkan pelayanan sosial misalnya pekerja rumah tangga tidak mendapatkan perlindungan hak manusia dalam bekerja.

Berdasarkan fungsi yang disebutkan oleh beberapa ahli, HSO diberikan secara universal yang ditujukan kepada individu yang mengalami masalah sosial dan membutuhkan bantuan.

Dapat disimpulkan fungsi HSO sebagai berikut:

1. Perbaikan kondisi sosial individu
2. Pembangunan karakter individu
3. Penciptaan sumber-sumber masyarakat untuk pembangunan kesejahteraan
4. Meningkatkan kesejahteraan setiap individu
5. Meningkatkan keberfungsian sosial setiap individu

Human Service Organization (HSO) memiliki tujuan untuk memenuhi suatu kebutuhan dan memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan individu-individu serta untuk memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan konsumennya secara menyeluruh. HSO memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan secara menyeluruh yang dimaksud adalah kesejahteraan dalam bidang sosial, ekonomi, budaya dan sebagainya.

HSO memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Sasaran utamanya adalah manusia
2. Tujuannya bersifat problematik dan tidak jelas
3. Teknologi yang digunakan bersifat tidak pasti
4. Kegiatan inti adalah relasi antara staf dan klien
5. Kurang memiliki ukuran-ukuran efektivitas yang handal

Menurut Hasenfeld, *Human Service Organization* (HSO) dapat diklasifikasikan berdasarkan dua hal sebagai berikut:

1. Tipe klien yang dibantu

- a. Berfungsi normal

Seorang klien dikatakan berfungsi normal apabila tidak terdapat masalah atau gangguan pada diri klien yang dapat menghambatnya menjalankan peran.

- b. Fungsi Terganggu

Seorang klien dikatakan terganggu fungsinya apabila terdapat masalah atau gangguan pada diri klien sehingga menghambat klien menjalankan perannya.

2. Teknologi Transformasi yang diterapkan

- a. Memproses orang

Bertujuan untuk mentransformasikan klien dengan tidak mengubah atribut personalnya, tetapi memberi label pada status yang akan menimbulkan suatu respon dari unit sosial lainnya.

- b. Mempertahankan orang

Bertujuan untuk memperlambat kemunduran, mencegah serta mempertahankan kondisi kesejahteraan sosial klien.

- c. Mengubah orang

Bertujuan untuk mengubah secara langsung atribut personal klien untuk meningkatkan kondisi sejahtera mereka.

Sedangkan menurut Arthur Dunham, *Human Service Organization* dapat diklasifikasikan berdasarkan tiga hal:

1. Berdasarkan Naungan

- a. Organisasi Pemerintah
 - b. Organisasi Non-Pemerintah
2. Berdasarkan Bidang Kegiatan
 - a. Kesejahteraan Anak
 - b. Kesejahteraan Wanita
 - c. Kesehatan Mental
 - d. Disabilitas
 - e. Lain-lain
 3. Berdasarkan Letak Geografis
 - a. Lokal
 - b. Regional
 - c. Nasional
 - d. Internasional

Dapat disimpulkan bahwa dalam klasifikasi hasenfeld terdapat dua hal yang mengklasifikasi HSO yaitu tipe klien yang dibantu dan teknologi transformasi yang diterapkan, dari semua klasifikasi yang telah disebutkan sangat jelas bahwa HSO merupakan Organisasi yang memiliki tujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan bagi setiap individu. Sedangkan menurut Dunham ada tiga yang mendasari klasifikasi HSO yaitu berdasarkan naungan, bidang kegiatan an juga letak geografis. Salah satu contoh HSO adalah organisasi pelayanan manusia yaitu ILO yang memiliki letak geografis internasional dan memiliki tujuan mengentaskan masalah-masalah sosial yang terjadi disetiap negara yang bersangkutan.

2.3 Pekerja Anak

Pekerja anak menurut Tjandraningsih (1995) dalam Subri (2003:110) mengemukakan bahwa pekerja anak adalah anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya atau untuk orang lain dengan membutuhkan sejumlah besar waktu dengan menerima imbalan atau tidak. Seperti yang telah dijelaskan bahwa pekerja anak melakukan pekerjaannya untuk membantu orang tua begitupula berkerja untuk rang lain secara suka rela tanpa upah yang pasti namun

pekerjaan yang mereka lakukan sangat rutin dengan melalaikan hak-hak yang harus didapatkan oleh anak.

Menurut ILO Pekerja anak merupakan pekerjaan yang dilakukan anak yang mengganggu masa kecil, potensi dan martabat mereka, dan berbahaya bagi perkembangan fisik dan mental anak. Pekerjaan berbahaya kerap kali dianggap sebagai bagian dari bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak, mengingat anak-anak yang terlibat dalam pekerjaan berbahaya merupakan mayoritas dari mereka yang terlibat dalam bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak. (konvensi ILO 182)

Umur minimum tidak boleh 15 tahun. Negara-negara yang fasilitas perekonomian dan pendidikannya belum dikembangkan secara memadai dapat menetapkan usia minimum 14 tahun untuk bekerja pada tahap permulaan. Umur minimum yang lebih tua yaitu 18 tahun ditetapkan untuk jenis pekerjaan yang berbahaya “yang sifat maupun situasi dimana pekerjaan tersebut dilakukan kemungkinan besar dapat merugikan kesehatan, keselamatan atau moral anak-anak”. Umur minimum yang lebih rendah untuk pekerjaan ringan ditetapkan pada umur 13 tahun.

Ada perbedaan antara pekerja anak dan anak yang bekerja, pekerja anak merupakan anak yang bekerja untuk membantu orang tua namun anak tersebut mengorbankan pendidikan dan masa bermainnya untuk membantu orang tua. Namun jika membantu orang tua dengan waktu tertentu sehingga anak masih bisa menikmati masa bermainnya dan tidak mengorbankan pendidikannya ini merupakan anak yang bekerja.

Sehingga dari uraian diatas pekerja anak merupakan anak yang bekerja dibawah usia anak bekerja yang disebabkan oleh banyak faktor dengan menggunakan waktu masa bermain dan belajarnya sehingga mereka tidak bisa berkembang dan tumbuh secara optimal.

2.3.1 Faktor Penyebab Timbulnya Pekerja Anak

Terdapat faktor-faktor penyebab terjadinya pekerja anak juga bervariasi dari satu negara ke negara lain dan dari satu industri ke industri lain. Akan tetapi, ada beberapa penyebab yang sama atau umum:

1. Kemiskinan Keluarga

Kemiskinan mengirim anak-anak mereka bekerja untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Banyak anak yang bekerja di lahan pertanian atau toko keluarga yang kelangsungannya tergantung pada anggota keluarga yang bersedia bekerja tanpa dibayar. Kondisi masyarakat yang disebut miskin dapat diketahui berdasarkan kemampuan pendapatan dalam memenuhi standart kebutuhan hidup itulah yang diekmukakan oleh Nugroho, bagi orang tua yang bekerja namun mendapatkan upah yang rendah akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari maka mereka memanfaatkan anaknya untuk bekerja mambantu mereka demi memenuhi kebutuhan sehari-hari.

2. Gagalnya sistem pendidikan

Beberapa daerah, terutama daerah pedesaan, tidak mempunyai sekolah. Terkadang sekolah yang ada meminta pembayaran uang sekolah dan orang tua tidak sanggup untuk membayar. Meskipun sekolah gratis tersedia, biasanya sekolah seperti itu mempunyai mutu yang buruk dan kurikulum yang tidak tepat. Oleh karena itu, orang tua berpendapat bahwa anak mereka akan memiliki masa depan yang lebih baik jika bekerja dan mempelajari keterampilan praktis yang banyak dibutuhkan masyarakat bukan hanya itu orang tua juga berpendapat bahwa lebih baik mempekerjakan anaknya untuk membantu ekonomi keluarga mereka.

3. Perekonomian informal

Pekerja anak lebih mudah dijumpai di perusahaan-perusahaan kecil yang tidak terdaftar di sektor informal daripada di tempat kerja yang lebih besar. Pengawas ketenagakerjaan jarang mengunjungi tempat-tempat kerja sekecil itu dan di sana tidak ada serikat buruh. Di mana ada perekonomian informal dalam skala yang besar, di situlah terjadi pemanfaatan tenaga anak sebagai buruh dalam skala yang besar pula.

4. Rendahnya biaya yang dikeluarkan untuk mempekerjakan anak

Di perusahaan-perusahaan informal berskala kecil, di mana undang-undang ketenagakerjaan tidak dilaksanakan, pilihan mempekerjakan anak merupakan hal yang menarik karena anak dapat dibayar dengan upah yang lebih rendah daripada upah orang dewasa. Tidak seperti pekerja dewasa, anak-anak pada umumnya juga

tidak menjadi anggota serikat pekerja atau serikat buruh dan dianggap lebih mudah dikendalikan dan diatur.

5. Tidak adanya organisasi pekerja

Jumlah pekerja anak menjadi besar terjadi bila serikat pekerja atau serikat buruh lemah atau bahkan tidak ada. Serikat pekerja atau serikat buruh pada umumnya tidak dijumpai di sektor informal di mana sangat sulit mengorganisasikan para pekerja secara kolektif. Serikat pekerja merupakan perkumpulan pekerja yang bertujuan untuk mengatur antara pekerja dengan pemberi pekerja untuk meningkatkan upah dan kondisi dalam bekerja (Clegg, 1979:1). Dengan tidak adanya serikat pekerja ini membuat seorang anak bekerja tanpa melihat usia standart bekerja bagi anak, apalagi mereka bekerja di sektor informal yang dengan mudahnya merekrut pekerja anak tanpa ada batasan minimal umur dalam bekerja.

6. Adat dan sikap sosial

Di banyak negara, para elit yang berkuasa atau kelompok etnis mayoritas berpendapat bahwa bekerja merupakan hal yang wajar untuk anak-anak miskin. Para elit atau kelompok etnis tersebut tidak mempunyai komitmen untuk mengakhiri masalah pekerja anak, dan sesungguhnya ingin terus mengeksploitasi anak-anak ini karena mereka merupakan tenaga murah. Pada kasus-kasus lain, bila orang tua mempunyai sedikit uang untuk membiayai pendidikan anak-anaknya, pada umumnya mereka memilih menyekolahkan anak laki-laki dan anak perempuan umumnya di pekerjaan di sektor rumah tangga. (ILO, 2009:9-10)

2.3.2 Bentuk Pekerja Anak

Ada banyak bentuk pekerja anak, terutama pekerjaan terburuk untuk anak yang disebutkan pada Undang-Undang dan juga Konvensi ILO.

Menurut UU 13 Tahun 2003, tentang Ketenagakerjaan pada pasal 74 yang membahas tentang bentuk terburuk pekerjaan anak sebagai berikut:

Pasal 74

Siapapun dilarang mempekerjakan dan melibatkan anak pada bentuk-bentuk pekerjaan yang terburuk. Bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak meliputi:

- a. Segala pekerjaan dalam bentuk perbudakan atau sejenisnya;

- b. Segala pekerjaan yang memanfaatkan, menyediakan, atau menawarkan anak untuk pelacuran, produksi pornografi, pertunjukan porno, atau perjudian;
- c. Segala pekerjaan yang memanfaatkan, menyediakan, atau melibatkan anak untuk produksi dan perdagangan minuman keras, narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya; dan
- d. Semua pekerjaan yang membahayakan kesehatan, keselamatan, atau moral anak.

Berdasarkan Keputusan Presiden No. 59/2002 ada 13 jenis-jenis bentuk pekerjaan terburuk untuk anak, sebagai berikut:

1. Mempekerjakan anak-anak sebagai pelacur
2. Mempekerjakan anak-anak di pertambangan
3. Mempekerjakan anak-anak sebagai penyelam mutiara
4. Mempekerjakan anak-anak di bidang konstruksi
5. Menugaskan anak-anak di anjungan penangkapan ikan lepas pantai (yang di Indonesia disebut jermal)
6. Mempekerjakan anak-anak sebagai pemulung sampah
7. Melibatkan anak-anak dalam pembuatan dan kegiatan yang menggunakan bahan peledak
8. Mempekerjakan anak-anak di jalanan
9. Mempekerjakan anak-anak sebagai pembantu rumah tangga
10. Mempekerjakan anak-anak di industri rumah tangga
11. Mempekerjakan anak-anak di perkebunan
12. Mempekerjakan anak-anak dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan usaha penebang kayu untuk industri atau mengolah kayu untuk badan bangunan dan pengangkutan kayu gelondongan dan kayu olahan
13. Mempekerjakan anak-anak dalam berbagai industri dan kegiatan yang menggunakan bahan kimia berbahaya

Begitupula dengan konvensi ILO Konvensi No. 182 Tahun 1999 tentang Bentuk-Bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak Konvensi tentang Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak ditetapkan secara aklamasi pada tahun 1999.

Konvensi ini mendefinisikan beberapa bentuk pekerjaan terburuk untuk anak seperti praktik perbudakan anak, kerja paksa, perdagangan anak, pornografi, dan tentunya bentuk-bentuk pekerjaan yang membahayakan kesehatan, keselamatan dan moral anak.

R.A. Kosnan mengemukakan bahwa anak-anak yaitu manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya. Oleh karena itu seorang anak perlu mendapatkan perhatian secara sungguh-sungguh, namun anak-anak merupakan makhluk sosial yang paling lemah dan rentan. Maka mereka sering sekali ditempatkan dalam posisi yang dirugikan, tidak memiliki hak untuk bersuara bahkan mereka pun sering menjadi korban perampasan hak-hak yang seharusnya mereka dapatkan. Anak seharusnya diperlakukan dengan baik dan diperhatikan dengan memberikan mereka kebebasan atas hak yang seharusnya mereka terima karena seorang anak adalah penerus bangsa dimana perjalanan hidup seorang anak masih sangatlah panjang untuk mengembangkan kreatifitas, potensi dan masih banyak ilmu yang harus mereka dapatkan.

Seperti yang dijelaskan bahwa anak sering kali menjadi korban perampasan hak dan diperlakukan sewenang-wenang maka konvensi ini memerlukan langkah-langkah yang efektif untuk memastikan ditetapkannya pelarangan dan penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak tersebut sebagai hal yang mendesak dan dilakukan sesegera mungkin. Beberapa ketentuan penting dari konvensi ini adalah:

- a. Yang dimaksud dengan ‘anak’ adalah setiap orang yang berusia di bawah 18 tahun, sama seperti pengertian tentang ‘anak’ dalam Konvensi tentang Hak Anak (Pasal 2).
- b. Kegiatan-kegiatan tertentu yang didefinisikan sebagai bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak adalah: semua bentuk perbudakan, pelacuran, pemanfaatan anak dalam pornografi dan dalam produksi dan perdagangan dan peredaran obat-obat terlarang (Pasal 3).
- c. Di luar bentuk yang telah disebutkan sebagai bentuk pekerjaan terburuk untuk anak, selanjutnya masing-masing pemerintah, melalui konsultasi

dengan organisasi pekerja dan pengusaha, diserahkan untuk membuat daftar rinci berisi apa yang merupakan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak, yaitu pekerjaan yang dapat merusak kesehatan, keselamatan atau moral anak (Pasal 3 (d)).

- d. Negara harus mengambil langkah-langkah segera dan efektif untuk menghapus bentuk-bentuk terburuk ini (Pasal 1).
- e. Negara harus membentuk “mekanisme yang tepat untuk memantau pelaksanaan dari ketentuanketentuan yang memberlakukan Konvensi ini” (Pasal 5).
- f. Negara harus menyusun dan menjalankan program aksi untuk menghapus, sebagai suatu prioritas, bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak, melalui konsultasi dengan lembaga lembaga pemerintah, organisasi pengusaha dan pekerja, dan juga dengan kelompok-kelompok lain yang berkepentingan sebagaimana sepatutnya (Pasal 6).
- g. Negara harus mengupayakan rehabilitasi dan pengintegrasian sosial para pekerja anak yang telah berhasil ditarik keluar dari bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak (Pasal 7 (2)(b)).
- h. Hendaknya ada “akses untuk mendapatkan pendidikan dasar secara gratis dan, bilamana memungkinkan dan diperlukan, pendidikan kejuruan, untuk semua anak yang telah dibebaskan dari bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak” (Pasal 7 (2)(c)).
- i. Pertimbangan harus diberikan terhadap situasi khusus yang dihadapi anak perempuan (Pasal 7 (2)(e)).
- j. Pihak berwenang wajib ditunjuk untuk melaksanakan ketentuan-ketentuan yang memberlakukan konvensi ini (Pasal 7(3)).

Seperti yang sudah di sebutkan pada pasal 74, konvensi ILO 182 serta Keputusan Presiden bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak sangat berbagai macam, dan jumlah pekerja anak sangatlah banyak di berbagai sektor. Pekerjaan terburuk untuk anak dapat menyebabkan dampak bagi mereka yang telah masuk kedalam pekerjaan tersebut. Bukan hanya pekerja anak laki-laki yang biasanya

lebih banyak masuk kedalam pekerja terburuk tersebut melainkan pekerja anak perempuan yang juga terlibat dalam pekerjaan terburuk untuk anak.

2.3.3 Dampak Buruk Terhadap Pertumbuhan Anak

Dampak yang akan terjadi pada pekerja anak akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut. Dampak yang akan dirasakan oleh anak berupa dampak pada fisik anak, emosi anak dan perkembangan sosial anak. Dampak-dampak tersebut akan dijelaskan pada uraian di bawah ini.

1. Terhadap perkembangan fisik anak

Jika dipandang dari fisik seorang anak yang dibawah usia kerja terbilang kekuatan fisik mereka terbatas tidak sekuat usia kerja yang sudah ditentukan yaitu 18 tahun keatas. Anak yang ditempatkan pada pekerjaan yang berat dan tidak sesuai dengan kekuatan fisiknya akan melukai fisik anak tersebut. Perkembangan menurut Poerwanti (2005:2) merupakan proses perubahan kualitatif yang mengacu pada kualitas fungsi organ-organ jasmaniah dan bukan pada organ jasmaniahnya, sehingga penekanan arti perkembangan terlatak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang termanifestasi pada kemampuan organ fisiologis. Perkembangan anak sebuah proses perubahan seorang anak menuju tahap pendewasaan atau kematangan fisiknya dalam periode waktu tertentu, seorang anak yang kematangan fisiknya masih belum optimal akan berkendala dan beresiko saat mereka bekerja terutama bagi pekerjaan yang berat seperti bekerja secara terus-menerus dan pekerjaan yang membahayakan keselamatan mereka.

2. Terhadap perkembangan emosi anak

Anak bekerja dibawah suai kerja akan ditempatkan di tingkatan yang paling bawah. Mereka akan di perlakukan secara semena-mena oleh majikan atau atasan mereka sehingga hal tersebut dapat menumbukan emosi yang berbeda terhadap majikan atau atasan mereka. Sudarsono (1993) mengemukakan bahwa emosi adalah keadaan yang kompleks dari organism seperti tergugahnya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam organ tubuh yang sifatnya luas, biasanya ditambahi dengan perasaan yang kuat yang mengarah ke suatu bentuk tingkah laku atau perilaku tertentu. Menurut sudarso kematangan emosi adalah

kedewasaan emosi, tidak terpengaruh oleh kondisi kekanak-kanakan, atau sudah dewasa secara sosial. Seorang anak masih belum memiliki kematangan emosi, emosi yang mereka ketahui hanyalah senang, sedih dan marah. Namun mereka akan merasakan emosi lainnya setelah mereka menjadi pekerja anak, seperti contoh seorang anak sering ditegur dengan perkataan yang kasar oleh majikan atau atasan mereka, maka akan timbul sikap yang arogan karena mereka merasa marah dan memiliki dendam karena diperlakukan secara semena-mena.

Terhadap perkembangan sosial anak

Anak yang sibuk bekerja akan mengalami perkembangan sosial yang tidak optimal bukan hanya perkembangan sosial melainkan juga pada pendidikan yang seharusnya mereka tekuni untuk mencapai cita-citanya, karena mereka sudah merasakan kerasnya bekerja dan mencari uang demi perekonomian keluarga tidak seperti anak biasa yang pada umumnya bermain dan menikmati masa-masa kecilnya yang masih di perhatikan oleh orang tuanya. Dari studi Carsaro (Rizzo, 1990) mengungkapkan bahwa saat anak berinteraksi dengan kelompok teman sebaya, anak-anak prasekolah saling berbagi dalam dua hal. Pertama berupa partisipasi sosial yakni keterlibatan anak dalam aktivitas bermain bersama dan berupaya mengikuti kegiatan kelompok temannya yang sedang dilakukan. Kedua adalah berupa perlindungan terhadap kawasan pergaulan kelompok yaitu kecenderungan anak yang terlibat dalam situasi kegiatan bermain yang sedang dilakukan untuk menolak gangguan dari anak lain yang sedang berpartisipasi. Pekerja anak yang dianggap tingkatan paling bawah tidak dapat menolak gangguan dari atasannya saat mereka diperlakukan semena-mena, mereka tidak dapat melawan dan menyuarkan gangguan yang mereka alami. Mereka juga tidak memiliki waktu untuk bermain dengan teman sebaya karena mereka harus bekerja setiap saat.

Dengan dampak yang terjadi maka anak-anak membutuhkan perlindungan atas hak-haknya yang seharusnya mereka terima. Yayasan Sayangi Tunas Cilik yang merupakan mitra dari *Save the Children* menyelamatkan kehidupan anak-anak. Dengan bantuan dari seluruh dunia, di Indonesia melakukan perubahan bagi kehidupan 3,6 juta anak dan orang dewasa melalui program, sebagai berikut:

a. *Survive* (kesehatan dan gizi)

Dengan membantu meningkatkan kesehatan anak-anak dan keluarga mereka untuk mendapatkan nutrisi yang mereka butuhkan untuk tumbuh sehat dan kuat dan juga agar memiliki akses ke sarana fasilitas kesehatan. Anak-anak tidak boleh meninggal dunia sebelum umur lima tahun, hanya karena penyakit yang sebetulnya bisa dicegah.

b. *Learn* (pendidikan)

Sasaran program pendidikan *save the children* Indonesia adalah untuk meningkatkan akses terhadap Pendidikan dan Pengasuhan Anak Usia Dini terpadu holistic integratif; Juga berupaya untuk meningkatkan akses bagi anak-anak yang miskin dan rentan, dan terutama anak penyandang disabilitas agar mendapat pendidikan sadar inklusi yang bermutu dan menunjukkan hasil belajar yang relevan.

c. *Be Protected* (perlindungan anak)

Sasaran Program Perlindungan Anak dari *save the children* adalah: semua anak, termasuk anak di penampungan sementara maupun dalam keadaan darurat, emndapatkan pengasuhan yang baik dari orangtua mapun lembaga alternatif berbasis masyarakat; Anak terlindungi dari hukuman fisik dan hukuman yang menghinakan baik dirumah maupun disekolah; Anak-anak terlindungi dari pekerjaan yang membahayakan; Semua anak terlindungi melalui system perlindungan anak yang kuat yang menggabungkan unsur formal dan non-formal.

Program diatas berkaitan dengan pekerja anak, dengan melindungi anak dari pekerjaan yang membahayakan maka seorang anak tidak perlu merasakan dampak-dampak yang telah disebutkan.

2.4 Pekerjaan Rumah Tangga Anak (PRTA)

Anak memiliki kehidupan yang berbeda dengan orang dewasa, dimana anak memiliki banyak hak yang harus dilindungi dan mereka dapatkan. Hak dasar anak yang harus didapatkan, sebagai berikut:

1. Hak pangan dan Hak sandang, pada saat mereka bayi mereka mendapatkan ASI dan semakin bertambah umur mereka menerima makanan sesuai dengan gizi yang dibutuhkan dan juga mendapatkan pakaian yang layak dan pantas bagi mereka.

2. Hak untuk mendapatkan tempat tinggal, dimana anak harus mendapatkan tempat tinggal yang layak dan jauh dari lingkungan yang berbahaya.
3. Hak mendapat pelayanan kesehatan, setiap anak berhak mendapatkan pelayanan kesehatan yang layak dengan adanya imunisasi untuk mencegah dan rehabilitas untuk pengobatan atau penyembuhan.
4. Hak mendapatkan pendidikan dan pengembangan diri, dimulai dengan orang tua melihat perkembangan dan peminatan anak untuk memberikan sang anak pendidikan dengan minat yang sesuai dengan sang anak. Pendidikan dapat mengoptimalkan perkembangan anak.
5. Hak untuk bermain, setiap anak berhak untuk memiliki waktu luang untuk bermain, bersosialisasi bersama teman-temannya. Bagi anak bermain tidak hanya menyenangkan namun mengembangkan kreatifitas mereka dan juga sosialisasinya.
6. Hak untuk berpartisipasi, setiap anak memiliki hak untuk ikut serta atau berpartisipasi di setiap aktivitas yang mereka minati.

Selain itu juga UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menekankan bahwa anak memiliki hak-hak, yaitu:

1. Hak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual dan sosial (pasal 9:1).
2. Hak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul, bermain, berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri (pasal 11).
3. Selama dalam pengasuhan orangtua, wali atau pihak lain maupun yang bertanggungjawab atas perlakuan diskriminasi, eksploitasi, penelantaran, kekejaman, kekerasan dan penganiayaan, ketidakadilan, dan perlakuan salah lainnya (pasal 12).
4. Hak memperoleh perlindungan dari sasaran penganiayaan, penyiksaan atau penjatuhan hukuman yang tidak manusiawi (pasal 16:1).
5. Setiap anak yang dirampas kebebasannya berhak untuk mendapatkan perlakuan secara manusiawi dan penempatannya dipisahkan dari orang dewasa, memperoleh bantuan hukum atau bantuan lainnya secara efektif

dalam setiap tahapan upaya hukum yang berlakudan membela diri serta memperoleh keadilan di depan pengadilan anak yang obyektif dan tidak memihak dalam sidang tertutup untuk umum (pasal 17:1).

Dari penjelasan berbagai hak- hak yang harus didapatkan anak, dapat dinyatakan bahwa dalam mengawali kehidupan seorang anak, sudah seharusnya kehidupan mereka dilindungi berdasarkan hak-hak yang telah disebutkan agar anak tidak mendapat perilaku yang buruk dari orang dewasa.

Anak seharusnya diberi kebebasan untuk mengembangkan minat dan bakatnya untuk menopang masa depan sesuai dengan cita-cita mereka. Namun faktanya kehidupan mereka, masa kecil dan masa depan yang seharusnya mereka dapatkan direnggut oleh pihak dan kondisi lingkungan tertentu. Masa kecil mereka pada akhirnya digunakan untuk bekerja, untuk membantu ekonomi keluarganya. Banyak anak yang bekerja dalam sektor Pekerja Rumah Tangga (PRT). Dimana mereka bekerja untuk orang lain seperti mengurus rumah tangga, mencuci baju, memasak, mengurus peliharaan dan sebagainya.

Konvensi ILO No. 189 mengenai Pekerjaan yang Layak bagi Pekerja Rumah Tangga, mendefinisikan Pekerjaan Rumah Tangga sebagai “pekerjaan yang dilaksanakan di atau untuk sebuah atau beberapa rumah tangga”. Pekerjaan ini bisa mencakup tugas-tugas seperti membersihkan rumah, memasak, mencuci dan menyetrika baju, merawat anggota keluarga (anak-anak, orang lanjut usia atau sakit), berkebun, menjaga rumah, sopir, bahkan merawat binatang peliharaan.

Kemudian, Pekerja Rumah Tangga didefinisikan sebagai setiap orang yang terlibat dalam pekerjaan rumah tangga dan memiliki hubungan kerja untuk mendapatkan gaji. Pekerjaan ini bisa dilakukan paruh waktu atau penuh waktu dan PRT dapat tinggal di dalam atau di luar rumah majikan.

Pekerjaan rumah tangga adalah salah satu yang dikategorikan sebagai bentuk pekerjaan terburuk bagi anak. Hal ini ditegaskan dalam Kepres No 59/2002 tentang Rencana Aksi Nasional Penghapusan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak. Namun banyak anak yang bekerja di sektor rumah tangga berusia dibawah 18 tahun, dimana anak yang masih belum saatnya untuk bekerja dan masih harus menempuh pendidikan sesuai dengan hak yang harus mereka dapatkan.

Menurut Bellamy dalam Ananta (2004:104), mengungkapkan bahwa pekerja rumah tangga anak adalah salah satu bagian dari jenis pekerjaan anak dimana pekerjaan tersebut banyak terdapat di daerah perkotaan dan merupakan jenis pekerjaan yang sulit untuk dideteksi. Pekerja anak yang biasanya dari desa menganggap daerah perkotaan merupakan tempat yang mudah untuk mencari pekerjaan di dalam sektor pekerjaan rumah tangga, karena di daerah perkotaan banyak orang-orang yang membutuhkan asisten rumah tangga atau pekerja rumah tangga untuk mengurus rumah tangganya.

Sedangkan Pengertian Pekerja Rumah Tangga Anak (PRTA) yang dikutip langsung Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan Tahun 2006, adalah bentuk pekerjaan di rumah tangga yang dilakukan oleh anak-anak di bawah usia 18 tahun yang melakukan pekerjaan rumah tangga bagi orang lain dengan tujuan untuk mendapatkan gaji. Biasanya mereka direkrut melalui Jalur Informal (seperti melalui agen atau calo-calo dengan menawarkan pekerjaan di desa-desa). Anak yang dibesarkan di desa rata-rata sudah memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan rumah seperti membersihkan rumah maka mereka dengan mudah mendapatkan pekerjaan sebagai pekerja rumah tangga untuk mendapatkan gaji tanpa memikirkan dampak yang akan mereka dapat.

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pekerja rumah tangga anak merupakan seorang anak yang usianya dibawah 18 tahun laki-laki ataupun perempuan yang melakukan kegiatan pekerjaan rumah tangga seperti menyapu, mencuci, tukang kebun, mengasuh anak bahkan mengurus peliharaan.

Menurut ILO ada beberapa penyebab anak yang bekerja dirumah tangga sebagai berikut:

1. Tidak ada biaya untuk melanjutkan sekolah dari orang tua dan disuruh untuk bekerja.
2. Diiming-imingi gaji yang besar oleh agen tenaga kerja
3. Ingin mendapatkan pengalaman bekerja di kota dan seringkali bekerja di rumah tangga dianggap sebagai batu loncatan
4. Dititipkan oleh keluarga agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik di kota

Penyebab anak bekerja di rumah tangga ini selalu saja berkaitan dengan orang tuanya dan masalah ekonomi dimana orang tua tidak memiliki biaya dan pada akhirnya anaknya terpaksa putus sekolah dan bekerja.

Menurut ILO ada beberapa potensi bahaya, sebagai berikut:

1. Jam kerja yang panjang dan melelahkan
2. Penggunaan zat kimia berbahaya
3. Membawa beban berat
4. Menggunakan barang berbahaya seperti pisau, kapak dan panci panas
5. Makanan dan akomodasi yang krang atau tidak layak
6. penghinaan atau perlakuan merendahkan termasuk kekerasan fisik dan verbal serta kekerasan seksual
7. pengasingan

Potensi bahaya bagi pekerja rumah tangga anak yang telah disebutkan dapat memberikan berbagai dampak terhadap anak.

Menurut ILO ada berbagai macam dampak bagi anak yang bekerja di sektor rumah tangga, sebagai berikut:

1. anak-anak berada dalam situasi yang rentan terhadap eksploitasi kekerasan dan pelanggaran: perlakuan yang menghina atau merendahkan termasuk kekerasan fisik dan verbal, dan pelecehan seksual. Hal ini dapat memberikan dampak trauma bagi anak dan perubahan emosi yang sebelumnya tidak dimiliki anak seperti memiliki rasa dendam.
2. Sering juga terjadi pelanggaran hubungan kerja karena tidak adanya ikatan formal yang dilakukan antara majikan dan pekerja rumah tangga. Beberapa kasus diantaranya adalah tidak dibayarnya gaji secara teratur bahkan beberapa diantaranya gaji diberikan tetapi tidak sesuai besaran yang dijanjikan. Mereka bekerja untuk mencari uang namun karena mereka masih anak-anak maka mereka diperlakukan semena-mena oleh majikannya dan direndahkan oleh majikan karena itulah terjadi pelanggaran perjanjian.
3. Anak-anak yang bekerja sebagai PRT juga memiliki jam kerja panjang bahkan tidak terbatas terutama mereka yang tinggal di rumah majikan.

Sehingga mereka tidak memiliki waktu istirahat yang cukup, tidak memiliki waktu untuk bermain dengan teman-temannya dan bahkan dunia anak-anak ini menjadi sangat terbatas. Padahal waktu luang untuk beristirahat, bermain dan bersosialisasi sangat penting bagi perkembangan anak yang optimal dimana anak merupakan fase berkembang untuk mencapai setiap keinginan dan cita-citanya.

Dampak yang terjadi sangat berat bagi kehidupan anak, dimana rata-rata pekerja anak rumah tangga adalah perempuan. Mental seorang anak tidaklah sama dengan orang dewasa yang mampu mengatasi kehidupan nyata yang keras untuk di hadapi, seorang anak yang masih butuh bimbingan orang tua dan butuh perlindungan orang tuanya tidak akan mampu menghadapi hal tersebut seorang diri sedangkan mereka terpaksa melakukan hal tersebut karena berbagai kondisi yang mendorong mereka melakukan pekerjaan ini.

2.5 Pekerja Rumah Tangga (PRT)

PRT (Pekerja Rumah Tangga - bukan Pembantu Rumah Tangga) sebagai istilah yang menggambarkan seseorang yang bekerja pada orang lain dengan menerima upah, merupakan bagian dari masyarakat Indonesia, belum mendapat perlindungan hukum sebagaimana mestinya. Mereka, para pekerja rumah tangga (PRT), baik di dalam maupun luar negeri dikategorikan sebagai pekerja non-formal, yang bekerja di dalam rumah tangga dan berada di luar jangkauan pengaturan ketenagakerjaan (ILO: 3, 2006). Secara sosiologis diakui bahwa pekerjaan PRT yang masih banyak diterjemahkan sebagai “pembantu” dianggap bukan kerja sebagaimana buruh/pekerja atau karyawan/pegawai, sehingga masalah upah, jam kerja, jaminan sosial, THR, pesangon, perselisihan, dan sebagainya masih dianggap tidak perlu, cukup hanya dengan saling percaya. (Andri Yoga Utami 2005: 49). Kehadiran PRT menjadi sangat penting dalam melakukan peran reproduktif, sehingga suami-isteri dapat bekerja dengan tenang tanpa direpotkan oleh urusan rumah tangga dan akhirnya bisa produktif dalam pekerjaannya. Kebanyakan perempuan mencari pekerjaan sebagai PRT di luar daerah asal mereka akibat tekanan dari keluarga, biasanya berupa desakan agar mereka mencari penghasilan tambahan untuk keluarga atau bahkan sebagai upaya untuk melarikan

diri dari tekanan kekerasan dalam rumah tangga. Wajar jika kemudian pekerjaan sebagai PRT merupakan sumber penting mata pencaharian bagi perempuan pedesaan.

Secara umum, keberadaan Pekerja Rumah Tangga (PRT) di Indonesia kurang mendapatkan penghargaan sehingga tidak mendapatkan perlindungan, baik hukum maupun sosial secara layak. Padahal sebagai pelaku kerja kerumahtanggaan mereka memiliki peran reproduktif sekaligus produktif yang penting dalam suatu keluarga/rumah tangga. Akibatnya mereka rentan menghadapi berbagai bentuk kekerasan (fisik, seksual, psikis, dan ekonomis). Karena adanya ketimpangan kelas dan relasi kekuasaan, sangat jarang PRT yang mampu melawan kekerasan yang mereka hadapi.

Faktor perempuan memilih bekerja sebagai PRT yaitu karena kemiskinan dan faktor kebutuhan tenaga kerja domestik yang selama ini dibebankan kepada perempuan. Kemiskinan itu sendiri bukanlah hal yang alamiah melainkan disebabkan oleh perkembangan sistem kapitalisme dunia yang bersifat eksploitatif. Kebijakan ekonomi internasional tersebut diikuti oleh kebijakan pemerintah yang tidak berpihak kepada kepentingan rakyat (Syarief Darmoyo dan Rianto Adi, 2004: 43). PRT juga sangat mudah dikerjakan dan dilakukan, dengan hanya bermodalkan membersihkan dan mengurus pekerjaan rumah tangga saja seorang perempuan tanpa pendidikan yang sangat tinggi dapat dengan mudah menjadi PRT.

Permasalahan yang di hadapi oleh PRT tidak terlepas dari pola berpikir masyarakat patriarki yang bias gender dan juga sikap feodalistis, baik feodalistis tradisional maupun modern. Dapat dipahami bahwa selama konteks budaya masih bernuansa feodalistik-kapitalistik sama-sama memiliki kecenderungan mengarah pada suatu kondisi perbudakan (domestic slavery) yang menempatkan para PRT sebagai „budak-budak“ atau hamba syahaya yang diharuskan mengabdikan secara mutlak dengan segenap totalitas mereka. Dalam praktik perbudakan ini, seolah-olah ada hak kepemilikan oleh seseorang atas yang lainnya dan sangat potensial menimbulkan kekerasan terhadap pihak yang tersubordinasi dalam hal ini PRT. (Gultom Maidin 2014: 51-52)

Lingkup kerja PRT yakni di rumah tangga yang selama ini dianggap sebagai ranah „privat“, membuat PRT tidak terlindungi jika mereka mendapatkan penganiayaan dari majikan. Karena sampai saat ini masyarakat luas juga aturan hukum masih memandang kekerasan dalam rumah tangga yang menimpa orang-orang yang berada di dalamnya, tak terkecuali PRT sebagai permasalahan nonpublik atau permasalahan domestik (rumah tangga) yang tidak perlu diintervensi oleh orang luar. Maka diperlukan perlindungan bagi PRT yang bekerja di ranah privasi ini, perlunya PRT mendapatkan perlindungan seperti halnya profesi lainnya. Menjadikan PRT sebagai pekerjaan yang layak bagi mereka para pekerja rumah tangga sangat penting untuk dilakukan dengan meningkatkan keterampilan para PRT, seperti LPKP yang melakukan Sekolah PRT bagi para PRT yang diberikan materi-materi terkait pekerjaan dan juga ilmu praktek yang telah disiapkan oleh tim LPKP.

2.6 Ilmu Kesejahteraan Sosial

Konsep kesejahteraan mengandung unsur-unsur komponen, ketertiban, keamanan, ketentraman, dan kemakmuran. Kehidupan yang tertata mengandung arti yang luas bukan hanya terciptanya ketertiban dan keamanan melainkan juga keadilan berbagai dimensi (Soetomo, 2014:47). Keadilan dalam artian kondisi terpenuhinya kebutuhan sesuai dengan porsi setiap individu ataupun kelompok bukan berarti sama rata.

Kesejahteraan sosial menurut Friendlander dalam Suud (2006:8) merupakan sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan dan lembaga-lembaga sosial, dalam penerapannya dapat membantu individu-individu dan kelompok-kelompok agar mencapai tingkat hidup yang diinginkan. Dengan memiliki hubungan-hubungan personal dan sosial yang baik, serta memiliki kesempatan untuk memperoleh akses yang memadai untuk memenuhi kebutuhan individu maupun keluarga.

Sedangkan menurut Midgley dalam Suud (2006:5), kesejahteraan sosial merupakan kondisi sejahtera dari masyarakat. Sejahtera itu sendiri meliputi kesehatan, keadaan ekonomi, kebahagiaan, dan kualitas hidup. Kondisi

kesejahteraan sosial ketika adanya pemenuhan tiga elemen, yang pertama, sejauh mana masalah masalah sosial ini diatur, yang kedua sejauh mana kebutuhan- kebutuhan dipenuhi, dan yang ketiga sejauh mana kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup dapat di sediakan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan kondisi sejahtera masyarakat, yang terorganisasi dari pelayanan dan lembaga sosial untuk memperoleh akses yang memadahi untuk memenuhi kebutuhan individu maupun keluarga dalam meningkatkan taraf hidupnya.

Spergel (1957: 315-319), Zastrow (2010:70-72) dan Adi (2013) melihat bahwa banyak peran dapat dijalankan oleh *community worker* ketika melakukan intervensi komunitas. Sekurang-kurangnya ada tujuh peran yang sering kali diadopsi dan dikembangkan oleh *community worker*, yaitu sebagai:

1. Pemercepat Perubahan (*Enabler*)
2. Perantara (*Broker*)
3. Pendidik (*Educator*)
4. Tenaga Ahli (*Expert*)
5. Perencana Sosial (*Social Planner*)
6. Advokat (*Advocate*)
7. Aktivis (*Activist*)

LPKP sebagai organisasi yang ditugaskan melaksanakan program ILO untuk mempromosikan kerja layak bagi Pekerja Rumah Tangga (PRT) dan Penghapusan Pekerja Rumah Tangga Anak (PRTA) ini memiliki peran yang sesuai dengan yang telah disebutkan diatas yaitu sebagai *enabler* dimana peran ini membantu masyarakat agar dapat mengartikulasikan kebutuhan mereka, mengidentifikasi masalah mereka dan mengembangkan kapasitas mereka agar dapat menangani masalah yang mereka hadapi secara lebih efektif, dengan ini LPKP mengadakan sekolah PRT bagi para PRT supaya mereka dapat meningkatkan kualitas kerja mereka dan mendapatkan hak-haknya sebagai PRT

dimana para pengguna jasa menghargai setiap pekerjaan yang dilakukan oleh PRT.

LPKP juga sebagai *educator* dimana LPKP mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan jelas terkait dengan pelatihan 3R, yang banyak menyampaikan informasi terkait pekerjaan dan juga ilmu lainnya kepada anak yang bekerja di sektor rumah tangga. Pelatihan ini dilaksanakan dengan harapan memberikan bekal kepada mereka dan semangat untuk meneruskan pendidikan dan pentingnya pendidikan.

2.7 Penelitian Terdahulu

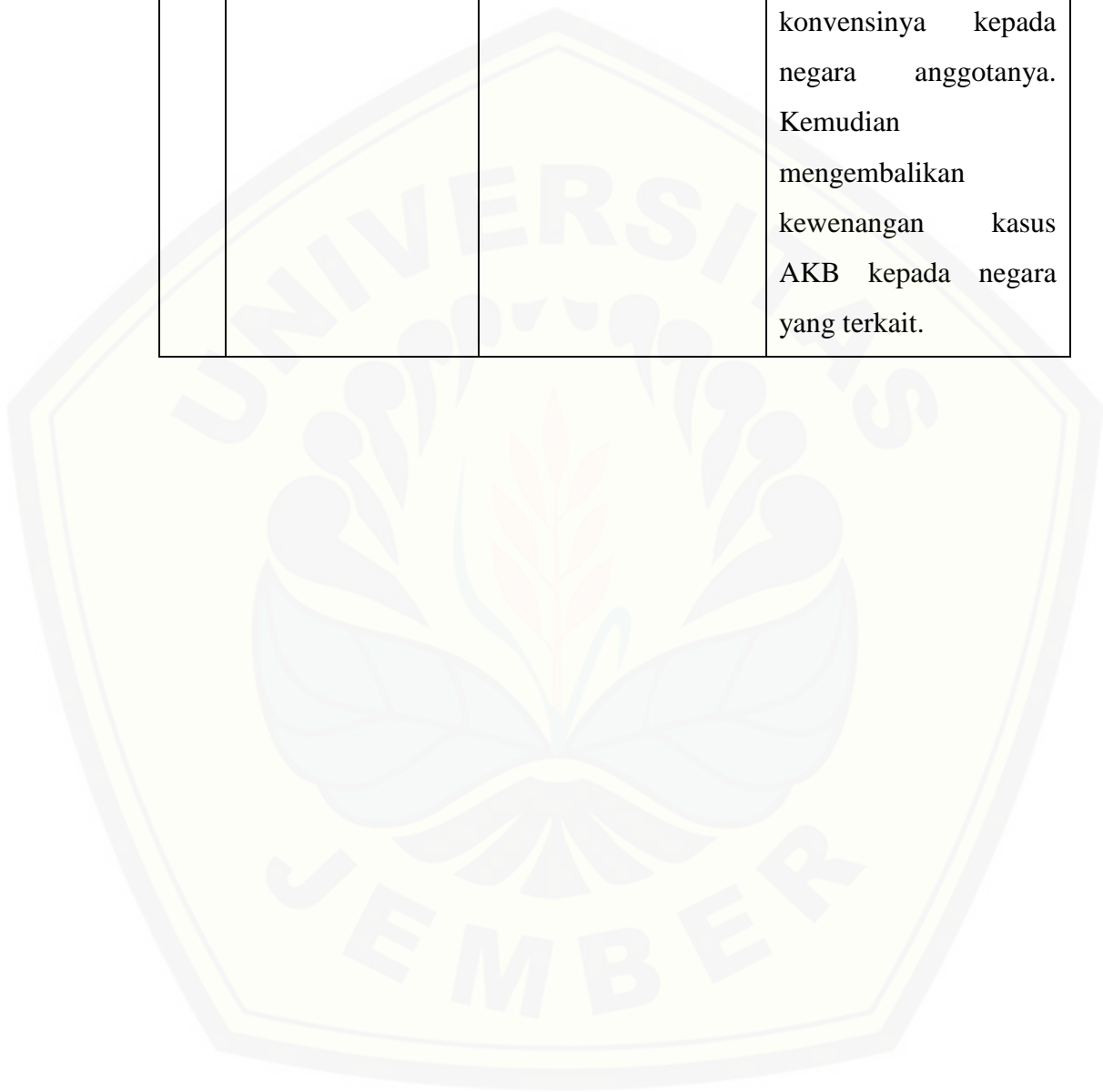
Daftar penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 2.1

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Indira Saraswati (2016)	Peran Organisasi Perburuhan Internasional (<i>International Labour Organization/ILO</i>) terkait dengan upaya perlindungan dan kesetaraan hak perempuan dalam bekerja	Temuan penelitian mengungkapkan bahwa keseuaian antara beberapa pasal dalam CEDWA dengan konvensi ILO yang lahir sebagai produk hukum dari ILO. Keduanya sama-sama berupaya untuk menciptakan dunia kerja yang baik bagi para pekerja perempuan dengan meniadakan diskriminasi dalam hal apapun terhadap pekerja perempuan

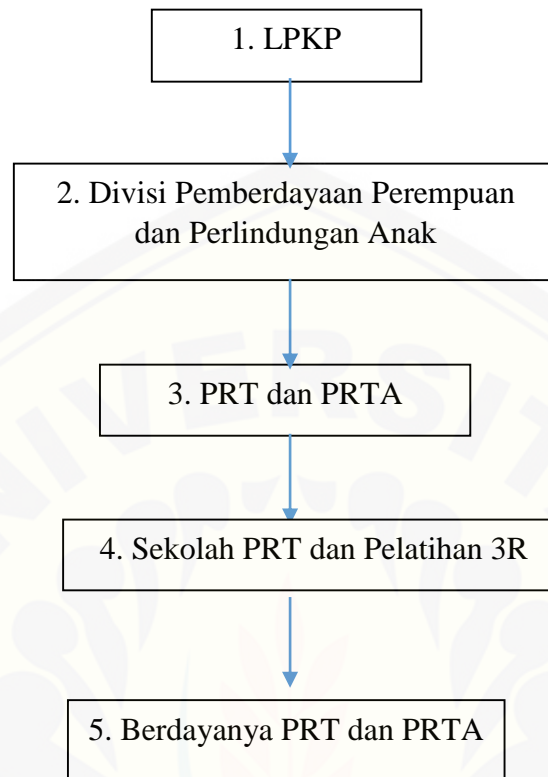
			untuk mendorong <i>equality gender</i> .
2.	Salita Romarin (2013)	Peran ILO di Indonesia dalam Perlindungan Pekerja Rumah Tangga Migran dan Lokal Tahun 2008-2011	ILO berperan melindungi PRT melalui lima sasaran strategis yaitu advkasi kebijakan, peningkatan kesadaran, pendampingan, pelayanan serta pemberdayaan, peningkatan kapasitas, dan pendokumentasian. ILO juga memperkuat jaringan PRT melalui asosiasi pekerja migran untuk para PRT migran agar tindakan perlindungan bisa diberikan secara lebih efektif.
3.	Cindy Margareta Putri	Peran <i>International Labour Organization</i> (ILO) Terhadap Pelanggaran Ham Berupa Perdagangan Orang Yang Terjadi Pada Anak Buah Kapal (AKB)	ILO berperan untuk mengkritisi negara anggota yang bermasalah dan kemudian memberikan masukan tentang bagaimana seharusnya implementasi dari berbagai konvensi. ILO

			<p>hanya memberikan rekomendasi dan catatan kritis tentang pelaksanaan konvensi-konvensinya kepada negara anggotanya. Kemudian mengembalikan kewenangan kasus AKB kepada negara yang terkait.</p>
--	--	--	---



2.8 Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan gambaran logika peneliti terhadap fenomena yang akan diteliti. LPKP merupakan organisasi sosial yang memiliki berbagai divisi salah satunya adalah Divisi Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang merupakan divisi yang mencegah dan menangani pekerja anak dari pekerjaan terburuk untuk anak salah satunya adalah pekerjaan rumah tangga dan peningkatan keterampilan kepada perempuan untuk mendapatkan hak-haknya salah satunya adalah perempuan-perempuan yang bekerja sebagai PRT. Fenomena yang terjadi terhadap PRT sudah banyak terjadi di sektor rumah tangga, seperti PRT yang dilakukan dengan semena-mena, penyalahgunaan dalam bekerja, upah yang tidak sesuai, pelecehan secara verbal maupun fisik. Begitupula juga bagi anak yang dipekerjakan oleh pengirim jasa, bagi pengguna jasa mempekerjakan seorang anak sebagai pekerja rumah tangga sangat menguntungkan karena mudah diperintah meskipun diberikan upah yang tidak banyak dengan tidak memikirkan hak-hak apa yang harus diperoleh anak untuk berkembang. Maka LPKP mengadakan Sekolah PRT untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan kerja bagi PRT dan juga memberikan materi perlindungan dalam bekerja, LPKP juga melakukan Pelatihan 3R untuk memberikan ilmu bagi anak yang bekerja disektor rumah tangga, pentingnya pendidikan dan berbagi informasi hal buruk yang akan terjadi ditempat kerja. Dengan Sekolah PRT dan Pelatihan 3R memberdayakan perempuan yang bekerja disektor rumah tangga dan memberikan ilmu terhadap anak yang bekerja disektor rumah tangga



Gambar 2.1. Kerangka berpikir

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan syarat dalam sebuah penelitian yang memiliki tujuan untuk menemukan jawaban atas kebenaran sebuah ilmu pengetahuan. Sugiyono (2013:2) mengemukakan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.

Menurut Darmadi (2013:153), Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis.

Maka metodologi penelitian merupakan suatu cara ilmiah yang memiliki ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis dengan memiliki tujuan dan kegunaan untuk mendapatkan atau menemukan jawaban atas kebenaran suatu ilmu pengetahuan.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian yang berfokus pada Peran LPKP dalam Penghapusan Pekerja Rumah Tangga Anak dan Mempromosikan Pekerjaan Layak PRT di Kabupaten Malang. Ada Tiga jenis metodologi penelitian yaitu kualitatif, kuantitatif dan campuran kuantitatif dengan kualitatif. Menurut Sugiyono (2011:9), mengungkapkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, sedangkan untuk meneliti pada objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menkankan makna daripada generalisasi. Dalam penelitian tentang Peran LPKP dalam Penghapusan Pekerja Rumah Tangga Anak dan Mempromosikan Pekerjaan Layak PRT di Kabupaten Malang maka peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Pendekatan ini menggambarkan tujuan penelitian yaitu memahami dan mendeskripsikan Peran LPKP dalam Penghapusan Pekerja Rumah Tangga Anak dan Mempromosikan Pekerjaan Layak

PRT. Peneliti dalam hal ini akan mendeskripsikan dan mengkaji lebih dalam untuk menemukan makna di balik fakta yang terkait dengan judul penelitian tersebut.

3.2 Jenis Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang, permasalahan, serta tujuan penelitian maka jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Moleong (2016:11) mengemukakan bahwa data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmilainnya.

Penelitian kualitatif deskriptif ini maka peneliti akan melakukan penelitian dengan cara mendeskripsikan bagaimana Peran LPKP dalam Penghapusan Pekerja Rumah Tangga Anak dan Mempromosikan Pekerjaan Layak PRT. Peneliti akan mendeskripsikan dan menganalisis hasil yang telah didapatkan berdasarkan apa yang dilihat dan dirasakan tanpa adanya manipulasi data atau fenomena.

3.3 Penentuan Lokasi Penelitian

Menurut Nasution (2003: 43) lokasi penelitian menunjukkan pada pengertian tempat atau lokasi sosial penelitian yang dicirikan oleh adanya unsur yaitu pelaku, tempat, dan kegiatan yang dapat di observasi. Penentuan lokasi penelitian harus benar-benar dipertimbangkan sehingga dapat diperoleh data yang dibutuhkan dan tercapainya tujuan penelitian itu sendiri. Penelitian ini menggunakan metode *purposive* yaitu penentuan lokasi dilakukan secara sengaja yaitu dengan memilih lokasi di Kabupaten Malang Provinsi JawaTimur, hal ini didasarkan atas beberapa pertimbangan antara lain:

LPKP yang terletak di daerah Malang, Jawa Timur ini merupakan organisasi yang melakukan program bersama dengan ILO yang ditempatkan di daerah sekitaran Malang Raya, dimana banyaknya pemasok PRT dan PRTA begitupula banyak PRT dan PRTA yang dipekerjakan di daerah Malang Raya.

LPKP juga yang berhasil memberikan kertejamanan pekerjaan bagi PRT dan membantu para PRTA yang masih ingin meneruskan pendidikannya.

Melihat LPKP yang berhasil mempromosikan kerja layak bagi PRT dimana para PRT terjamin pekerjaannya dengan mendapatkan fasilitas beserta dengan perlindungan bagi PRT dan penghapusan PRTA dengan melakukan kejar paket ini menurut peneliti merupakan hal yang unik dan menarik diteliti secara ilmiah.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Menurut Moleong (2016:132) menyatakan bahwa informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, seorang informan diharuskan memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman mengenai latar dari penelitian untuk memberikan informasi yang ia ketahui mengenai latar penelitian tersebut secara sukarela.

Sedangkan menurut Sugiyono (2013: 218-219) menyatakan *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang informasi mengenai penelitian yang akan dilakukan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.

Informan digunakan untuk pengumpulan informasi terkait objek penelitian, peneliti dalam penelitiannya. Selain itu, penggunaan informan dilakukan sebagai penghubung yang dapat dimanfaatkan untuk berbicara serta bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subyek lain. Dalam penelitian ini menggunakan dua kelompok informan berdasarkan fungsinya, yaitu informan pokok (*primary informan*) dan informan tambahan (*secondary informan*).

3.1.1 Informan Pokok

Menurut Sugiyono (2016: 147), informan pokok harus memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Subjek yang telah cukup lama dan intensif menyatu dalam kegiatan seseorang yang akan dipilih sebagai informan pokok harus memiliki pengalaman mengurus atau mengelola program penelitian minimal satu tahun
- b. Subjek yang masih terlibat secara penuh dan aktif dalam kegiatan yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian. keterlibatan secara aktif

dilokasi penelitian menentukan kualitas informan dan kualitas data yang diberikan terhadap peneliti. Maka dari itu, peneliti harus benar-benar memastikan bahwa informan yang akan dipilih aktif dalam kegiatan yang sedang diteliti

- c. Subjek yang mempunyai banyak waktu atau kesempatan untuk dimintai informasi. Informasi pokok harus memiliki waktu yang cukup untuk memberikan keterangan dan informasi penelitian kepada peneliti sehingga diharapkan peneliti selesai dalam waktu yang efektif dan menghasilkan data yang benar-benar asli di lapangan.
- d. Subjek dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu. Peneliti harus memastikan bahwa informan pokok dapat memberikan keterangan dan informasi yang objektif dan sesuai dengan realita atau fakta yang ada.

Kriteria yang ditetapkan untuk dijadikan informan pokok peneliti antara lain:

- a. Subyek merupakan salah satu anggota dari LPKP yang mengikuti program ILO Promote.
- b. Subyek yang memiliki banyak waktu atau kesempatan untuk dimintai informasi.
- c. Subyek yang memberikan informasi dalam keadaan sehat.
- d. Subyek yang memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu.

Dari beberapa kriteria yang telah disebutkan, maka dalam penelitian ini informan pokok yang sesuai dengan kriteria tersebut adalah anggota LPKP dalam penghapusan pekerja rumah tangga anak dan mempromosikan pekerjaan layak PRT adalah sebagai berikut:

- 1) Pihak perencana program dan pelaksana program ILO Promote, karena pihak yang memiliki wewenang tanggungjawab sekaligus mengerti dan mengetahui tentang Penghapusan Pekerja Rumah Tangga Anak dan Mempromosikan Kerja Layak PRT.

- 2) Petugas Lapangan program ILO Promote, karena mengerti sejak awal pembentukan sekaligus sebagai pendamping pelaksanaan Penghapusan Pekerja Rumah Tangga Anak dan Mempromosikan Kerja Layak PRT.
- 3) Ketua Pengawas Berbasis Komunitas (PBK) karena masing-masing ketua PBK memiliki wewenang wilayah, sekaligus sebagai pengawas Organisasi Anggrek Maya disetiap wilayah yang telah ditentukan.

Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti mendapatkan beberapa informan pokok yang memahami terkait pelaksanaan program PIK Remaja di Desa Sukoreno Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Berikut adalah informan pokok yang dimaksud yang dapat dilihat pada Tabel 3.1

Tabel 3.1 Profil informan pokok

No	Nama	Jenis Kelamin	Kedudukan	Alamat
1.	IA	L	Kepala ILO Jawa Timur	Jl. Blimbing Indah Megah No. 78, Polowijen, Kota Malang, Jawa Timur.
2.	SH	L	Ketua Program LPKP bersama ILO, pembentuk Sekolah PRT	Jl. Soekarno Hatta no.2 Jatimulyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur
3.	AB	L	Anggota LPKP	Perumahan Griyashanta Blok M no 34, Malang, Jatimulyo, Lowokwaru, Malang, Jawa Timur.

4.	DW	P	Ketua PBK di daerah kelurahan Polowijen	Perumahan Pondok Blimbing Indah Blok AB nomer 3, Polowijen, Malang, Jawa Timur.
5.	SL	P	Ketua PBK di daerah kelurahan Purwodadi	JL. Untung Suropati no 40, kec. Blimbing, Kel. Purwodadi, Malang, Jawa Timur.

Sumber: Diolah Oleh Peneliti Pada Tahun 2019

Berdasarkan informan pokok diatas, merupakan informan pokok yang dimaksud telah memenuhi kriteria yang diperlukan oleh peneliti. Adapun dari karakteristik yang ditentukan peneliti para informan tersebut mengetahui dan terlibat langsung dalam pelaksanaan program *Promote*.

3.1.2 Informan Tambahan

Menurut Suyanto dan Sutinah, (2005: 172) informan tambahan adalah mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.

Kriteria yang dapat ditetapkan untuk dijadikan informan tambahan peneliti antara lain:

- a. PRT dan PRTA yang merasakan program *Promote*.
- b. Subyek yang memiliki banyak waktu atau kesempatan untuk dimintai informasi.
- c. Subyek yang memberikan informasi dalam keadaan sehat.
- d. Subyek yang memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu.

Tabel 3.2 Profil informan tambahan

No	Nama	Jenis Kelamin	Kedudukan	Alamat
1.	ST	P	PRT	Dusun Putuk Ngadireso RT 5 RW 4
2.	WK	P	PRT	Dusun Taman Satriyan RT 1 RW 2
3.	AF	L	PRT	Dusun Guwo RT 3 RW 1
4.	SR	P	PRT	Dusun Sumberrejo RT 2 RW 3
5.	SN	P	PRT	Dusun Sumberrejo RT 4 RW 2

Sumber: Diolah Oleh Peneliti Pada Tahun 2019

Berdasarkan kategori diatas maka informan tambahan dalam penelitian ini adalah pemberi program ILO Promote dalam Penghapusan Pekerja Anak Rumah Tangga atau PRTA.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, Menurut Sugiyono (2012:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Dengan teknik pengumpulan data maka diharapkan peneliti dapat menemukan data yang sesuai standar data yang ditetapkan. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Observasi

Nasution (sugiyono 2010: 310) mengemukakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para peneliti hanya dapat melakukan penelitian berdasarkan data, yaitu tentang fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Sedangkan menurut Sutrisno Hadi (sugiyono, 2010: 203) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Berdasarkan

dua definisi diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa observasi merupakan pengamatan yang dapat dilakukan oleh orang secara sengaja dan sistematis untuk mendapatkan data yang selanjutnya akan digunakan untuk proses kebutuhan penelitian. Menurut Danial (2009: 77-79) jika dilihat dari pekerjaannya maka observasi dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Observasi langsung

Jenis observasi ini adalah pengamatan yang dilakukan oleh pengamat pada objek yang diamati. Observasi langsung ini peneliti bisa mengamati atau melihat langsung masalah yang akan diteliti sehingga bisa memperoleh data yang sesuai dengan keadaan lapangan, dan hasil pengamatan data kualitatif yang diperlukan deskriptif terhadap fenomena yang diamati.

2. Observasi Partisipatif

Pengamatan partisipatif adalah pengamatan yang langsung dan ikut serta berperan dalam perilaku yang diamati. Jadi peneliti bukan hanya mengamati masalah atau objek tersebut melainkan ikut serta dalam aktivitas yang dilakukan.

3. Observasi Tidak Langsung

Pengamatan tidak langsung merupakan pengamatan yang dilakukan melalui media lain, seperti melalui alat elektronik atau melalui kelompok atau perorangan. Hasil pengamatan tersebut dicatat segala suatu halnya yang berkaitan dengan masalah yang diangkat peneliti.

Dari ketiga observasi yang telah disebutkan peneliti menggunakan observasi langsung. Menurut peneliti observasi langsung ini memudahkan peneliti dalam mendapatkan atau mengumpulkan data dari sasaran penelitian yang telah ditentukan. Peneliti lebih berfokus kepada bagaimana pelaksanaan program ILO Promote di Kabupaten Malang. Dengan demikian peneliti tidak mengikuti secara aktif dalam melakukan kegiatan didalam program tersebut.

- b. Wawancara

Moleong (2010: 186) mengungkapkan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu percakapan itu dilakukan dengan dua belah pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang

memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Sedangkan menurut Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2014:72), wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara merupakan sebuah dialog komunikasi yang dilakukan oleh pewawancara terhadap terwawancara terkait penelitian yang akan diteliti untuk mendapatkan informasi dari responden yang di wawancara. Wawancara ini merupakan suatu cara peneliti untuk mendapatkan informasi terkait latar penelitian secara lisan.

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2014:73) mengemukakan beberapa macam wawancara, yakni sebagai berikut:

1. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Saat melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya sudah disiapkan.

2. Wawancara semi terstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

3. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Jenis wawancara diatas peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur atau *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur, tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka dengan pihak-pihak yang akan diajak wawancara, peneliti perlu mendengarkan dengan teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Alasan mengapa peneliti memilih wawancara semi terstruktur karena dalam prosesnya peneliti tetap mengacu pada *guide interview*. Panduan pertanyaan yang dibuat mengarah pada alur penelitian yang telah dibuat. Sehingga pada proses wawancara peneliti bebas mengatur jalannya wawancara ke arah yang lebih terbuka dan luas akan tetapi esensinya tetap memuat data informan yang peneliti butuhkan dari informan.

Penggunaan teknik wawancara semi terstruktur yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mendapatkan data terkait fokus penelitian pada pelaksanaan program Penghapusan Pekerja Rumah Tangga Anak dan Mempromosikan Kerja Layak PRT. Berdasarkan wawancara dalam penelitian ini, berikut merupakan proses uraian wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama informan pokok dan informan tambahan:

1) Informan IA (Informan Pokok)

Wawancara dengan informan IA dilakukan pada hari Jum'at tanggal 21 Juni 2019 Pukul 14.00 WIB di kediamannya Jl. Blimbing Indah Megah No. 78, Polowijen, Kota Malang, Jawa Timur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui pengidentifikasian dan pelaksanaan program *Promote* dan yang mendasari atas program Program *Promote*, serta peran dari LPKP. Situasi pada saat wawancara cukup tenang. Proses wawancara berjalan dengan lancar dan semua pertanyaan dijawab dengan baik oleh informan. Wawancara berlangsung selama kurang lebih satu jam.

2) Informan SH (Informan Pokok)

Wawancara dengan informan SH dilakukan pada hari Rabu 19 Juni 2019 Pukul 08.00 WIB Di Kantor LPKP Malang Jawa Timur, Blimbing, Malang Jawa Timur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui pengidentifikasian dan pelaksanaan program *Promote* dan yang mendasari atas program Program *Promote* serta , serta peran dari LPKP. Situasi pada saat wawancara cukup tenang. Proses wawancara berjalan dengan lancar dan semua pertanyaan dijawab dengan baik oleh informan. Wawancara berlangsung selama kurang lebih satu jam.

3) Informan AB (Informan Pokok)

Wawancara dengan informan AB dilakukan pada hari Rabu tanggal 19 Juni 2019 Pukul 08.00 WIB Di Kantor LPKP Malang Jawa Timur, Blimbing, Malang Jawa Timur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui pengidentifikasian dan pelaksanaan program Promote dan yang mendasari atas program Program Promote serta , serta peran dari LPKP. Situasi pada saat wawancara cukup tenang. Proses wawancara berjalan dengan lancar dan semua pertanyaan dijawab dengan baik oleh informan. Wawancara berlangsung selama kurang lebih satu jam.

4) Informan DW (Informan Pokok)

Wawancara dengan informan DW dilakukan pada hari Jum'at tanggal 5 Juli 2019 Pukul 10.00 WIB di Di Kantor LPKP Malang Jawa Timur, Blimbing, Malang Jawa Timur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui pengidentifikasian dan pelaksanaan program Promote serta peran dari LPKP. Situasi pada saat wawancara cukup tenang. Proses wawancara berjalan dengan lancar dan semua pertanyaan dijawab dengan baik oleh informan. Wawancara berlangsung selama kurang lebih satu jam.

5) Informan SL (Informan Pokok)

Wawancara dengan informan SL dilakukan pada hari Sabtu tanggal 6 Juli 2019 Pukul 14.00 WIB di kediamannya JL. Untung Suropati no 40, kec. Blimbing, Kel. Purwodadi, Malang, Jawa Timur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui pengidentifikasian dan pelaksanaan program *Promote* serta peran dari LPKP. Situasi pada saat wawancara cukup tenang. Proses wawancara berjalan dengan lancar dan semua pertanyaan dijawab dengan baik oleh informan. Wawancara berlangsung selama kurang lebih satu jam.

6) Informan ST (Informan Tambahan)

Wawancara dengan informan ST dilakukan pada hari Minggu tanggal 7 Juli 2019 pukul 11.00 WIB di kediaman rumah informan ST yaitu Dusun Putuk Ngadireso RT 5 RW 4 Malang. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui peran LPKP dalam penghapusan PRTA dan mempromosikan kerja layak PRT. peneliti juga bertanya tentang perubahan setelah adanya program ILO *promote* ini. Situasi pada saat wawancara sangat tenang sehingga proses

wawancara berjalan dengan lancar diselingi dengan bercerita perjalanan hidupnya dan dijawab dengan baik oleh informan. Wawancara berlangsung selama kurang lebih satu jam.

7) Informan WK (Informan Tambahan)

Wawancara dengan informan WK dilakukan pada hari Selasa tanggal 23 Juli 2019 pukul 16.00 WIB di kediaman rumah informan DW yaitu kediamannya Perumahan Pondok Blimbing Indah Blok AB nomer 3, Polowijen, Malang, Jawa Timur. Penentuan lokasi karena hari itu adalah hari kerja dan rumah pengguna jasa Informan WK tidak jauh dari informan DW. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui peran LPKP dalam penghapusan PRTA dan mempromosikan kerja layak PRT. peneliti juga bertanya tentang perubahan setelah adanya program ILO *promote* ini. Situasi pada saat wawancara sangat tenang sehingga proses wawancara berjalan dengan lancar diselingi dengan bercerita perjalanan hidupnya dan dijawab dengan baik oleh informan. Wawancara berlangsung selama kurang lebih satu jam.

8) Informan AF (Informan Tambahan)

Wawancara dengan informan AF dilakukan pada hari Rabu tanggal 24 Juli 2019 pukul 18.00 WIB di kediaman rumah informan AF yaitu Dusun Guwo RT 3 RW 1 Malang. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui peran LPKP dalam penghapusan PRTA dan mempromosikan kerja layak PRT. peneliti juga bertanya tentang perubahan setelah adanya program ILO *promote* ini. Situasi pada saat wawancara sangat tenang sehingga proses wawancara berjalan dengan lancar dan dijawab dengan baik oleh informan. Wawancara berlangsung selama kurang lebih satu jam.

9) Informan SR (Informan Tambahan)

Wawancara dengan informan SR dilakukan pada hari Selasa tanggal 25 Juli 2019 pukul 18.00 WIB di kediaman rumah informan SL yaitu kediamannya JL. Untung Suropati no 40, kec. Blimbing, Kel. Purwodadi, Malang, Jawa Timur. Penentuan lokasi karena hari itu adalah hari kerja dan rumah pengguna jasa Informan SR tidak jauh dari informan SL. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui peran LPKP dalam penghapusan PRTA dan mempromosikan

kerja layak PRT. peneliti juga bertanya tentang perubahan setelah adanya program ILO *promote* ini. Situasi pada saat wawancara sangat tenang sehingga proses wawancara berjalan dengan lancar diselingi dengan bercerita perjalanan hidupnya dan dijawab dengan baik oleh informan. Wawancara berlangsung selama kurang lebih satu jam.

10) Informan SN (Informan Tambahan)

Wawancara dengan informan SN dilakukan pada hari Selasa tanggal 25 Juli 2019 pukul 18.00 WIB di kediaman rumah informan SL yaitu kediamannya JL. Untung Suropati no 40, kec. Blimbing, Kel. Purwodadi, Malang, Jawa Timur. Penentuan lokasi karena hari itu adalah hari kerja dan rumah pengguna jasa Informan SN tidak jauh dari informan SL. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui peran LPKP dalam penghapusan PRTA dan mempromosikan kerja layak PRT. peneliti juga bertanya tentang perubahan setelah adanya program ILO *promote* ini. Situasi pada saat wawancara sangat tenang sehingga proses wawancara berjalan dengan lancar dan dijawab dengan baik oleh informan. Wawancara berlangsung selama kurang lebih satu jam.

c. Dokumentasi

Menurut Danial (2009: 97) bahwa dokumentasi merupakan pengumpulan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti peta, data statistik, jumlah dan nama pegawai, data siswa, data penduduk; grafik, gambar, surat-surat, foto, akte dsb.

Sedangkan menurut Menurut Sugiyono (2014:82) dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh dengan cara melihat dokumen atau arsip perusahaan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Dimana dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dokumentasi merupakan pengumpulan data pelengkap dari penggunaan metode observasi dan juga wawancara dalam penelitian sehingga data yang didapatkan lebih jelas, dengan berupa foto, gambar atau karya-karya

monumental. Dengan adanya data dalam bentuk dokumentasi maka akan melengkapi data-data yang telah didapatkan.

Penelitian ini memanfaatkan dokumen dan foto-foto dokumentasi yang ada di Kantor LPKP untuk dijadikan sebagai alat tafsir, seperti catatan transkrip, surat kabar. Dari referensi-referensi tersebut baik yang berupa teks ataupun gambar, peneliti bisa menelaah untuk melengkapi data yang diperlukan.

3.6 Teknik Analisis Data

Sugiyono (2008: 90) mengemukakan bahwa analisis telah dimulai sejak dirumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan terus berlanjut sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2011: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Berdasarkan yang telah dijelaskan menurut para ahli di atas analisis data merupakan perumusan data yang menjelaskan tentang masalah, memilah-milah suatu data supaya dapat dikelola, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat dipelajari.

Pada tahap analisis data peneliti menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang ter kutip dalam Sugiyono (2012) antara lain:

a. Pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti mulai melakukan pengumpulan data yang diperlukan, data yang dikumpulkan merupakan data yang telah ditemukan dalam perencanaan sebelumnya melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi yang sudah terperinci tercatat dalam catatan lapangan yang meliputi dua unsur yakni unsur deskriptif dan reflektif. Peneliti mengumpulkan data-data yang berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang akan dikumpulkan meliputi beberapa data yaitu data mengenai bagaimana peran LPKP dalam penghapusan pekerja rumah tangga anak dan mempromosikan kerja layak PRT. Pada analisis model awal peneliti melakukan pengumpulan data hasil observasi, hasil

wawancara, dan berbagai dokumen berdasarkan kategori yang sesuai dengan masalah penelitian.

b. Reduksi Data

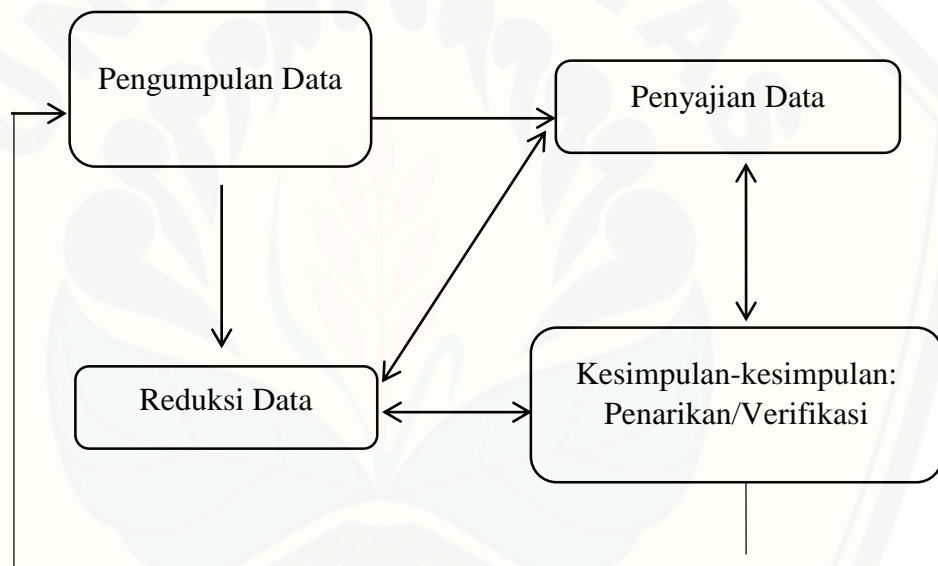
Menurut Miles dan Huberman (1992) dalam Idrus (2009: 62), reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada langkah-langkah penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Tahap reduksi data dilakukan guna memfokuskan data wawancara yang didapat dari informan pokok dan informan tambahan mengenai peran LPKP dalam penghapusan pekerja rumah tangga anak dan mempromosikan kerja layak PRT. semua data yang didapatkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi dikelompokkan dan diklasifikasikan sesuai dengan kategori. Data yang terklasifikasi kemudian direduksi sesuai kebutuhan penelitian. Tujuan reduksi data berdasarkan klasifikasi adalah mempermudah peneliti mencari kembali data yang diperoleh apabila diperlukan dan memberikan gambaran yang lebih jelas untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya apabila data yang dikumpulkan kurang mencukupi.

c. Penyajian data

Pada saat tahap reduksi data selesai maka hal yang dilakukan selanjutnya adalah penyajian data. Secara praktis penyajian data dapat dituangkan dalam uraian singkat, bagan atau hubungan antar kategori, *flowchart* atau sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman (1984), yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dan dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, kemudian merencanakan kerja selanjutnya dalam penelitian berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penyajian data dalam penelitian ini bersifat naratif mengenai awal pembentukan program ILO promote hingga peran LPKP dalam Program tersebut serta mengkonfirmasi bahwa program tersebut memiliki manfaat dalam membantu meningkatkan kesehjahteraan PRT dan PRTA. Penyajian data bertujuan untuk mempermudah dan memahami hasil penelitian.

d. Verifikasi dan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan kegiatan di akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh subjek tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan dan kekokohnya (Usman, 2009: 85). Berdasarkan data yang telah disajikan maka peneliti diharapkan bisa memproses fakta yang telah ditemukan di lapangan dan oleh karena itu peneliti dapat secara objektif menyimpulkan data yang telah didapatkan tersebut. Dalam proses menyimpulkan data peneliti harus melakukan pemverifikasian yang dapat dipercaya sehingga kredibilitas data dapat dipertanggungjawabkan.



Gambar 3.1 Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman (Idrus 2009: 151)

3.7 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting karena dibutuhkan untuk mengukur kebenaran data agar dapat dipertanggungjawabkan. Keakuratan, keabsahan dan kebenaran data yang sudah dikumpulkan dan dianalisis akan dapat menentukan kebenaran dalam penelitian. Teknik triangulasi menjadi pilihan peneliti dalam menentukan keabsahan data yang didapatkan. Menurut Moleong (2012: 330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Menurut Patton dalam Moleong (2012: 330-331) membedakan tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan, yaitu:

A. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informan yang diperoleh melalui alat dan waktu yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil penelitian dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dilakukan orang-orang dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang sebagai rakyat biasa. Orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan
5. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

B. Triangulasi Metode

Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

C. Triangulasi Teori

Analisis telah menggunakan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis maka penting sekali untuk memperjelas pembandingan atau penyerang.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian tentang Peran LPKP dalam Penghapusan Pekerja Rumah Tangga Anak dan Mempromosikan Kerja Layak PRT di Malang maka peneliti menggunakan teknik “Triangulasi Sumber” sebagai teknik keabsahan data. Teknik triangulasi sumber digunakan peneliti untuk membandingkan hasil dari informan pokok dengan iinforman tambahan (Antara satu informan dengan informan lainnnya) dengan melihat (memadukan) data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, peneliti

langsung melakukan pengecekan kepada informan lain sebagai pembanding dan acuan, guna memilah data yang sama dan data yang berbeda untuk diperiksa lebih lanjut, sehingga data-data yang sudah diperoleh benar-benar terjamin keabsahan datanya. Karena terkadang data-data yang diperoleh tidak terlepas dari subjektivitas informan. Dengan adanya perbandingan data ini maka data yang didapatkan akan bersifat objektif dan valid.



BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Peran Lembaga Pengkajian Masyarakat dan Pembangunan (LPKP) dalam mempromosikan kerja Layak Pekerja Rumah Tangga (PRT) dan Penghapusan Pekerja Rumah Tangga Anak (PRTA) di Malang bisa disimpulkan sebagai berikut:

1. LPKP Mengadakan Sekolah PRT

LPKP juga mengadakan sekolah PRT disitu tim LPKP memiliki banyak pengalaman dan tim yang memadai dalam mengembangkan program lebih lanjut. Sekolah PRT yang diadakan oleh LPKP ini diberikan sarana berupa perlengkapan housekeeping seperti sprin bet vacuum cleaner juga kelengkapan cooking seperti seperangkat alat memasak. Di bagian laundry telah disediakan mesin cuci, setrika meja setrika serta ruangan untuk kegiatan teori dan praktek jika harus dilakukan secara tersentral. Selama berjalannya Sekolah PRT ini mereka juga diberikan materi teknis, dimana materi tersebut terdapat 5 unit kompetensi yaitu membekali diri tentang kondisi dan resiko kerja, menerapkan prosedur k3 di tempat kerja, membekali diri tentang dokumen dan perlindungan, melaksanakan kerjasama di lingkungan kerja, mengembangkan kematangan emosi dan motivasi kerja dengan jumlah 200 jam pelajaran.

2. LPKP Mengadakan Pelatihan *Rights, Responsibilities and Representation* (3R)

LPKP bersama dengan ILO juga memberikan materi dan pelatihan tentang Pemberdayaan Anak-anak, Remaja dan Keluarga, yang biasa kita sebut itu *Rights, Responsibilities and Representation* yang disingkat 3-R Trainers' Kit atau 3-R Kit adalah sarana pelatihan interaktif untuk digunakan di lingkungan masyarakat yang memiliki anak- anak, remaja dan keluarga, terutama mereka yang rentan terhadap masalah pekerja anak dan perdagangan anak-anak dan perempuan untuk eksploitasi seksual atau perburuan, dimana PRTA juga pekerjaan yang terburuk bagi anak. 3-R Kit ini merupakan sarana berbasis tindakan bagi para pelatih atau pelatih dan pekerja lapangan guna meningkatkan pemahaman mereka tentang

kesetaraan gender, hak, tanggung-jawab, serta perwakilan anak-anak, remaja dan orang dewasa yang menghadapi kesulitan dalam hidup mereka.

Uraian mengenai peran LPKP dalam penghapusan PRTA dan Mempromosikan kerja layak PRT di kabupaten Malang, dilakukan dengan cukup baik. Bentuk pelaksanaan program yang dilakukan dengan baik dibuktikan dengan kinerja para PRT yang menjadi lebih baik dan efektif berkat mengikuti sekolah PRT dan juga pembentukan karakter bagi PRT yang dibangun dari berbagai macam materi dan sosialisasi yang diberikan LPKP untuk meningkatkan kesejahteraan para PRT. PRTA juga dibekali ilmu pengetahuan mengenai dunia kerja dan pentingnya pendidikan pada pelatihan 3R.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka diperlukan adanya saran bagi LPKP dalam penghapusan PRTA dan mempromosikan kerja layak PRT, sebagai berikut:

- a. LPKP diharapkan lebih meluas saat melakukan *cross check* data untuk lebih banyak mengetahui dimana saja letak para pengirim PRT maupun PRTA
- b. Sebaiknya LPKP memperkuat perannya dalam mengembalikan PRTA ke dunia pendidikan
- c. LPKP diharapkan dapat lebih meningkatkan kegiatannya sosialisasinya untuk menarik para partisipan yang lebih banyak

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Adi, IR. 2013. *Kesejahteraan sosial (Pekerjaan sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Archer, Clive. 1984. *International Organization*. London: University of Aberdeen
- Aris, Ananta. 2004. *Pekerja Anak di Indonesia*. Jakarta. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Clegg, HA. 1979: *The Changing System of Industrial Relations in Great Britain*. Oxford: Blackwell
- Cooper, Donald R. Willian Emory. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Jilid 1, Edisi kelima. Penerjemah: Dra. Ellen Gunawan, M.A., dan Imam Nurmawan, S.E. Jakarta. Erlangga.
- D. Syarief, Rianto A. 2005. *Trafficking Anak untuk Pekerja Rumah Tangga*. Jakarta: Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat Unika Atmajaya.
- Danial, dkk. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- Darmadi, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- H. Tosi, Rizzo JR, Carrol SJ. (1990). *Managing Organizational and Behavior*. (2 Edition). New York: Harper Collins Publihsers.
- Idrus, M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Ife, Jim, Frank T. 2008. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- ILO., 2004, *Program Internasional Penghapusan Pekerja Anak*. “Bunga-bunga di Atas Padas : Fenomena Pekerja Rumah Tangga Anak, ILO, Jakarta.
- ILO., 2009, *Serikat Pekerja/Serikat Buruh dan Pekerja Anak*, ILO, Jakarta.
- ILO., 2009. *Pekerja Anak Indonesia*. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- ILO-PROMOTE. 2017. *Modul Pelatihan Paralegal untuk Penanganan Kasus Pekerja Rumah Tangga*, Jakarta.

- Koesnan, RA. 2005. *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*, Bandung : Sumur
- Maidin, Gultom. 2014. *Perlindungan Hukum Terhadap Anak dan Perempuan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Mas'oeed Mochtar & Colin mac Andrew. 1993. *Perbandingan Sistem Politik*. Yogyakarta: UGM Press.
- Mauna, Boer. 2000. *Hukum Internasional: Pengertian Peranan dan Fungsi dalam Era Dinamika Global*. Jakarta: Alumni.
- Moleong, LJ. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, LJ. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhidin, Syarif. 1992. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. STKS. Bandung.
- Mulyadi, Subri. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- P. Endang, Nur W. 2005. *Perkembangan peserta didik*, Malang.
- S. Feld, Jordan, Hurwitz. 1992. *International Organization: A Comparative Approach*. New York: Oakbury Inc.
- Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- Soekanto, Soerjono. 1987. *Sosiologi Hukum dalam Masyarakat*. Rajawali. Jakarta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. 2012, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Memahami penelitian kualitatif: Dilengkapi dengan contoh proposal dan laporan penelitian*. Bandung. Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2011. *kebijakan Sosial sebagai Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta
- Utami, AY. "PRTA (Pekerja Rumah Tangga Anak), Fenomena Pekerja Anak yang Terselubung dan Termarjinalkan", Jurnal Perempuan 39 (Januari 2005).

Yeheskel. 1983. *Human Service Oraganization*. USA : Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs.

Internet

ILO Jakarta. IPEC

<https://www.ilo.org/ipec/projects/global/education/Indonesia/lang--en/index.htm> (diakses pada 23 oktober 2018)

Dokumen

Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan*. Jakarta: Republik Indonesia

Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: Republik Indonesia

Republik Indonesia. 2002. *Keputusan Presiden No. 59 Tahun 2002 tentang Rencana Aksi Nasional Penghapusan Bentuk-Bentuk Pekerjaan Terburuk Anak*. Jakarta: Republik Indonesia

ILO. 2011. *Konvensi ILO 189 Tahun 2011 tentang Pekerjaan Yang Layak bagi Pekerja Rumah Tangga*

ILO. 1999. *Konvensi ILO 182 Tahun 1999 tentang Pelanggaran dan Tindakan Segera Penghapusan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak*.

LAMPIRAN**LAMPIRAN 1****PEDOMAN WAWANCARA PERAN LEMBAGA PENKAJIAN MASYARAKAT
DAN PEMBANGUNAN (LPKP) DALAM PROMOSI KERJA LAYAK PEKERJA
RUMAH TANGGA (PRT) DAN PENGHAPUSAN PEKERJA RUMAH TANGGA
ANAK (PRTA)**

(Studi deskriptif pada program *Promote ILO* di Kabupaten Malang)

A. Informan Pokok

Nama :
Usia :
Alamat :
Pekerjaan :

a. profile LPKP

1. bagaimana sejarah LPKP terbentuk?
2. apa tujuan LPKP dibentuk?
3. program apa saja yang pernah dilakukan LPKP sejak terbentuk?
4. bagaimana stuktur organisasi LPKP?
5. bersama lembaga mana saja program LPKP pernah bekerjasama?

b. Program LPKP

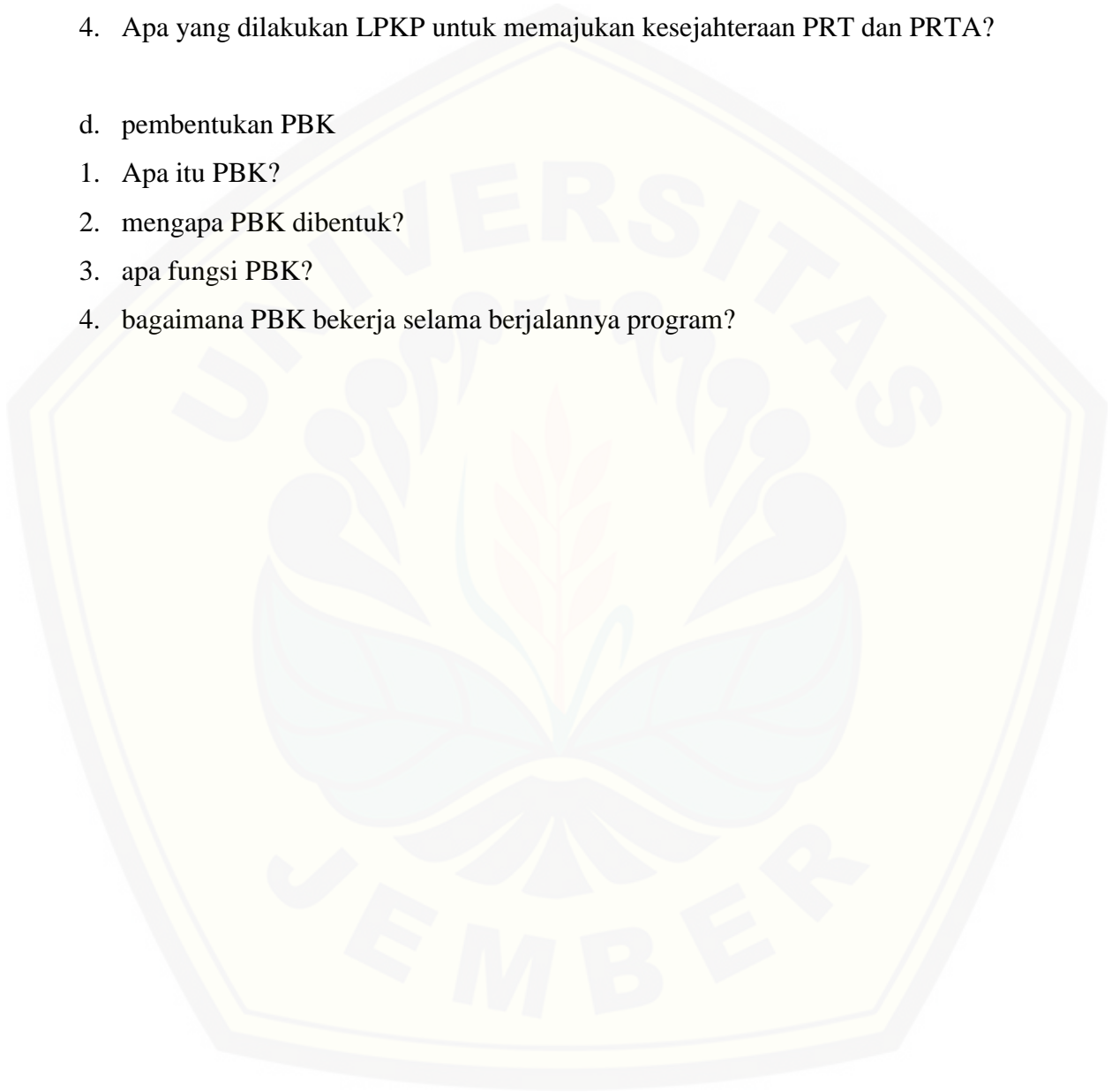
1. bersama siapa LPKP bekerja sama dalam program ini?
2. bagaimana awalmula program *Promote ILO* ini dibentuk?
3. apa yang mendasari program ini?
4. apa tujuan LPKP melaksanakan program *ILO Promote*?

c. peran LPKP

1. apa saja yang dilakukan LPKP selama berjalannya program?
2. bagaimana LPKP dapat mengetahui letak PRT dan PRTA?
3. Apa saja fasilitas yang diberikan LPKP selama berjalannya program?
4. Apa yang dilakukan LPKP untuk memajukan kesejahteraan PRT dan PRTA?

d. pembentukan PBK

1. Apa itu PBK?
2. mengapa PBK dibentuk?
3. apa fungsi PBK?
4. bagaimana PBK bekerja selama berjalannya program?



B. Informan Tambahan (PRT)

Nama :

Alamat :

1. apa saja yang dilakukan LPKP selama program ILO Promote dijalankan?
2. fasilitas apa saja yang diberikan LPKP selama program tersebut?
3. apa manfaat bagi PRT maupun PRTA dari program yang dilaksanakan oleh LPKP?
4. apakah ada perubahan sebelum dan sesudah mengikuti program dari LPKP?
5. apa manfaat anggrek maya?
6. apa saja materi yang diberikan oleh LPKP?
7. apa saja training yang diberikan LPKP?

LAMPIRAN 2

KETEGORI	TRANSKRIP WAWANCARA	REDUKSI DATA	DISPLAY DATA	KESIMPULAN/VERIFIKASI
Profil LPKP	<p>1. Sejarah</p> <p>“Jadi LPKP itu singkatan dari Lembaga Pengkajian Kemasyarakatan dan Pembangunan. LPKP itu sebuah LSM didirikan tahun 1988 dan diresmikan tahun 1989 oleh Notaris Komalasari S.H. Anggota utama dari LPKP ini memutuskan untuk menjadikan LSM ini sebagai organisasi sosial. Ini dilakukan agar memformalkan sebuah kelompok studi yang berkiprah terbatas dalam membahas dan mendiskusikan tugas-tugas perkuliahan yang berkaitan dengan situasi kemasyarakatan Jawa Timur, yang anggotanya mahasiswa dari Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP MALANG. Ini</p>	<p>1. Sejarah</p> <p>“Jadi LPKP itu singkatan dari Lembaga Pengkajian Kemasyarakatan dan Pembangunan. LPKP itu sebuah LSM didirikan tahun 1988 dan diresmikan tahun 1989 oleh Notaris Komalasari S.H. Anggota utama dari LPKP ini memutuskan untuk menjadikan LSM ini sebagai organisasi sosial. Ini memungkinkan kami untuk menjadi pendukung pembangunan, terus menyediakan tempat tinggal dan membantu realisasikan masyarakat bebas dari ketidaksetaraan gender, kemiskinan, penindasan dan diskriminasi, bekerja dalam perspektif untuk meningkatkan hak asasi manusia terutama hak-hak anak, gender dan</p>	<p>1. Sejarah</p> <p>LPKP adalah singkatan dari Lembaga Pengkajian Kemasyarakatan dan Pembangunan, sebuah LSM yang didirikan pada tahun 1988 dan diresmikan setahun kemudian oleh Notaris Komalasari S.H. Anggota utama dari LPKP ini memutuskan untuk menjadikan LSM ini sebagai organisasi sosial. Dimana LPKP mungkin akan menjadi pendukung pembangunan, terus menyediakan tempat tinggal dan membantu realisasikan masyarakat bebas dari ketidaksetaraan gender, kemiskinan, penindasan dan diskriminasi, bekerja dalam perspektif untuk meningkatkan hak asasi manusia terutama hak-</p>	<p>LPKP adalah singkatan dari Lembaga Pengkajian Kemasyarakatan dan Pembangunan, sebuah LSM yang didirikan pada tahun 1988 dan diresmikan setahun kemudian oleh Notaris Komalasari S.H. Anggota utama dari LPKP ini memutuskan untuk menjadikan LSM ini sebagai organisasi sosial. Dimana LPKP dapat menjadi pendukung pembangunan sosial masyarakat dan membantu masyarakat dari berbagai masalah sosial yang ada.</p>

	<p>memungkinkan kami untuk menjadi pendukung pembangunan, terus menyediakan tempat tinggal dan membantu realisasikan masyarakat bebas dari ketidaksetaraan gender, kemiskinan, penindasan dan diskriminasi, bekerja dalam perspektif untuk meningkatkan hak asasi manusia terutama hak-hak anak, gender dan lingkungan.” (informan SH: 19 Juni 2019)</p> <p>“Terus bisa juga ekonomi usaha mikro melalui penyediaan bantuan, penelitian dan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai tradisional. LPKP ini mengalami beberapa kali perubahan struktur organisasinya, perubahan terakhir dilakukan dalam Rapat Tahunan LPKP Jatim tanggal 18-19 Februari 2011, yang mensepakati perubahan</p>	<p>lingkungan.” (informan SH: 19 Juni 2019)</p> <p>“Terus bisa juga ekonomi usaha mikro melalui penyediaan bantuan, penelitian dan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai tradisional.” (informan AB: 19 Juni 2019)</p>	<p>hak anak, gender dan lingkungan, dan juga ekonomi usaha mikro melalui penyediaan bantuan, penelitian dan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai tradisional.</p>	
--	---	--	--	--

<p>Yayasan LPKP Jatim menjadi Perkumpulan LPKP Jatim yang disahkan oleh Notaris Abdurrahman Shodiq, SH,M.Kn No 1 Th 2011 tertanggal 12 September 2011. Kemudian disempurnakan lagi dalam rapat tahunan LPKP Jawa Timur pada tanggal 11-12 April 2015 yang membahas kelengkapan Kepengurusan kelembagaan Perkumpulan LPKP Jawa Timur, yang selanjutnya disahkan dalam Akta Notaris Abdurrahman Shodiq, SH, M.Kn. Nomor 1, tanggal 27 Januari 2016. Jadi selama LPKP berdiri ini banyak perubahan di struktur organisasinya” (informan AB: juli 2019)</p> <p>“Organisasi sosial ini dibentuk untuk ikut serta memikirkan permasalahan masyarakat, termasuk masalah pendidikan anak yang merupakan calon-</p>			
--	--	--	--

	<p>calon generasi penerus bangsa.” (informan SH: Juli 2019)</p>			
	<p>2. Deskripsi Program “Awal mula program ini berdasarkan konvensi ILO 189 yang merupaka kerja layak PRT yang ada salah satu poin yang menjelaskan tentang tidak diperbolehkan mempekerjakan anak berangkat dr situ lpkp mulai mengkampanyekan tentang bagaimana prta anak ini merupakan pekerjaanyerburuk bagi anak dimana mereka meada di ranah privasi yang sering menjadi korban eksploitasi terhadap anak, dan anak-anak ini putus pendidikan karena bekerja. Majikan juga lebih suka menggunakan prta karena mereka mudah di perintah, upah rendah, mudah di eksploitasi oleh seorang majikan.</p>	<p>2. Deskripsi Program “Awal mula program ini berdasarkan konvensi ILO 189 yang merupaka kerja layak PRT yang ada salah satu poin yang menjelaskan tentang tidak diperbolehkan mempekerjakan anak berangkat dr situ lpkp mulai mengkampanyekan tentang bagaimana prta anak ini merupakan pekerjaan terburuk bagi anak yang sering menjadi korban eksploitasi terhadap anak, dan anak-anak ini putus pendidikan karena bekerja. Majikan juga lebih suka menggunakan prta karena mereka mudah di perintah, upah rendah, mudah di eksploitasi oleh seorang majikan. ILO kerja sama dengan jarak, jarak bekerja sama dengan lpkp karena lpkp</p>	<p>2. Deskripsi Program Awal mula program ini berdasarkan konvensi ILO 189 yang merupaka kerja layak PRT yang ada salah satu poin yang menjelaskan tentang tidak diperbolehkan mempekerjakan anak berangkat dr situ lpkp mulai mengkampanyekan tentang bagaimana prta anak ini merupakan pekerjaan terburuk bagi anak yang sering menjadi korban eksploitasi terhadap anak, dan anak-anak ini putus pendidikan karena bekerja. Majikan juga lebih suka menggunakan prta karena mereka mudah di perintah, upah rendah, mudah di eksploitasi oleh seorang majikan. ILO kerja sama dengan jarak, jarak bekerja sama</p>	<p>program ini berdasarkan konvensi ILO 189 yang merupaka kerja layak PRT yang ada salah satu poin yang menjelaskan tentang tidak diperbolehkan mempekerjakan anak berangkat dr situ lpkp mulai mengkampanyekan tentang bagaimana prta anak ini merupakan pekerjaan terburuk bagi anak yang sering menjadi korban eksploitasi terhadap anak, dan anak-anak ini putus pendidikan karena bekerja. ILO kerja sama dengan jarak, jarak bekerja sama dengan lpkp karena lpkp merupakan anggota dari jarak. Sebelum ada program dr ILO, lpkp sudah membuat program penghapusan pekerja anak, didalam penghapusan ini</p>

	<p>ILO kerja sama dengan jarak, jarak bekerja sama dengan lpkp karena lpkp merupakan anggota dari jarak.” (informan SH: 19 Juni 2019)</p> <p>“Sebelum ada program dr ILO, lpkp sudah membuat program penghapusan pekerja anak, didalam penghapusan ini kegiatannya adalah membangun pelatihan sesuai dengan minat dan bakat anak. Prta salah satu bentuk terburuk pekerjaan anak, yang dijangkau sebelumnya adalah prt secara umum setelah melakukan organisir prt ternyata ditemukan prta didalamnya, dalam program sebelumnya lpkp tidak ada program khusus untuk menangani prta. Namun dalam program pengurangan pekerja anak, lpkp memberikan fasilitas terhadap pekerja anak untuk keluar dari</p>	<p>merupakan anggota dari jarak.” (informan SH: 19 Juni 2019)</p> <p>“Sebelum ada program dr ILO, lpkp sudah membuat program penghapusan pekerja anak, didalam penghapusan ini kegiatannya adalah membangun pelatihan sesuai dengan minat dan bakat anak. dalam program pengurangan pekerja anak, lpkp memberikan fasilitas terhadap pekerja anak untuk keluar dari pekerjaannya dengan membuat mereka meneruskan pendidikannya atau mengembangkan minat dan bakat mereka.” (informan AB: 19 Juni 2019)</p> <p>“di daerah pinggiran kota malang lpkp melakukan sosialisasi untuk melakukan pencegahannya menyampaikan ttg undang-undang perlindungan anak,</p>	<p>dengan lpkp karena lpkp merupakan anggota dari jarak. Sebelum ada program dr ILO, lpkp sudah membuat program penghapusan pekerja anak, didalam penghapusan ini kegiatannya adalah membangun pelatihan sesuai dengan minat dan bakat anak. dalam program pengurangan pekerja anak, lpkp memberikan fasilitas terhadap pekerja anak untuk keluar dari pekerjaannya dengan membuat mereka meneruskan pendidikannya atau mengembangkan minat dan bakat mereka. di daerah pinggiran kota malang lpkp melakukan sosialisasi untuk melakukan pencegahannya menyampaikan ttg undang-undang perlindungan anak, hak-</p>	<p>kegiatannya adalah membangun pelatihan sesuai dengan minat dan bakat anak. ILO membentuk program promote karena konvensi ILO no. 189 tentang pekerjaan layak bagi pekerja rumah tangga (PRT), konvensi ini mengadopsi pada tahun 2011. Dengan harapan akan memperluas jangkauan perlindungan bagi jutaan pekerja terutama perempuan dan anak-anak, yang hak-hak mendasarnya belum terjamin. Program ini mempromosikan perwujudan pekerjaan layak untuk PRT sebagai upaya mengurangi pekerja rumah tangga anak (PRTA).</p>
--	---	--	---	--

	<p>pekerjaannya dengan membuat mereka meneruskan pendidikannya atau mengembangkan minat dan bakat mereka.” (informan AB: 19 Juni 2019)</p> <p>“di daerah pinggiran kota malang lpkp melakukan sosialisasi untuk melakukan pencegahannya menyampaikan ttg undang2 perlindungan anak, hak2 anak melalui forum anak dan peduli anak yang dilakukan di wilayah yang menjadi sasaran lpkp. Kemudian penanganan yang dilakukan lpkp adalah lpkp melakukan beberapa jenis kegiatan pelatihan, pelatihan ini dilakukan bersama ILO penanganan prta melalui kegiatan keterampilan untuk anak2 yang berusia 15-17thn pernah juga lpkp mendapati ank2 yang bekerja sbg prta dan lpkp mengajak bergabung didalam</p>	<p>hak2 anak melalui forum anak dan peduli anak yang dilakukan di wilayah yang menjadi sasaran lpkp. (Informan SH: 19 Juni 2019)</p> <p>“ILO membentuk program promote karena konvensi ILO no. 189 tentang pekerjaan layak bagi pekerja rumah tangga (PRT), konvensi ini kami adopsi pada tahun 2011. Dengan harapan akan memperluas jangkauan perlindungan bagi jutaan pekerja terutama perempuan dan anak-anak, yang hak-hak mendasarnya belum terjamin. Melalui pengadopsian ini konferensi perburuhan internasional. Program ini mempromosikan perwujudan pekerjaan layak untuk PRT</p>	<p>hak anak melalui forum anak dan peduli anak yang dilakukan di wilayah yang menjadi sasaran lpkp. ILO membentuk program promote karena konvensi ILO no. 189 tentang pekerjaan layak bagi pekerja rumah tangga (PRT), konvensi ini kami adopsi pada tahun 2011. Dengan harapan akan memperluas jangkauan perlindungan bagi jutaan pekerja terutama perempuan dan anak-anak, yang hak-hak mendasarnya belum terjamin. Melalui pengadopsian ini konferensi perburuhan internasional. Program ini mempromosikan perwujudan pekerjaan layak untuk PRT sebagai upaya mengurangi pekerja rumah tangga anak (PRTA). organisasi-organisasi PRT telah melakukan advokasi</p>	
--	--	---	--	--

<p>program itu, lpkp memberikan pelatihan kpd anak tersebut. lpkp juga melakukan komunikasi dengan dinas pendidikan, untuk mengejar paket b dan paket c bagi anak2 yang ingin kembali ke sekolah. Itulah yang dilakukan lpkp terkait upaya penanganan pekerja anak yang didalamnya ada pekerja rumah tangga anak yang merupakan pekerjaan terburuk bagi anak.” (Informan SH: 19 Juni 2019)</p> <p>“ILO membentuk program promote karena konvensi ILO no. 189 tentang pekerjaan layak bagi pekerja rumah tangga (PRT), konvensi ini kami adopsi pada tahun 2011. Dengan harapan akan memperluas jangkauan perlindungan bagi jutaan pekerja terutama</p>	<p>sebagai upaya mengurangi pekerja rumah tangga anak (PRTA).” (informan IA: 21 Juni 2019)</p> <p>organisasi-organisasi PRT telah melakukan advokasi reformasi hukum dan perlindungan yang lebih baik. Mereka telah membentuk aliansi untuk mengusung kerangka permasalahan yang sama. Namun, kapasitas organisasi-organisasi ini untuk secara efektif mengadvokasi perlindungan hukum dan memberdayakan PRT agar dapat memperbaiki kondisi kerja mereka, melaporkan adanya tindak kekerasan dan mengarahkan PRTA ke layanan-layanan yang tepat, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang hak-hak PRT perlu ditingkatkan. (informan YS: Juli 2019)</p>	<p>reformasi hukum dan perlindungan yang lebih baik. Mereka telah membentuk aliansi untuk mengusung kerangka permasalahan yang sama. Namun, kapasitas organisasi-organisasi ini untuk secara efektif mengadvokasi perlindungan hukum dan memberdayakan PRT agar dapat memperbaiki kondisi kerja mereka, melaporkan adanya tindak kekerasan dan mengarahkan PRTA ke layanan-layanan yang tepat, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang hak-hak PRT perlu ditingkatkan. Pada Strategi Nasional dan Provinsi PROMOTE bekerja sama dengan tiga koalisi/jaringan strategis, yaitu JALA PRT, KAPPRT-BM dan JARAK, untuk memengaruhi wacana publik dan mengambil</p>	
--	---	--	--

	<p>perempuan dan anak-anak, yang hak-hak mendasarnya belum terjamin. Melalui pengadopsian ini konferensi perburuhan internasional menegaskan: PRT, juga pekerja lainnya, berhak atas kondisi kerja dan kehidupan yang layak. Konvensi ini dengan jelas menegaskan bahwa anak-anak di atas usia minimum untuk bekerja harus diberikan perlindungan khusus saat melakukan pekerjaan domestik. Program ini mempromosikan perwujudan pekerjaan layak untuk PRT sebagai upaya mengurangi pekerja rumah tangga anak (PRTA).” (informan IA: 21 Juni 2019)</p>	<p>“pada Strategi Nasional dan Provinsi PROMOTE bekerja sama dengan tiga koalisi/jaringan strategis, yaitu JALA PRT, KAPPRT-BM dan JARAK, untuk memengaruhi wacana publik dan mengambil tindakan yang diperlukan dalam menghapus PRTA dan mempromosikan Pekerjaan Layak bagi PRT. (informan IA: 21 Juni 2019)</p>	<p>tindakan yang diperlukan dalam menghapus PRTA dan mempromosikan Pekerjaan Layak bagi PRT.</p>	
--	--	---	--	--

	<p>“banyak persoalan yang terjadi mengenai kemiskinan, maka banyak pula yang menjadi sebagai pekerja rumah tangga dimana mereka mendapatkan upah yang rendah dan diperlakukan tidak layak. Banyak juga terjadi kekerasan pada pekerja rumah tangga, pekerja rumah tangga ini ada juga yang dibawah umur yang kita sebut sebagai pekerja rumah tangga anak. Mereka para prta banyak dicari dikalangan masyarakat karena mereka mudah dipekerjakan dengan upah yang rendah, tanpa memikirkan tumbuh dan kembang seorang anak. Untuk mengatasi persoalan ini, organisasi-organisasi PRT telah melakukan advokasi reformasi hukum dan perlindungan yang lebih baik. Mereka telah membentuk aliansi untuk mengungkap kerangka</p>			
--	--	--	--	--

<p>permasalahan yang sama. Namun, kapasitas organisasi-organisasi ini untuk secara efektif mengadvokasi perlindungan hukum dan memberdayakan PRT agar dapat memperbaiki kondisi kerja mereka, melaporkan adanya tindak kekerasan dan mengarahkan PRTA ke layanan-layanan yang tepat, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang hak-hak PRT perlu ditingkatkan. Penting juga adalah pengembangan pengalaman signifikan yang didukung, dan peluang, serta komitmen Pemerintah Indonesia untuk meratifikasi Konvensi ILO No. 189 dan meningkatnya kesadaran masyarakat tentang persoalan ini. Proyek PROMOTE bertujuan mengurangi PRTA secara signifikan dengan meningkatkan kapasitas kelembagaan Organisasi-</p>			
---	--	--	--

<p>organisasi PRT agar dapat mempromosikan Pekerjaan Layak bagi PRT secara efektif. Proyek ini berupaya meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan keahlian dalam mengurangi PRTA dan mempromosikan Pekerjaan Layak bagi PRT dari Organisasi PRT, dengan fokus utama pada Indonesia, yaitu negara keempat terpadat penduduknya di dunia dan tempat tinggal bagi jutaan PRT maupun PRTA. Efektivitas di Indonesia tentunya akan menjangkau jumlah yang lebih besar dan punya berlipat terhadap pengembangan kebijakan di kawasan ini, terutama di ASEAN.” (informan IA: 21 Juni 2019)</p> <p>“pada Strategi Nasional dan Provinsi PROMOTE bekerja sama dengan tiga koalisi/jaringan strategis, yaitu JALA PRT,</p>			
---	--	--	--

<p>KAPPRT-BM dan JARAK, untuk memengaruhi wacana publik dan mengambil tindakan yang diperlukan dalam menghapus PRTA dan mempromosikan Pekerjaan Layak bagi PRT. Proyek ini akan membangun kapasitas Organisasi PRT dalam mengatasi masalah PRTA dan mempromosikan Pekerjaan Layak bagi PRT sesuai Konvensi ILO No. 189, 138, dan 182.” (informan IA: 21 Juni 2019)</p> <p>“Kami juga bersama-sama dengan tokoh agama se Malang Raya dan Talk Show di RRI berkampanye di acara car free day dalam rangka mesosialisasikan kerja layak bagi PRT dan upaya penghapusan PRTA. Dari sini hasil yang diketahui sudah tidak ada lagi di lokasi kegiatan PBK yang kami bentuk, para</p>			
---	--	--	--

	<p>PRT dewasa yang tergabung dalam organisasi PRT tingkat komunitas juga berkontribusi untuk mencegah adanya PRTA.” DW: 5 Juli 2019</p>			
<p>2. Peran LPKP</p>	<p>1. Penciptaan sumber-sumber masyarakat untuk pembangunan kesejahteraan</p> <p>“lpkp membentuk pengawas disetiap kawasan yang memiliki pekerja rumah tangga yag disebut PBK, disana ditemukan pekerja rumah tangga anak. setelah pembentukan ini lpkp dan</p>	<p>1. Penciptaan sumber-sumber masyarakat untuk pembangunan kesejahteraan</p> <p>“lpkp membentuk pengawas disetiap kawasan yang memiliki pekerja rumah tangga yag disebut PBK, disana ditemukan pekerja rumah tangga anak. setelah pembentukan ini lpkp dan pengawas</p>	<p>1. Penciptaan sumber-sumber masyarakat untuk pembangunan kesejahteraan</p> <p>LPKP disini membentuk PBK, PBK sendiri yaitu Pengawas Berbasis Komunitas di daerah malang yang menjaddi tujuan program LPKP ini. Setelah LPKP membentuk PBK,</p>	<p>LPKP meiliki beberapa peran diantaranya penciptaan sumber-sumber masyarakat untuk pembangunan kesejahteraan, dalam peran ini LPKP melaksanakan program bersama dengan ILO. LPKP membentuk PBK, PBK ini merupakan Badan pengawas berbasis komunitas yang bertugas</p>

	<p>pengawas melakukan pendataan mengenai prt dan prta. jadi dr kawasan yang ditentukan itu banyak prta yang dapat dijangkau dan juga ada yang sulit dijangkau. soalnya kan bekerja ditempat majikan takutnya mengganggu privasi, ada juga yang prta dan prt yang takut pas kita datang untuk diwawancarai dan didata. jadi pembentukan bpk ini tujuannya mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan pengguna jasa prta terhadap prta seperti misal mencuri penipuan dan lain-lain yang merugikan. terus juga buat prta itu supaya tidak terjadi hal-hal yang merugikan bagi prta seperti pemberian honor yang tidak tepat waktu atau tidak sesuai dengan akat kerja. dan bagi pbk sendiri untuk memperoleh pencerahan terkait dengan kegiatan kerja PRT dan</p>	<p>melakukan pendataan mengenai prt dan prta. jadi dr kawasan yang ditentukan itu banyak prta yang dapat dijangkau dan juga ada yang sulit dijangkau. jadi pembentukan bpk ini tujuannya mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan pengguna jasa prta terhadap prta seperti misal mencuri penipuan dan lain-lain yang merugikan.” Informan DW: 5 Juli 2019</p> <p>anak yang bekerja sebagai PRTA di wilayah perumahan Kota Malang, sebetulnya LPKP sudah melakukan koordinasi dengan SKB Kota Malang siap membantu memberikan fasilitas kegiatan belajar Paket B dan C di wilayah perumahan dengan catatan pesertanya kurang lebih 15 anak. Tapi ya tadi itu mbak karena banyak dari</p>	<p>mereka bersama melakukan pendataan mengenai PRT dan PRTA. LPKP juga melakukan koordinasi dengan SKB Kota Malang untuk melakukan kegiatan kejar Paket B dan Paket C. PBK yang telah terbentuk mengikutsertakan PRT dewasa untuk melakukan pengawasan terhadap PRTA yang masih bekerja di suatu daerah perumahan</p> <p>LPKP juga membentuk sekolah PRT yang bekerjasama dengan SMK Tumapel, guru yang ada di SMK Tumapel jurusan perhotelan dan Tata Boga yang sudah berpengalaman untuk menjadi tutor bagi PRT yang ikut serta dalam Sekolah PRT yang dibentuk di setiap daerah yang dimana ada PRT</p>	<p>untuk mengawasi PRT dan PRTA yang ada di kawasan yang telah ditentukan. LPKP juga melakukan koordinasi dengan SKB Kota Malang untuk melakukan kegiatan kejar Paket B dan Paket C. PBK yang telah terbentuk mengikutsertakan PRT dewasa untuk melakukan pengawasan terhadap PRTA yang masih bekerja di suatu daerah perumahan, LPKP juga membentuk sekolah PRT yang bekerjasama dengan SMK Tumapel, guru yang ada di SMK Tumapel jurusan perhotelan dan Tata Boga yang sudah berpengalaman untuk menjadi tutor di Sekolah PRT.</p>
--	--	--	--	--

	<p>hubungan antara pengguna jasa PRT.” Informan DW: 5 Juli 2019</p> <p>“Kalau anak yang bekerja sebagai PRTA di wilayah perumahan Kota Malang, sebetulnya LPKP sudah melakukan koordinasi dengan SKB Kota Malang siap membantu memberikan fasilitas kegiatan belajar Paket B dan C di wilayah perumahan dengan catatan pesertanya kurang lebih 15 anak. Tapi ya tadi itu mbak karena banyak dari mereka yang ngga di ketahui bekerja di daerah mana jadi itu tadi tidak terlaksana. Jadi kami membentuk PBK yaitu tim pemantau berbasis komunitas disetiap daerah yang dituju, jdi diketahui adanya PRTA yang tersebar di 3 Perumahan di Kota Malang. Kan tadi sudah di bentuk PBK terus PRT dewasa juga diikuti</p>	<p>mereka yang ngga di ketahui bekerja di daerah mana jadi itu tadi tidak terlaksana. Kan tadi sudah di bentuk PBK terus PRT dewasa juga diikuti sertakan untuk mengawasi para PRTA yang ada disekitarnya.” Informan SL: 6 Juli 2019</p> <p>“proses pembelajaran sekolah PRT ini LPKP bekerja sama dengan SMK Tumapel mbak, jadi kami bekerjasama dengan guru yang ada di SMK Tumapel jurusan Perhotelan dan Tata Boga yang tentunya sudah berpengalaman. Kalua materi inti itu sendiri ya tentunya dari tim LPKP mbak yang memberikan kepada peserta” Informan DW: 5 Juli 2019</p>	<p>dengan jumlah yang sudah di data. Tim LPKP sendiri memberikan materi-materi untuk PRT yang ikut serta.</p>	
--	--	---	---	--

	<p>sertakan untuk mengawasi para PRTA yang ada disekitarnya.” Informan SL: 6 Juli 2019</p> <p>“proses pembelajaran sekolah PRT ini LPKP bekerja sama dengan SMK Tumapel mbak, jadi kami bekerjasama dengan guru yang ada di SMK Tumapel jurusan Perhotelan dan Tata Boga yang tentunya sudah berpengalaman. Kalua materi inti itu sendiri ya tentunya dari tim LPKP mbak yang memberikan kepada peserta” Informan DW: 5 Juli 2019</p>			
	<p>2. Meningkatkan kesejahteraan setiap individu</p> <p>“PBK dan Lpkp ini mengusulkan adanya go clean yang disediakan oleh anggrek maya, jadi anggrek maya ini ada stok prt yang siap pakai saat</p>	<p>2. Meningkatkan kesejahteraan setiap individu</p> <p>“PBK dan Lpkp ini mengusulkan adanya go clean yang disediakan oleh anggrek maya, jadi anggrek maya ini ada stok prt yang siap pakai saat</p>	<p>2. Meningkatkan kesejahteraan setiap individu</p> <p>PBK dan LPKP mengusulkan adanya Go Clean yang disediakan oleh Anggrek Maya, Anggrek Maya merupakan suatu</p>	<p>Peran LPKP yang kedua adalah meningkatkan kesejahteraan individu dimana LPKP memberikan usulan untuk melaksanakan Go Clean bagi PRT dan PRTA yang bekerja dan mengikuti Organisasi Anggrek Maya. Serta LPKP</p>

<p>dibutuhkan. bagi prta yang masih bersekolah mereka akan mengerjakan pas hari libur sekolah. lpkp juga melakukan sosialisasi k3 pada pengguna jasa prta dilingkungan yang sudah ditentukan, disini juga dilakukan sosialisasi dan uji coba form kontrak antara PRTA dan pengguna jasa biasanya disebut live in dan live out, karena banyak tuh mbak rpta dan pengguna jasa yang ngga paki janji kontrak seperti itu, seenggaknya buat jaminan beraapa lama mereka harus bekerja berapa bayaran pokok mereka dan apa saja yang harus mereka lakukan selama bekerja.” Informan DW: 5 Juli 2019</p> <p>“kami juga bersama lpkp mengadakan lokakarya untuk berbagi pengalaman tentang pemantauan prt dan prta berbasis komunitas, dimana tujuannya itu untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dan pemangku</p>	<p>dibutuhkan. bagi prta yang masih bersekolah mereka akan mengerjakan pas hari libur sekolah. lpkp juga melakukan sosialisasi k3 pada pengguna jasa prta dilingkungan yang sudah ditentukan, disini juga dilakukan sosialisasi dan uji coba form kontrak antara PRTA dan pengguna jasa biasanya disebut live in dan live out, buat jaminan beraapa lama mereka harus bekerja berapa bayaran pokok mereka dan apa saja yang harus mereka lakukan selama bekerja.” Informan DW: 5 Juli 2019</p> <p>“kami juga bersama lpkp mengadakan lokakarya untuk berbagi pengalaman tentang pemantauan prt dan prta berbasis komunitas, dimana tujuannya itu untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dan pemangku</p>	<p>organisasi yang beranggotakan PRT. Go Clean ini memiliki stok PRT yang siap dipanggil untuk melakukan pembersihan dari rumah ke rumah saat dibutuhkan, bagi PRTA yang masih ingin bekerja dan bersekolah mereka melakukan pekerjaan ini dihari libur sekolah mereka, seperti hari minggu. LPKP melakukan sosialisasi K3 terhadap pengguna jasa PRT dan PRTA dilingkungan yang sudah ditentukan, dalam sosialisasi ini juga dilakukan uji coba form kontrak antara PRT dan pengguna jasa, karena selama ini banyak PRT yang tidak menggunakan kontrak kerja dengan pengguna jasa sehingga mereka mendapatkan gaji yang tidak sesuai dengan jam kerja mereka dan apa saja yang seharusnya</p>	<p>memberikan sosialisasi K3 terhadap pengguna jasa dan juga melakukan uji coba form kontrak antara PRT atau PRTA dengan pengguna jasa. LPKP melakukan lokakarya untuk berbagi pengalaman tentang pemantauan PRT dan PRTA berbasis komunitas, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dan pemangky kepentingan tentang pengawasan berbasis komunitas bagi PRT dan PRTA di wilayah malang, disamping itu LPKP juga membangun komitmen masyarakat untuk mereplikasi system pengawasan berbasis masyarakat. LPKP memberikan fasilitas berupa kegiatan pembelajaran motivasi sebagai pengantar sebelum kejar Paket B</p>
---	---	--	---

	<p>komunitas, dimana tujuannya itu untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dan pemangku kepentingan tentang pengawasan berbasis komunitas bagi prt dan prta di wilayah malang raya. dan juga kita disini untuk membangun komitmen masyarakat dan pemangku kepentingan untuk mereplikasi system pengawasan berbasis masyarakat di wilayah malang raya. dengan adanya ini mbak, terbentuk 3 kelompok ini dilakukan 4kali proses belajar dan 30 jam pelajaran dr 42jam pelajaran yang diperkirakan terus juga sebanyak 82 PRT dan 8 PRTA berhasil dijangkau.” Informan SL: 6 Juli 2019</p> <p>“Jadi kami yang melihat keadaan anak-anak yang seperti itu yang sebenarnya mereka ingin menuntaskan wajib belajar 9 tahun, di</p>	<p>kepentingan tentang pengawasan berbasis komunitas bagi prt dan prta di wilayah malang raya. dan juga kita disini untuk membangun komitmen masyarakat dan pemangku kepentingan untuk mereplikasi system pengawasan berbasis masyarakat di wilayah malang raya.” Informan SL: 6 Juli 2019</p> <p>“anak-anak yang seperti itu yang sebenarnya mereka ingin menuntaskan wajib belajar 9 tahun, di Desa Putuk Desa Ngadireso bekerjasama dengan PKBM Setia Mandiri, kami LPKP memberikan fasilitas berupa kegiatan pembelajaran motivasi sebagai pengantar sebelum belajar Paket B dan alhamdulillah anak-anak pada tahun 2017 dinyatakan LULUS Paket B yang sebagaimana ada melanjutkan kejar Paket C</p>	<p>mereka kerjakan selama bekerja dengan pengguna jasa.</p> <p>LPKP melakukan lokakarya untuk berbagi pengalaman tentang pemantauan PRT dan PRTA berbasis komunitas, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dan pemangky kepentingan tentang pengawasan berbasis komunitas bagi PRT dan PRTA di wilayah malang, disamping itu LPKP juga membangun komitmen masyarakat untuk mereplikasi system pengawasan berbasis masyarakat. Bagi PRTA yang ingin menuntaskan wajib belajar 9 tahun, di Desa Putuk Desa Ngadireso bekerjasama dengan PKBM Setia Mandiri, LPKP memberikan</p>	<p>dan LPKP dengan ini berhasil membantu PRTA dengan mereka dinyatakan Lulus Paket B pada tahun 2017, dan sebagian PRTA melanjutkan Paket C untuk melanjutkan profesionalisme memasuki dunia kerja. Berkat Ilmu yang diberikan LPKP, para PRT memiliki keberanian untuk meminta kenaikan gaji, dimana dengan ini LPKP mampu mengubah pribadi para PRT untuk lebih kritis demi mencapai kesejahteraannya.</p>
--	--	--	--	--

	<p>Desa Putuk Desa Ngadireso bekerjasama dengan PKBM Setia Mandiri, kami LPKP memberikan fasilitas berupa kegiatan pembelajaran motivasi sebagai pengantar sebelum belajar Paket B dan alhamdulillah anak-anak pada tahun 2017 dinyatakan LULUS Paket B yang sebagian ada melanjutkan kejar Paket C tuntutan profesionalisme memasuki dunia kerja.” Informan SL: 6 Juli 2019</p> <p>“saya bekerja jadi PRT sudah dari kelas 6 SD mbak yang tadinya saya di upah Cuma dengan baju bekas ya tau sendiri mbak karena factor ekonomi dan sekarang saya juga masih jadi PRT tapi sekarang saya sudah berani bernegosiasi mbak dengan majikan saya mengenai gaji yang akan saya dapatkan ketika bekerja awalnya dimajikan</p>	<p>tuntutan profesionalisme memasuki dunia kerja.” Informan SL: 6 Juli 2019</p> <p>“sekarang saya sudah berani bernegosiasi mbak dengan majikan saya mengenai gaji yang akan saya dapatkan ketika bekerja awalnya dimajikan yang pertama gaji saya sebesar 1,5juta perbulan sekarang setelah pindah majikan saya bernegosiasi dan saya mendapatkan gaji sebesar 1,750juta mbak perbulannya gitu juga saya mendapatkan libur di hari pekan. Saya berani gini karena sebelumnya saya bergabung di kelompok krajan mandiri, ini organisasi PRT di kampung saya. Kelpmok Krajan Mandiri menggelar sekolah PRT yang diajarkan teori dan praktek oleh beberapa orang tutor. Selain itu juga punya kesempatan bertukar pikiran dan pengalaman</p>	<p>fasilitas berupa kegiatan pembelajaran motivasi sebagai pengantar sebelum kejar Paket B dan LPKP dengan ini berhasil membantu PRTA dengan mereka dinyatakan Lulus Paket B pada tahun 2017, dan sebagian PRTA melanjutkan Paket C untuk melanjutkan profesionalisme memasuki dunia kerja. PRT yang telah bekerja lama dengan pengguna jasa sangat jarang untuk memiliki keberanian meminta kenaikan gaji, PRT ini memutuskan untuk bergabung dengan suatu organisasi yang disebut Anggrek Maya yang dibentuk oleh PBK, disamping itu karena mereka telah terdata oleh LPKP mereka juga mengikuti sekolah PRT yang diadakan oleh LPKP. Dengan pengetahuan dari sekolah</p>	
--	---	--	---	--

<p>yang pertama gaji saya sebesar 1,5juta perbulan sekarang setelah pindah majikan saya bernegoisasi dan saya mendapatkan gaji sebesar 1,750juta mbak perbulannya gitu juga saya mendapatkan libur di hari pekan. Saya berani gini karena sebelumnya saya bergabung di kelompok krajan mandiri, ini organisasi PRT di kampung saya. Kelmpok Krajan Mandiri menggelar sekolah PRT yang diajarkan teori dan praktek oleh beberapa orang tutor. Selain itu juga punya kesempatan bertukar pikiran dan pengalaman dengan PRT lain. Kegiatan ini didampingi leh LPKP bekerjasama dengan organisasi buruk internasional, ILO” Informan ST: 7 Juli 2019</p> <p>“saya sudah 8 tahun menjadi PRT waktu itu saya belum mengenal organisasi-organisasi</p>	<p>dengan PRT lain. Kegiatan ini didampingi leh LPKP bekerjasama dengan organisasi buruk internasional, ILO” Informan ST: 7 Juli 2019</p> <p>“saya juga mengikuti perkumpulan PRT di tempat lain namanya perkumpulan melati, itu termasuk PRT Anggrek Maya juga. Salah satu yang disampaikan adalah kenaikan gaji dancara meminta kenaikan gaji kepada majikan saya. Ya disamping itu saya juga merasa memang gaji saya tidak pernah naik nah saya juga bingung mau ngomong ke majikan ini gimana. Berbekal pengetahuan di Sekolah PRT dan didukung banyak teman saya memberanikan diri biacara pada majikan. Saya bersyukur apa yang saya minta bisa diwujudkan ya walaupun tidak begitu besar</p>	<p>PRT dan juga organisasi tersebut banyak dari mereka yang memberanikan diri untuk meminta kenaikan gaji dan meminta hari libur satu hari setiap minggunya mereka bekerja. Bukan hanya kenaikan gaji, mereka juga mendapatkan jam kerja yang cukup efektif setiap harinya, bahkan mereka mendapatkan upah tambahan ketika mereka harus bekerja lebih dari jam yang telah ditentukan. Hal ini dapat membentuk suatu hubungan yang baik antara PRT dan pengguna jasa selama bekerja karena adanya komunikasi yang jelas antara PRT dan pengguna jasa.</p>	
---	---	--	--

	<p>mbak, saya juga kerja masih serabutan, saya kerja mulai dr jam 8 sampai jam 4 sore dulu itu sampai akhirnya saya bertemu tetangga saya yang juga jadi PRT yang mengajak saya untuk mengikuti pertemuan PRT ya walaupun saya belum tahu tujuannya apa jadi saya ikut aja gitu, perkumpulannya itu setiap hari minggu, setelah saya beberapa kali ikut pertemuan ternyata yang dibahas adalah pekerjaan yang selama ini saya jalani diperkumpulan itu saling cerita mbak antar PRT satu dengan lainnya. Akhirnya saya juga mengikuti perkumpulan PRT di tempat lain namanya perkumpulan melati, itu termasuk PRT Anggrek Maya juga. Salah satu yang disampaikan adalah kenaikan gaji dancara meminta kenaikan gaji kepada majikan saya. Ya disamping itu saya juga</p>	<p>kenaikannya saya juga diberi libur hari minggu dan saya juga bisa meminta hari libur ketika saya membutuhkan.” Informan WK: 23 Juli 2019</p>		
--	---	---	--	--

<p>merasa memang gaji saya tidak pernah naik nah saya juga bingung mau ngomong ke majikan ini gimana. Berbekal pengetahuan di Sekolah PRT dan didukung banyak teman saya memberanikan diri bicara pada majikan. Saya bersyukur apa yang saya minta bisa diwujudkan ya walaupun tidak begitu besar kenaikannya. Dulu satu bulan saya Cuma digaji 500rb tapi sekarang naik jadi 750rb. Saya juga diberi 20rb jika jam kerja saya lebih dari jam 5 sore, saya juga diberi libur hari minggu dan saya juga bisa meminta hari libur ketika saya membutuhkan. Tapi suatu hari itu saya pernah bilang ke majikan saya kalua saya mau keluar dan berganti majikan tapi majikan saya menawari kenaikan gaji lagi karena majikan saya sudah cocok dengan pekerjaan saya.” Informan WK: 23 Juli 2019</p>			
---	--	--	--

	<p>3. Perbaikan Kondisi Sosial Individu</p> <p>“Tahun 2014 itu LPKP menangani program penarikan PRT anak untuk dikembalikan ke dunia sekolah, bekerja sama dengan JARAK dan ILO juga mbak didukung oleh Kemendikbud, tim LPKP melakukan sampling dari list desa yang tertinggal di wilayah Kabupaten Malang bagian timur yang disitu banyak pemasok PRTA mbak. Kita juga melakukan cros check ke masing-masing orang tuanya dan dapat informasi bahwa banyak putra atau putrinya yang bekerja sebagai PRTA di kawasan perumahan di Kota Malang yang alamatnya secara garis besar itu tidak diketahui, jadi mereka cuma sekedar pamit untuk bekerja sebagai PRTA. Jadi mereka itu masih tamatan</p>	<p>3. Perbaikan Kondisi Sosial Individu</p> <p>“Tahun 2014 itu LPKP menangani program penarikan PRT anak untuk dikembalikan ke dunia sekolah, bekerja sama dengan JARAK dan ILO juga mbak didukung oleh Kemendikbud, tim LPKP melakukan sampling dari list desa yang tertinggal di wilayah Kabupaten Malang bagian timur yang disitu banyak pemasok PRTA. Kita juga melakukan cros check ke masing-masing orang tuanya dan dapat informasi bahwa banyak putra atau putrinya yang bekerja sebagai PRTA di kawasan perumahan di Kota Malang yang alamatnya secara garis besar itu tidak diketahui, jadi mereka cuma sekedar pamit untuk bekerja sebagai PRTA.” Informan DW: 5 Juli 2019</p>	<p>3. Perbaikan Kondisi Sosial Individu</p> <p>Tahun 2014 LPKP menangani program penarikan PRT anak untuk dikembalikan ke dunia sekolah, bekerja sama dengan JARAK dan ILO didukung oleh Kemendikbud, tim LPKP melakukan sampling dari list desa yang tertinggal di wilayah Kabupaten Malang bagian timur, dimana tempat itulah yang menjadi pemasok PRTA. LPKP melakukan <i>cros check</i> ke masing-masing orang tua PRTA dan dari <i>cross check</i> tersebut mendapatkan informasi bahwa banyak putra atau putrinya yang bekerja sebagai PRTA di kawasan perumahan di Kota Malang, namun alamatnya secara garis besar tidak diketahui. LPKP juga mengadakan</p>	<p>LPKP melakukan <i>cross check</i> untuk emndapatkan data PRT dan PRTA, dengan melakukan <i>cross check</i> ini PRTA yang berhasil di daya akan dikembalikan ke dunia sekolah yang didukung oleh Kemendikbud. LPKP juga mengadakan sekolah PRT, tim LPKP memiliki banyak pengalaman dan tim yang memadai dalam mengembangkan program lebih lanjut. Jumlah tim itu sebanyak 8 orang mereka masing-masing punya keahlian dibidangnya. Sekolah PRT yang diadakan oleh LPKP ini diberikan sarana berupa perlengkapan housekeeping seperti sprin bet vacuum cleaner juga kelengkapan cooking seperti seperangkat alat memasak. Di bagian</p>
--	--	---	---	---

<p>SD mbak, ngga ada yang melanjutkan sekolah, bukannya ngga mau sekolah tapi memang ngga ada biaya dan sekolah lanjutannya itu jauh dari lingkungannya” Informan DW: 5 Juli 2019</p> <p>“LPKP juga mengadakan sekolah PRT mbak disitu kami memiliki banyak pengalaman dan tim yang memadai dalam mengembangkan program lebih lanjut. Jumlah tim itu sebanyak 8 orang mereka masing-masing punya keahlian dibidangnya. Ada 2 orang yang memiliki kemampuan untuk mempromosikan kerja layak bagi PRT dan penanggulangan PRTA kepada para tokoh agama, terus 4 orang memiliki kemampuan mengembangkan model pemantauan berbasis komunitas bagi PRT/PRTA serta 7 orang memiliki</p>	<p>“LPKP juga mengadakan sekolah PRT, kami memiliki banyak pengalaman dan tim yang memadai dalam mengembangkan program lebih lanjut. Jumlah tim itu sebanyak 8 orang mereka masing-masing punya keahlian dibidangnya. Ada 2 orang yang memiliki kemampuan untuk mempromosikan kerja layak bagi PRT dan penanggulangan PRTA kepada para tokoh agama, terus 4 orang memiliki kemampuan mengembangkan model pemantauan berbasis komunitas bagi PRT/PRTA serta 7 orang memiliki kemampuan sebagai fasilitator sekolah PRT. 7 orang ini sudah ada sertifikat kompetisi dibidang cooking, housekeeping dan laundry sebanyak 5 orang.” Informan DW: 5 Juli 2019</p>	<p>sekolah PRT, tim LPKP memiliki banyak pengalaman dan tim yang memadai dalam mengembangkan program lebih lanjut. Jumlah tim itu sebanyak 8 orang mereka masing-masing punya keahlian dibidangnya. Ada 2 orang yang memiliki kemampuan untuk mempromosikan kerja layak bagi PRT dan penanggulangan PRTA kepada para tokoh agama, 4 orang memiliki kemampuan mengembangkan model pemantauan berbasis komunitas bagi PRT/PRTA serta 7 orang memiliki kemampuan sebagai fasilitator sekolah PRT. Pada tim ini 7 orang sudah ada sertifikat kompetisi dibidang <i>cooking</i>, <i>housekeeping</i> dan <i>laundry</i> sebanyak 5 orang.</p>	<p>laundry telah disediakan mesin cuci, setrika meja setrika serta ruangan untuk kegiatan teori dan praktek jika harus dilakukan secara tersentral.</p>
--	--	--	---

	<p>kemampuan sebagai fasilitator sekolah PRT. 7 orang ini sudah ada sertifikat kompetensi dibidang cooking, housekeeping dan laundry sebanyak 5 orang.” Informan DW: 5 Juli 2019</p> <p>“jadi diberikan sarana mbak disekolah PRT ini berupa perlengkapan housekeeping seperti sprin bet vacuum cleaner juga kelengkapan cooking seperi seperangkat alat memasak kalo yang laundry itu kita sediakan mesin cuci, setrika meja setrika serta ruangan untuk kegiatan teori dan praktek jika harus dilakukan secara tersentral. Sekolah prt tahap 1 itu dilaksanakan pada agustus sampai desember tahun 2016, yang merupakan tahap uji coba dengan 2 model yang model pertama itu Sekolah PRT terpusat dan Sekolah PRT berbasis komunitas, Informan DW: 5 Juli 2019</p>	<p>“sarana yang diberikan disekolah PRT ini berupa perlengkapan housekeeping seperti sprin bet vacuum cleaner juga kelengkapan cooking seperi seperangkat alat memasak kalo yang laundry itu kita sediakan mesin cuci, setrika meja setrika serta ruangan untuk kegiatan teori dan praktek jika harus dilakukan secara tersentral. Sekolah prt tahap 1 itu dilaksanakan pada agustus sampai desember tahun 2016, yang merupakan tahap uji coba dengan 2 model yang model pertama itu Sekolah PRT terpusat dan Sekolah PRT berbasis komunitas.” Informan DW: 5 Juli 2019</p>	<p>Sekolah PRT yang diadakan oleh LPKP ini diberikan sarana berupa perlengkapan housekeeping seperti sprin bet vacuum cleaner juga kelengkapan cooking seperti seperangkat alat memasak. Di bagian laundry telah disediakan mesin cuci, setrika meja setrika serta ruangan untuk kegiatan teori dan praktek jika harus dilakukan secara tersentral. Sekolah PRT tahap 1 itu dilaksanakan pada agustus sampai desember tahun 2016, yang merupakan tahap uji coba dengan 2 model yang model pertama itu Sekolah PRT terpusat dan Sekolah PRT berbasis komunitas, sekolah PRT terpusat merupakan proses kegiatan belajarnya dilakukan secara terpusat</p>	
--	--	---	--	--

<p>kalua yang terpusat itu sekolah PRT yang proses kegiatan belajarnya dilakukan secara terpusat mbak di Sanggar kegiatan Belajar kita sebut SKB selama 20 hari efektif, dr tanggal 3-25 oktober 2016, peserta yang ikut ada 37 orang. Peserta seklah PRT terpusat ini calon PRT yang belum mendapatkan kesempatan bekerja di pengguna jasa PRT jadi kayak masih mau bekerja gitu mbak” Informan DW: 5 Juli 2019</p> <p>“kalau PRT berbasis komunitas itu ya proses kegiatan sekolah PRT dilakukan dimasing-masing wilayah komunitasnya mbak, kegiatan belajarnya itu secara teori yang dilakukan di 5 kelompok PRT, sedangkan untuk kegiatan prakteknya itu dilaksanakan di SMK Tumpel yang dilakukan</p>		<p>di Sanggar kegiatan Belajar kita sebut SKB selama 20 hari efektif, dr tanggal 3-25 oktober 2016, peserta yang ikut ada 37 orang. Peserta sekolah PRT terpusat adalah calon PRT yang belum mendapatkan kesempatan bekerja di pengguna jasa PRT, jadi sekolah PRT terpusat ini merupakan awal bagi mereka yang ingin menjadi PRT yang baik dan berkualitas.</p>	
--	--	--	--

	<p>setiap hari minggu pagi sampai sore. Jumlah peserta ada 45 orang mbak kalua yang Sekolah PRT berbasis komunitas” Informan SL: 6 Juli 2019</p>			
	<p>4. Meningkatkan keberfungsian sosial setiap individu “LPKP ini dulunya sudah melakukan pendekatan informal dan formal terhadap PRT dan PRТА, kita melakukan koordinasi dan perijinan kepihak Desa/Kelurahan baik diwilayah pengirim maupun penerima. Terus juga melakukan sosialisasi melalui kegiatan pertemuan Rt atau RW, juga pertemuan PKK di Desa dan khusus dengan para PRT/PRТА. Kalua pendekatan secara informalnya ya ke Kader PRT yang dikenal untuk melakukan penjangkauan</p>	<p>4. Meningkatkan keberfungsian sosial setiap individu “LPKP ini dulunya sudah melakukan pendekatan informal dan formal terhadap PRT dan PRТА, kita melakukan koordinasi dan perijinan kepihak Desa/Kelurahan baik diwilayah pengirim maupun penerima. juga melakukan sosialisasi melalui kegiatan pertemuan Rt atau RW, juga pertemuan PKK di Desa dan khusus dengan para PRT/PRТА. PRT dan PRТА itu dibentuk suatu organisasi mbak namanya ANGGREK MAYA. Organisasi ini ditingkatkan</p>	<p>4. Meningkatkan keberfungsian sosial setiap individu LPKP sudah melakukan pendekatan informal dan formal terhadap PRT dan PRТА, tim LPKP melakukan koordinasi dan perijinan kepihak Desa/Kelurahan baik diwilayah pengirim maupun penerima. LPKP juga melakukan sosialisasi melalui kegiatan pertemuan RT atau RW, juga pertemuan PKK di Desa dan khusus dengan para PRT/PRТА. Pendekatan yang dilakukan secara informal kepada Kader PRT yang dikenal untuk melakukan</p>	<p>LPKP sudah melakukan pendekatan informal dan formal terhadap PRT dan PRТА, tim LPKP melakukan koordinasi dan perijinan kepihak Desa/Kelurahan baik diwilayah pengirim maupun penerima. Jadi PRT dan PRТА dibentuk suatu organisasi bernama ANGGREK MAYA (Asosiasi Gerakan Revolusi Kerja Malang Raya). Organisasi ini ditingkatkan di berbagai wilayah baru, dengan tujuan untuk mengumpulkan para PRT dan PRТА. Jadi di organisasi anggrek maya yang dibentuk ini tujuannya saling</p>

<p>PRT yang ada dilingkungan itu. Jadi PRT dan PRTA itu dibentuk suatu organisasi mbak namanya ANGGREK MAYA. Organisasi ini ditingkatkan di berbagai wilayah baru mbak, biar semakin berkembang gitu mbak biar semuanya jadi wanita tangguh. Organisasi ini sebulan sekalinnya itu mengadakan pertemuan rutin dalam bentuk arisan dan simpan pinjam, di pertemuan ini menjadi ajang temu kangen, curhat dan sharing biasanya topik yang dibahas itu tentang THR dimulai dari landasan hukum dan cara menghitungnya, setelah bertukar pengalaman antar anggota yang sudah pernah mendapatkan dan belum mendapatkan khusus bagi yang belum mendapatkan dicarikan masing-masing penyebabnya dan penyelesaiannya. Tahapannya meniru dari</p>	<p>di berbagai wilayah baru mbak, biar semakin berkembang biar semuanya jadi wanita tangguh. Organisasi ini sebulan sekalinnya itu mengadakan pertemuan rutin dalam bentuk arisan dan simpan pinjam, di pertemuan ini menjadi ajang temu kangen, curhat dan sharing biasanya topik yang dibahas itu tentang THR dimulai dari landasan hukum dan cara menghitungnya, setelah bertukar pengalaman antar anggota yang sudah pernah mendapatkan dan belum mendapatkan khusus bagi yang belum mendapatkan dicarikan masing-masing penyebabnya dan penyelesaiannya. anggotanya juga sudah mengikuti Sekolah PRT selama 200 jam dan bersertifikat kompetensi, mereka semua dinyatakan berkompentensi dibidang tata laksana rumah</p>	<p>penjangkauan PRT yang ada dilingkungan tersebut. Jadi PRT dan PRTA dibentuk suatu organisasi bernama ANGGREK MAYA (Asosiasi Gerakan Revolusi Kerja Malang Raya). Organisasi ini ditingkatkan di berbagai wilayah baru, dengan tujuan untuk mengumpulkan para PRT dan PRTA. Jadi di organisasi anggrek maya yang dibentuk ini tujuannya saling membantu sama lain antar anggota yang memiliki masalah ditempat kerja, para anggota organisasi ini juga sudah mengikuti Sekolah PRT selama 200 jam dan bersertifikat kompetensi, mereka semua dinyatakan berkompentensi dibidang tata laksana rumah tangga.</p>	<p>membantu sama lain antar anggota yang memiliki masalah ditempat kerja. Sekolah PRT ini memberikan banyak ilmu dan manfaat bagi para peserta baik secara teori maupun praktek yang telah diberikan. Disamping itu berkat Sekolah PRT ini mereka para PRT mampu mengoprasikan alat-alat pembersih yang sebelumnya mereka tidak pernah menggunakannya. PRT juga mampu menyelesaikan masalah teknis berupa kerusakan-kerusakan alat rumah tangga pada saat mereka bekerja.</p>
--	---	--	---

	<p>yang sudah pernah mendapatkan THR itu mbak. Jadi di organisasi anggrek maya yang dibentuk ini tujuannya saling membantu sama lain antar anggota yang memiliki masalah mbak, anggotanya juga sudah mengikuti Sekolah PRT selama 200 jam dan bersertifikat kompetensi, mereka semua dinyatakan berkompentensi dibidang tata laksana rumah tangga.” Informan DW: 5 Juli 2019</p> <p>“saya mengikuti pelatihan bersama yang lain itu mbak di sekolah PRT, setiap hari minggunya. disana saya itu dilatih dan dapat pelajaran bagaimana housekeeping, cooking, laundering dan lainnya. enak mbak gratis juga. ilmu dari pleatihan kelompok ini, kemudian saya terapkan dalam pekerjaan dirumah majikan. saya jadi tahu</p>	<p>tangga.” Informan DW: 2019</p> <p>“ilmu dari pleatihan kelompok ini, kemudian saya terapkan dalam pekerjaan dirumah majikan. saya jadi tahu cara mengasuh anak dengan baik jadi selama saya mengasuh anak itu sesuai dengan permintaan majikan saya mbak. saya sudah lama menjadi PRT mbak hingga umur saya sudah lebih dr setengah abad yang awalnya saya bekerja asal-asalan ya pokok bersihin rumah, tapi saya tahu sekarang bekerja yang baik itu seperti apa dengan ilmu yang diberikan di sekolah PRT.” informan AF: 24 Juli 2019</p> <p>“lewat pertemuan yang digelar sekolah PRT yang prakteknya dilakukan di SMK Tumapel. Semua PRT mendapat pelajaran tentang housekeeping,</p>	<p>Sekolah PRT yang diadakan oleh LPKP ini pesertanya adalah para PRT yang ingin menjadi PRT dan yang sudah lama bekerja menjadi PRT. Sekolah PRT ini memberikan banyak ilmu dan manfaat bagi para peserta baik secara teori maupun praktek yang telah diberikan. Para PRT yang sudah bekerja sangat lama di dunia rumah tangga setelah mengikuti sekolah PRT mereka menyadari bahwa selama mereka bekerja, mereka hanya sekedar membersihkan rumah tanpa mengetahui adanya ilmu yang dapat membuat pekerjaan mereka menjadi lebih baik. Disamping itu berkat Sekolah PRT ini mereka para PRT mampu mengoprasikan alat-alat pembersih yang sebelumnya mereka tidak pernah menggunakannya.</p>	
--	--	--	---	--

	<p>cara mengasuh anak dengan baik jadi selama saya mengasuh anak itu sesuai dengan permintaan majikan saya mbak. saya sudah lama menjadi PRT mbak hingga umur saya sudah lebih dr setengah abad yang awalnya saya bekerja asal-asalan ya pokok bersihin rumah, tapi saya tahu sekarang bekerja yang baik itu seperti apa dengan ilmu yang diberikan di sekolah PRT. dulu itu saya ngepel maju kedepan mbak masih asal-asalan banget” informan AF: 24 Juli 2019</p> <p>“lewat pertemuan yang digelar sekolah PRT yang prakteknya dilakukan di SMK Tumapel. Semua PRT mendapat pelajaran tentang housekeeping, memasak dan mencuci. saya banyak belajar terutama cara memasak yang sebelumnya belum pernah saya ketahui</p>	<p>memasak dan mencuci. saya banyak belajar terutama cara memasak yang sebelumnya belum pernah saya ketahui caranya. perubahan juga bisa saya rasakan mbak, pekerjaan lebih cepat saya kerjakan karena beberapa materi dan praktek yang diberikan di Sekolah PRT. saya juga terkadang mendapat uang lembur sebesar Rp 20 ribu jika melebihi jam kerja.” informan SR: 25 Juli 2019 “saya mengikuti Sekolah PRT di Godean Mandiri, saya sekarang bekerja sesuai dengan yang diajarkan di Sekolah PRT. saya selama bergabung di Sekolah PRT mendapatkan materi-materi tentang penanganan masalah-masalah kerumahtanggaan. saya diajari teori dan praktek tata cara bersih-bersih, mencuci dan memasak yang benar. saya juga bisa bekerja lebih</p>	<p>PRT juga mampu menyelesaikan masalah teknis berupa kerusakan-kerusakan alat rumah tangga pada saat mereka bekerja.</p>	
--	---	--	---	--

	<p>caranya. perubahan juga bisa saya rasakan mbak, yang semula bekerja 9jam perhari sekarang menjadi 8 jam dari jam 07.00-15.00 pekerjaan lebih cepat saya kerjakan karena beberapa materi dan praktek yang diberikan di Sekolah PRT. saya juga terkadang mendapat uang lembur sebesar Rp 20 ribu jika melebihi jam kerja.” informan SR: 25 Juli 2019</p> <p>“saya mengikuti Sekolah PRT di Godean Mandiri, saya sekarang bekerja sesuai dengan yang diajarkan di Sekolah PRT. oh iya, saya selama bergabung di Sekolah PRT mendapatkan materi-materi tentang penanganan masalah-masalah kerumahtanggaan. saya diajari teori dan praktek tata cara bersih-bersih, mencuci dan memasak yang benar. misalkan ya mbak ngepel lantai. kalau</p>	<p>cepat dan praktis dengan menerapkan ilmu dari sekolah PRT dibandingkan sebelumnya.” informan ST: 7 Juli 2019</p> <p>“sekolah PRT yang saya ikuti secara kelompok itu mbak saya disjarkan cara menyapu, mengepel, mencuci, menyetrika dan membersihkan kamar mandi, dapur dan masih banyak lagi. disana saya dan teman-teman diajari layaknya apa yang dilakukan para pekerja dihotel-hotel. dari hasil sekolah PRT itu saya menjadi bagus gak seperti sebelumnya sekarang pekerjaan saya lebih tertata dan rapi.” informan WK: 23 Juli 2019</p> <p>ilmu yang saya dapatkan memudahkan pekerjaan para PRT. tadinya tidak bisa, saat ini mampu menggunakan setrika uap, mesin cuci dan cara</p>		
--	---	--	--	--

	<p>sebelumnya obat pel dan air satu ember dicampur, tetapi setelah sekolah PRT antara air dan obat pel disendirikan. kalau membersihkan kaca sebelumnya dengan kain pel, tetapi sekolah PRT membersihkan dengan kanebo, agar mengkilat. saya juga bisa bekerja lebih cepat dan praktis dengan menerapkan ilmu dari sekolah PRT dibandingkan sebelumnya.” informan ST: 7 Juli 2019</p> <p>“sekolah PRT yang saya ikuti secara kelompok itu mbak saya disjarkan cara menyapu, mengepel, mencuci, menyetrika dan membersihkan kamar mandi, dapur dan masih banyak lagi. disana saya dan teman-teman diajari layaknya apa yang dilakukan para pekerja dihotel-hotel. dari hasil sekolah PRT itu, saya terapkan dalam bekerja</p>	<p>bersih-bersih yang benar sesuai urutan. cara bersih-bersihnya itu yang diajarkan kayak di hotel-hotel gitu lo mbak, begitupula dengan nyetrika agar supaya licin. saya diacungi jempol oleh majikan, saat menerapkan cara ini dirumah majikan” informan SR: 25 Juli 2019</p> <p>“lewat sekolah PRT yang diberikan LPKP saya bisa mnegoprasikan alat pembersih, belajar metode dan dasar memasak, serta membersihkan area memasak. saya juga mendapatkan kesempatan mengikuti pelatihan tentang paralegal, sehingga dapat menolong teman yang memiliki masalah. saya juga mendapatkan materi pencegahan dan penghapusan PRTA serta mengelola keuangan keluarga. kegiatan yang saya ikuti ini menghasilkan banyak perubahan positif</p>		
--	--	--	--	--

	<p>dirumah majikan. saya bersihkan kaca jendela sesuai dengan apa yang yang diajarkan, juga urusan memberdihkan dapur. pokoknya itu ya mbak semua saya kerjakan kayak yang diajarkan instruktur di sekolah PRT. seingat saya, pak munir itu mengajarkan cara menata meja makan, bu early yang mengajari cara masak dan membuat kue, serta pak Iman yang mengajarkan laundry dan menyetrika. majikan saya juga menyadari bahwa kerja saya menjadi bagus gak seperti sebelumnya sekarang pekerjaan saya lebih tertata dan rapi.” informan WK: 23 Juli 2019</p> <p>“sejak tahun 2016 saya mengikuti organisasi Angrek Maya dan mengikuti pelatihan-pelatihannya. saya merasa banyak sekali perubahan</p>	<p>dalam diri dan pekerjaan saya. bersyukur saya bisa belajar semua ini dari sekolah PRT dr LPKP.” informan SN: 25 Juli 2019</p>		
--	---	--	--	--

<p>semenjak mengikuti kegiatan organisasi PRT dan Sekolah PRT. Teman-teman sesama PRT menjadi seperti saudara, tadinya saya tidak tahu banyak hal menjadi mengerti yang seharusnya dilakukan. ilmu yang saya dapatkan memudahkan pekerjaan para PRT. tadinya tidak bisa, saat ini mampu menggunakan setrika uap, mesin cuci dan cara bersih-bersih yang benar sesuai urutan. cara bersih-bersihnya itu yang diajarkan kayak di hotel-hotel gitu lo mbak, begitupula dengan nyetrika agar supaya licin. saya diacungi jempol oleh majikan, saat menerapkan cara ini dirumah majikan” informan SR: 25 Juli 2019</p> <p>“lewat sekolah PRT yang diberikan LPKP saya bisa mnegoprasikan alat pembersih, belajar metode dan dasar memasak, serta</p>			
---	--	--	--

	<p>membersihkan area memasak. saya juga mendapatkan kesempatan mengikuti pelatihan tentang paralegal, sehingga dapat menolong teman yang memiliki masalah. saya juga mendapatkan materi pencegahan dan penghapusan PRTA serta mengelola keuangan keluarga dan masih banyak lagi yang lainnya mbak. pernah waktu itu mbak, westafel itu macet, terus saya memberikan tips seperti yang saya peroleh dari sekolah PRT. saya minta alat2 yang diperlukan dan semuanya terbukti menyelesaikan persoalan itu benar-benar saya lakukan sesuai dengan apa yang diberikan dari sekolah PRT mbak, sebisa mungkin saya mempraktekkan semua ilmu yang saya dapat dari sekolah PRT sehingga majikan saya lebih bisa mengapresiasi setiap</p>			
--	--	--	--	--

	pekerjaan yang saya lakukan mbak. manfaatnya itu loh mbak diluar dugaan saya, kegiatan yang saya ikuti ini menghasilkan banyak perubahan positif dalam diri dan pekerjaan saya. bersyukur saya bisa belajar semua ini dari sekolah PRT dr LPKP.” informan SN: 25 Juli 2019			
	5. Pembangunan Karakter individu “Kami memberikan kurikulum yang mengacu pada SKKNI 2015, yang pertama itu ada housekeeping disitu ada 5 unit kompetensi yaitu membersihkan area memasak, membersihkan kamar mandi dan fasilitas toilet, membersihkan ruang keluarga dan kamar tidur, menerapkan prinsip-prinsip dasar pembersihan lingkungan, mengoperasikan peralatan pembersih, kalua dibidang	5. Pembangunan Karakter individu “Kami memberikan kurikulum yang mengacu pada SKKNI 2015, yang pertama itu ada housekeeping, dibidang laundry, dibidang family cooking.” Informan SL: 6 July 2019 “bukan Cuma itu materi yang kami berikan, kami juga memberikan materi inti untuk memperkuat sikap kritis bagi PRT, ada 5unit yang pertama itu membekali diri tentang	5. Pembangunan Karakter individu LPKP memberikan kurikulum yang mengacu pada SKKNI 2015 pada Sekolah PRT, yang pertama itu ada housekeeping disitu ada 5 unit kompetensi yaitu membersihkan area memasak, membersihkan kamar mandi dan fasilitas toilet, membersihkan ruang keluarga dan kamar tidur, menerapkan prinsip-prinsip dasar pembersihan lingkungan, mengoperasikan	LPKP memberikan kurikulum yang mengacu pada SKKNI 2015 pada Sekolah PRT, yang pertama itu ada housekeeping disitu ada 5 unit kompetensi. Materi yang diberikan bukan hanya tentang bagaimana cara bekerja saja, melainkan LPKP memberikan materi inti untuk memperkuat sikap kritis bagi PRT, menerapkan prosedur k3 di tempat kerja, membekali diri tentang dokumen dan perlindungan,

	<p>laundry ada 3 unit mbak yang pertama mencuci pakaian dan linen/lena, menyetrika, serta merawat pakaian. Dibidang family cooking ini yang banyak mbak ada 8 unit yaitu metode dasar memasak, memasak jenis-jenis makanan, memasak makanan berprotein hewani, membuat sup, membuat minuman terus jug acara menghidangkan makanan dan minumannya.” Informan SL: 6 Juli 2019</p> <p>“bukan Cuma itu materi yang kami berikan, kami juga memberikan materi inti untuk memperkuat sikap kritis bagi PRT, ada 5unit yang pertama itu membekali diri tentang kondisi kerja dan resiko kerja, menerapkan prosedur k3 di tempat kerja, membekali diri tentang dokumen dan perlindungan,</p>	<p>kondisi kerja dan resiko kerja, menerapkan prosedur k3 di tempat kerja, membekali diri tentang dokumen dan perlindungan, melaksanakan kerjasama dilingkungan kerja, mengembangkan kematangan emosi dan motivasi kerja. Materi-materi ini diberikan supaya mereka para PRT memiliki sikap kritis dan keterampilan hidup” Informan SL: 6 Juli 2019</p> <p>“dari proses pembelajaran ini yang saya ikuti ini ya mbak, saya jadi berani mengusulkan nambah sarana prasarana yang bisa membuat kesehatan dan keselamatan kerja saya terjamin kepada majikan saya buat kerja mbak, terus juga saya yang dulunya ngga berani buat meminta upah lebih setelah saya ikut sekolah PRT saya berani mengusulkan kenaikan gaji</p>	<p>peralatan pembersih. Dibidang laundry ada 3unit yang pertama mencuci pakaian dan linen/lena, menyetrika, serta merawat pakaian. Dibidang family cooking ini ada 8 unit yaitu metode dasar memasak, memasak jenis-jenis makanan, memasak makanan berprotein hewani, membuat sup, membuat minuma dan cara menghidangkan makanan dan minumannya. Materi yang diberikan bukan hanya tentang bagaimana cara bekerja saja, melainkan LPKP memberikan materi inti untuk memperkuat sikap kritis bagi PRT, ada 5unit yang memberikan materi yang pertama adalah membekali diri tentang kondisi kerja dan resiko kerja, yang kedua adalah menerapkan prosedur k3 di tempat kerja, yang</p>	<p>melaksanakan kerjasama dilingkungan kerja, dan mengembangkan kematangan emosi dan motivasi kerja. Materi-materi ini diberikan bertujuan supaya mereka para PRT memiliki sikap kritis dan keterampilan hidup dalam dunia kerja. LPKP bersama dengan ILO juga memberikan materi dan pelatihan tentang Pemberdayaan Anak-anak, Remaja dan Keluarga, yang biasa kita sebut itu <i>Rights, Responibilities and Representation</i> yang disingkat 3-R Trainers’ Kit atau 3-R Kit adalah sarana pelatihan interaktif untuk digunakan di lingkungan masyarakat yang memiliki anak-anak, remaja dan keluarga, terutama mereka yang rentan terhadap masalah pekerja anak dan perdagangan anak-anak dan perempuan untuk</p>
--	--	--	--	---

	<p>melaksanakan kerjasama dilingkungan kerja, mengembangkan kematangan emosi dan motivasi kerja. Materi-materi ini diberikan supaya mereka para PRT memiliki sikap kritis dan keterampilan hidup” Informan SL: 6 Juli 2019</p> <p>“dari proses pembelajaran ini yang saya ikuti ini ya mbak, saya jadi berani mengusulkan nambah sarana prasarana yang bisa membuat kesehatan dan keselamatan kerja saya terjamin kepada majikan saya buat kerja mbak, terus juga saya yang dulunya ngga berani buat meminta upah lebih setelah saya ikut sekolah PRT saya berani mengusulkan kenaikan gaji saya terus juga saya meminta THR dengan perhiungan 1 kali gaji saya juga sebelum bekerja memutuskan untuk membuat kontrak kerja</p>	<p>saya terus juga saya meminta THR dengan perhiungan 1 kali gaji saya juga sebelum bekerja memutuskan untuk membuat kontrak kerja supaya kerja saya sesuai dengan yang ditentukan” Informan SN: 25 Juli 2019</p> <p>“Jadi mbak kami juga memberikan materi dan pelatihan tentang Pemberdayaan Anak-anak, Remaja dan Keluarga, yang biasa kita sebut itu Rights, Responsilibities and Representation yang disingkat 3-R Trainers’ Kit atau 3-R Kit adalah sarana pelatihan interaktif untuk digunakan di lingkungan masyarakat yang memiliki anak-anak, remaja dan keluarga, terutama mereka yang rentan terhadap masalah pekerja anak dan perdagangan anak-anak dan perempuan untuk eksploitasi seksual atau perburuhan, kan PRTA</p>	<p>ketiga adalah membekali diri tentang dokumen dan perlindungan, yang keempat adalah melaksanakan kerjasama dilingkungan kerja, dan yang kelima adalah mengembangkan kematangan emosi dan motivasi kerja. Materi-materi ini diberikan bertujuan supaya mereka para PRT memiliki sikap kritis dan keterampilan hidup dalam dunia kerja mereka.</p> <p>LPKP bersama dengan ILO juga memberikan materi dan pelatihan tentang Pemberdayaan Anak-anak, Remaja dan Keluarga, yang biasa kita sebut itu <i>Rights, Responsilibities and Representation</i> yang disingkat 3-R Trainers’ Kit atau 3-R Kit adalah sarana pelatihan interaktif untuk digunakan di lingkungan masyarakat yang memiliki anak-anak,</p>	<p>eksploitasi seksual atau perburuhan, dimana PRTA juga pekerjaan yang terburuk bagi anak. 3-R Kit ini merupakan sarana berbasis tindakan bagi para pelatih atau pelatih dan pekerja lapangan guna meningkatkan pemahaman mereka tentang kesetaraan gender, hak, tanggung-jawab, serta perwakilan anak-anak, remaja dan orang dewasa yang menghadapi kesulitan dalam hidup mereka.</p>
--	---	--	---	---

	<p>supaya kerja saya sesuai dengan yang ditentukan pekerjaan apa saja yang akan saya lakukan jelas tertulis dan upah yang akan saya terima biar saya dan majikan sama-sama enak mbak” Informan SN: 25 Juli 2019</p> <p>“Selama berjalannya Seklah PRT ini mereka diberikan materi teknis mbak materinya itu ada 5 unit kompetensi yaitu membekali diri tentang kondisi dan resiko kerja, menerapkan prosedur k3 di tempat kerja, membekali diri tentang dokumen dan perlindungan, melaksanakan kerjasama dilingkungan kerja, mengembangkan kematangan emosi dan motivasi kerja dengan jumlah 200 jam pelajaran.” informan DW: 5 Juli 2019</p> <p>“Jadi mbak kami juga memberikan materi dan</p>	<p>juga pekerjaan yang terburuk ya mbak buat anak” informan IA 21 Juni: 2019</p> <p>“Kami memberikan program pelatihan 3R ini untuk PRTA mbak selama 5 hari, dalam pelatihan ini kami memberikan pengetahuan mengenai apa yang membedakan anak laki-laki dan anak perempuan berbeda, memberikan pengetahuan mengenai nilai dan sikap tentang peran gender, kita juga memberikan pemahaman bahwa anak-anak memiliki hak yang harus mereka dapatkan sebagai anak, karena mereka bekerja kami juga memberikan informasi mengenai hak-hak yang didapat ketika ditempat kerja, selain itu kami juga memberikan informasi mengenai adanya kekerasan dan pelecehan seksual yang bisa saja</p>	<p>remaja dan keluarga, terutama mereka yang rentan terhadap masalah pekerja anak dan perdagangan anak-anak dan perempuan untuk eksploitasi seksual atau perburuhan, dimana PRTA juga pekerjaan yang terburuk bagi anak. 3-R Kit ini merupakan sarana berbasis tindakan bagi para pelatih atau pelatih dan pekerja lapangan guna meningkatkan pemahaman mereka tentang kesetaraan gender, hak, tanggung-jawab, serta perwakilan anak-anak, remaja dan orang dewasa yang menghadapi kesulitan dalam hidup mereka. LPKP beserta ILO memberikan program pelatihan 3R ini untuk PRTA selama 5 hari, dalam pelatihan ini LPKP dan ILO memberikan pengetahuan mengenai</p>	
--	---	--	--	--

	<p>pelatihan tentang Pemberdayaan Anak-anak, Remaja dan Keluarga, yang biasa kita sebut itu Rights, Responsibilities and Representation yang disingkat 3-R Trainers' Kit atau 3-R Kit adalah sarana pelatihan interaktif untuk digunakan di lingkungan masyarakat yang memiliki anak-anak, remaja dan keluarga, terutama mereka yang rentan terhadap masalah pekerja anak dan perdagangan anak-anak dan perempuan untuk eksploitasi seksual atau perburuhan, kan PRTA juga pekerjaan yang terburuk ya mbak buat anak. 3-R Kit ini merupakan sarana berbasis tindakan bagi para pelatih atau pelatih dan pekerja lapangan guna meningkatkan pemahaman mereka tentang kesetaraan gender, hak, tanggung-jawab, serta perwakilan anak-anak, remaja dan</p>	<p>terjadi ditempat kerja. Kan kalau PRT ada anggrek maya ya mbak, kami juga beritahu ke PRTA bahwa mengikuti organisasi itu penting untuk saling sharing antar para pekerja. Karena mereka masih anak-anak kami juga memberitahukan mengenai siapa yang mereka hadapi dan tetap harus tenang untuk menghadapi setiap orang yang mereka temui, apakah mereka teman atau lawan. Bukan hanya itu disamping kami menyarankan agar mengikuti organisasi kami juga menginformasikan mengenai bagaimana mencari teman dan berteman dengan orang-orang baru. Yang kami beritahukan bukan hanya sekedar tempat kerja tapi kami juga memberikan pemahaman mengenai seks bebas, perkawinan, darimana adanya bayi, aids dan lain sebagainya.</p>	<p>apa yang membedakan anak laki-laki dan anak perempuan berbeda, memberikan pengetahuan mengenai nilai dan sikap tentang peran gender, juga memberikan pemahaman bahwa anak-anak memiliki hak yang harus mereka dapatkan sebagai anak, karena mereka hidup di lingkungan kerja yang seharusnya mereka belum masuk ke dunia tersebut.</p>	
--	--	---	---	--

	<p>orang dewasa yang menghadapi kesulitan dalam hidup mereka. Tujuan keseluruhan dari Kit ini mbak, adalah untuk menyediakan keterampilan hidup dan keterampilan kerja bagi anak-anak, remaja dan orang dewasa di daerah asal mereka, dan bagi warga pendatang yang hidup dan bekerja di kota-kota di negara mereka sendiri atau negeri lain. Dengan adanya pemahaman dan keterampilan yang lebih baik ini mereka diharapkan mampu mengambil keputusan penting yang terkait dengan kehidupan mereka, mencari peluang kerja yang berkelanjutan, serta meningkatkan perwakilan dan suara mereka dalam keluarga, masyarakat dan tempat kerja mereka. 3-R Kit ini adalah sarana untuk membantu pengembangan organisasi dan mitra</p>	<p>Mereka kan anak yang bekerja kami tentunya memberikan pengetahuan cara mereka mengatur keuangan yang mereka dapat, kami juga menanamkan pada mereka bahwasanya mereka memiliki mimpi untuk menjadi orang yang sukses. Karena itu penting mbak bagi mereka seorang anak yang masih jauh untuk mencapai mimpinya dan menjadi orang yang sukses.” informan IA: 21 Juli 2019</p>		
--	--	---	--	--

	<p>masyarakat internasional termasuk the International Labour Organization (ILO) untuk meningkatkan kinerja mereka dalam upaya untuk mengatasi pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) dan ketenagakerjaan, gitulah mbak kurang lebih 3R ini” informan IA: 21 Juni 2019</p> <p>“Tujuan dari 3-R Kit ini mbak yang pertama untuk meningkatkan pemahaman tentang hak-hak anak, hak-hak pekerja dan kesetaraan gender di antara anak-anak, remaja dan keluarga mereka di lingkungan masyarakat dan tempat kerja yang rentan. Yang kedua mengurangi kesenjangan sosial dan gender dengan meningkatkan kesadaran masyarakat serta menyediakan keterampilan hidup dan keterampilan kerja bagi anak-anak, remaja dan orang dewasa di</p>			
--	---	--	--	--


<p>lingkungan masyarakat dan tempat kerja mereka. Dan yang ketiga untuk memberdayakan keluarga miskin dan kurang beruntung, terutama anak-anak dan perempuan, untuk mengambil keputusan yang tepat tentang kehidupan dan pekerjaan mereka, serta untuk meningkatkan perwakilan dan suara mereka di lingkungan masyarakat dan tempat kerja mereka.” informan IA: 21 Juni 2019</p> <p>“Kami memberikan program pelatihan 3R ini untuk PRTA mbak selama 5 hari, dalam pelatihan ini kami memberikan pengetahuan mengenai apa yang membedakan anak laki-laki dan anak perempuan berbeda, memberikan pengetahuan mengenai nilai dan sikap tentang peran gender, kita juga memberikan pemahaman bahwa anak-anak memiliki hak yang</p>			
---	--	--	--

<p>harus mereka dapatkan sebagai anak, karena mereka bekerja kami juga memberikan informasi mengenai hak-hak yang didapat ketika ditempat kerja, selain itu kami juga memberikan informasi mengenai adanya kekerasan dan pelecehan seksual yang bisa saja terjadi ditempat kerja. Kan kalau PRT ada anggrek maya ya mbak, kami juga beritahu ke PRTA bahwa mengikuti organisasi itu penting untuk saling sharing antar para pekerja. Karena mereka masih anak-anak kami juga memberitahukan mengenai siapa yang mereka hadapi dan tetap harus tenang untuk menghadapi setiap orang yang mereka temui, apakah mereka teman atau lawan. Bukan hanya itu disamping kami menyarankan agar mengikuti organisasi kami juga menginformasikan</p>			
---	--	--	--

	<p>mengenai bagaimana mencari teman dan berteman dengan orang-orang baru. Yang kami beritahukan bukan hanya sekedar tempat kerja tapi kami juga memberikan pemahaman mengenai seks bebas, perkawinan, darimana adanya bayi, aids dan lain sebagainya. Mereka kan anak yang bekerja kami tentunya memberikan pengetahuan cara mereka mengatur keuangan yang mereka dapat, kami juga menanamkan pada mereka bahwasanya mereka memiliki mimpi untuk menjadi orang yang sukses. Karena itu penting mbak bagi mereka seorang anak yang masih jauh untuk mencapai mimpinya dan menjadi orang yang sukses.” informan IA: 21 Juli 2019</p>			
--	--	--	--	--

LAMPIRAN 3

Surat Ijin Penelitian Dari Lembaga Penelitian Universitas Jember

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Kalimantan 37 Jember, Telp (0331) 337818, 339385 Fax (0331) 337818
Email : penelitian.lp2m@unej.ac.id - pengabdian.lp2m@unej.ac.id

Nomor : 1184 /UN25.3.1/LT/2019 22 April 2019
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian


Yth. *Ketua*
Lembaga Pengkajian Masyarakat dan Pembangunan (LPKP)
Kota Malang
Di
Malang

Memperhatikan surat dari Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember nomor 1271/UN25.1.2/LT/2019 tanggal 29 Maret 2019 perihal Ijin Penelitian mahasiswa,



Nama : Almyra Qonita Yasmine
NIM : 150910301033
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Alamat : Jl. Raung II Blok J No.22Sumbersari-Jember
Judul Penelitian : "Peran Lembaga Pengkajian Masyarakat dan Pembangunan (LPKP) Dalam Penghapusan Pekerja Rumah Tangga Anak"
Lokasi Penelitian : Lembaga Pengkajian Masyarakat dan Pembangunan (LPKP) Kota Malang
Lama Penelitian : 3 Bulan (6 Mei-10 Agustus 2019)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.

Demikian atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.



a.n. *Ketua*
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Jember
Dr. Sugianto, M.Pd.
KIP 198306161988021001

Tembusan Yth
1. Dekan FISIP Universitas Jember;
2. Mahasiswa ybs; ✓
3. Arsip.

LAMPIRAN 4

Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian dari Desa Sukoreno Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember



LEMBAGA PENKAJIAN KEMASYARAKATAN DAN PEMBANGUNAN
THE INSTITUTE OF SOCIETY AND DEVELOPMENT STUDIES

Kantor : Wisma LPKP Jatim Lantai I Perum Karanglo Indah I – 4 Malang 65126 Jawa Timur Indonesia
Phone: 0341 – 472557, Fax 0341 – 414450, E-mail : lpkp.jatim@yahoo.com

SURAT KETERANGAN
No : 094 /X/LPKP/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs Anwar Sholihin
Tempat tgl lahir : Kediri, 5 Mei 1961
Alamat : Perum Tunjungtirta Semarak B 40, RT 2 RW 4, Desa Tunjungtirta, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang
Jabatan : Direktur LPKP

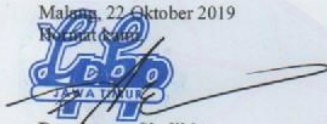
Menerangkan dengan sebenarnya bahwa yang tercantum di bawah ini :

Nama : Almyra Qonita Yasmine
Tempat Tgl Lahir : Jember, 9 Oktober 1996
Alamat : Jl Raung II/J 22 Lingk Krajan Timur RT 4 RW 11, Desa Sumbersari, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember

Telah selesai melakukan penelitian di LPKP Jawa Timur dengan judul "**Peran Lembaga Pengkajian dan Masyarakat (LPKP) dalam Promosi Kerja Layak Bagi PRT dan Penghapusan PRTA**" yang dilakukan pada Bulan Juni s/d Agustus 2019.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan bisa digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 22 Oktober 2019



Drs. Anwar Sholihin
Direktur

DOKUMENTASI



GAMBAR A. Informan AB dan SH



GAMBAR B. Informan DW



GAMBAR C. Informan SL



GAMBAR D. Informan SN



GAMBAR E. Informan WK



GAMBAR F. Informan SR



GAMBAR G. Informan AF



GAMBAR H. Informan ST



GAMBAR I. SEKOLAH PRT



GAMBAR J. KANTOR LPKP



